

Edisi pertama

A portrait of Tagor Pangaribuan, a man wearing a dark cap, glasses, and a military-style uniform with a tie. He is looking slightly to the left. The background is dark and textured.

TRANSFORMASI INDONESIA DAN DUNIA ALA BUNG KARNO

TAGOR PANGARIBUAN

 USU_{press}

Edisi Pertama

TRANSFORMASI INDONESIA DAN DUNIA ALA BUNG KARNO

Tagor Pangaribuan

1

 USU press

2018

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Gedung F

Jl. Universitas No. 9, Kampus USU

Medan, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

Kunjungi kami di:

<http://usupress.usu.ac.id>

© USUpres 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978 602 465 032 2

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pangaribuan, Tagor

Transformasi Indonesia dan Dunia Ala Bung Karno / Tagor
Pangaribuan – Edisi 1 – Medan: USU Press 2018.

v, 169 p.; ilus.; 24 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-465-032-2

Dicetak di Medan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji watak guru bangsa. Penelitian ini mengkaji prinsip apa yang menata tindak tutur orang bagaimana Indonesia berIndonesia sebagaimana diperdebatkan para begawan, perwatakan dan pewatakan Indonesia. Berfilsafat adalah bertata-sungkan dan bersantun, bagaimana bersalam sebagaimana para guru mengajari, lebih-lebih para sesepuh panutan. Sungguh aneka arif mereka titipkan, bajik mengurai kata agar tata hidup dan kehidupan jadi anugrah adanya, sebatin dengan hukum-hukum kehidupan, dan pilar-dasarnya hukum-hukum Yang Maha Agung yang terasa-dan terkarsa, namun tidak selalu tak tersimak atau terkatakan, karena makin sederhana sesuatu, makin tidak peka insan manusia akan kesederhanaan itu.¹ Paara sesepuh bergumul agar apa yang ditelatahkan menjadi suatu kebenaran yang langgeng, sumber kearifan sebagai penetua, yang muda sumber daya, satu bathin untuk tata tindak. Dngan itu semua berharap adil makmur setiap angkatan.

Paaradigma Indonesia digumuli the Founding Fatherr sejak masa mudanya, dan dalam konteks pendidikan menmpaikan engan model proposisi, metfora, dan aneka keunggulan yang maya, yang memiliki *sentencial epitome*, atau tata-sari pilar dan piranti kehidupan, agar mampu melakukan revitalisasi atas yang masih berkekurangan, dan penguatan atas yang sedang berjalan, dengan tata krama beroleh anugrah hidup, mereka yang tidak jatuh-bangun dalam pasang surut-naiknya tindak hidup dan kehidupan. Segala sesuatu, seorang insan memulai tata tindak dari rumah, tindak berangkat dari rumah, bertemu dengan kejam dan pedihnya rasa dan kharsa di luar sana, dalam tata dan tatanan gelombang kehidupan.

Setiap manusia merindukan kebahagiaan dengan kemandirian yang mendasar, menuju suatu tata hikmad, menjadi tuan rumah yang layak dengan pemahaman peringgian dan piranti kebahagiaan itu, di mana dia berada, di mana langit dijunjung, di mana bumi dipijak, masih menikmati air minum bumi, nasi dari bumi, makna anugrah alam sorgawai. Orang memiliki pemikiran melihat dunia secara holistik; dengan **sentecia manjunjung baringin** orang yang berdaulat. Terdapat tiga titik sentra pengamatan yaitu kerja, jagad raya, dan dunia dengan modus interaksi sbb:



Kata Kunci: **Fitra Kerja** (*the mind-of-work--tondi ni ulaon, Fitra duniawi, (the mind-of world--tondi ni hasimoon) to discern global platforms and Fitra Kata (the mind—of-world (tondi ni hata) semua menata anak-mata (the sovereign being).*

¹Tagor pangaribuan, Hata Do Parsimboraan, (Tata Sari Tata Krama), lembaga penelitian universitas HKBP Nommensen 2014.

Sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

Indonesia suatu watak. Watak Indonesia diungkap dan disarikan Bung Karno. Paradigma Transformasi Indonesia dan dunia adalah sebuah pengantar akan perwatakan Indonesia. Diharapkan calon guru memiliki wawasan bagaimana memandang Indonesia 1945-2045 seabad Indonesia merdeka.

Bangsa Indonesia mengalami gelombang global, dan Bung Karno berkata, saya titipkan bangsa ini kepadamu. Buku ini dimotivasi pertanyaan siswa-siswi SMA Unggul Del Laguboti, “Kapan saya warga negara yang cerdas, sesuai dengan zaman. Tatasari tatakrama KeiIndonesiaan, itulh buku ini, jadilah jiwaragamu bertata-sari yang diridhoi Yang Maha Agung senantiasa. Berfilsafat adalah bertata-sungkan dan bersantun, bagaimana para guru mengajari dengan pandangan para sesepuh panutan bangsa. Sungguh aneka arif mereka titipkan, bajik mengurai kata agar tata hidup dan kehidupan jadi anugrah adanya, sebatin dengan hukum-hukum kehidupan, dan pilar-dasarnya hukum-hukum Yang Maha gung yang terasa-dan terkarsa, namun tidak selalu tak tersimak atau terkatakan, karena makin sederhana sesuatu, makin tidak peka insan manusia akan kesederhanaan itu. Paara sesepuh bergumul agar apa yang di[e]atahkan menjadi suatu kebenaran yang langgeng, sumber kearifan sebagai pandita la Buddha, rama ala Jawa dengan filosofi Borobudur Inonesia, memandang NKRI. Para penetua mengurai mengapa dan bagaimana bersalam, dengan model proposisi, metfora, dan aneka keunggulan yang maya, yang memeiliki *sentencial epitome*, atau tata-sari pilar dan piranti kehidupan, agar mampu melakukan revitalisasi atas yang masih berkekurangan, dan penguatan atas yang sedang berjalan, dengan tata krama beroleh anugrah hidup, mereka yang tidak jatuh-bangun dalam pasang surut-naiknya tindak hidup dan kehidupan.

Setiap manusia merindukan kebahagiaan dengan kemandirian yang mendasar, menuju suatu tata hikmad, menjadi tuan rumah yang layak dengan pemahaman peringgian dan piranti kebahagiaan itu, di mana dia berada, di mana langit dijunjung, di mana bumi dipijak, masih menikmati air minum bumi, nasi dari bumi, makna anugrah alam sorgawai.

Penulis

Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Hikmad Tata Republik RI Ke-Indonesia-an kita NKRI 1945-2045	1
1. The Founding Father Founding Indonesia	6
2. Hikmad Tata Republik RI.....	7
3. Tata“semangkok nasi” Bung Karno, Indonesia dan Dunia ..	12
3.1 Kelana Tata “semangkok nasi” Yang Berkedaulatan	14
3.2 Globalisasi dan Internasionalisasi.....	15
4. Dunia Non Block Pasca Bung Karno dan beberapa catatan..	18
Catatan-1: Kekuatan Non-Block pudar	18
Catatan-2 Era Informasi dan Dominasi Materialisme.....	19
Catatan-3: India	20
Catatan-4 Jerman.....	21
Catatan-5 Jepang “Semangkok Nasi” dan Pendidik Barat	21
<i>Indonesia 1965-2000 di mata Seniman dan Begawan</i>	<i>23</i>
Panggilan Hikmad Indonesia 1945-2045.....	26
Tantangan-1	27
Rangkuman Hikmad	32
Berfikir Paradigma Kisah sekeping ilmu.....	33
Paradigma“tata “semangkok nasi”	65
<i>Onthology-Epistemology-Axeology tingkat Begawan ala Bung Karno....</i>	<i>68</i>
<i>Tata “semangkok nasi” Yang Berkedaulatan.....</i>	<i>69</i>
<i>Refleksi Onthology-Epistemology-Axeology ala Bung Karno</i>	<i>73</i>
<i>“Kelana Tata “semangkok nasi” Yang Berkedaulatan”</i>	<i>75</i>
Indoesian Literarure	87
<i>Jalan Pendidikan Bangsa</i>	<i>87</i>
<i>Latar Pendidikan Bangsa.....</i>	<i>88</i>
<i>Permasalahan.....</i>	<i>92</i>
<i>Jalan institusi pendidikan Indonesia sampai akhir M2.....</i>	<i>92</i>
<i>Jalan Lain ke Roma</i>	<i>95</i>
<i>Jalan Bangsa ke Depan.....</i>	<i>96</i>
<i>Penutup</i>	<i>98</i>
<i>Paradigma Pendidikan UHNJati Diri UHN, Era Reformasi</i>	
<i>Indonesiadi dalam Menyongsong Millenium ke-3.....</i>	<i>99</i>
<i>Latar Belakang</i>	<i>100</i>
<i>Masalah</i>	<i>102</i>
<i>Eksplorasi Jati Diri UHN.....</i>	<i>103</i>

<i>Paradigma Pro Deo Et Patria</i>	103
<i>Paradigma HKBP</i>	106
<i>Paradigma Pendidikan Pro Deo Et Patria</i>	109
<i>Ikip Tinggal Landas</i>	115
<i>Sebuah Prolegomena Akontabilitas</i>	115
<i>Pendahuluan</i>	115
<i>Isu IKIP Tinggal Landas</i>	117
<i>Pembahasan dan Analisis Isu</i>	117
<i>Situasi Masyarakat dan Persepsinya Pendidikan dan IKIP</i>	118
<i>Situasi Pembangunan Era Tinggal Landas pada Kualitas Manusia</i>	120
<i>Kemungkinan Model IKIP Tinggal Landas</i>	121
<i>Kedaulatan Manusia dalam Perspektif Demokrasi Indonesia: Pendidikan Sumberdaya manusia dalam Warnasari Otda dan Paradigmanya</i>	124
<i>Kedaulatan dan demokrasi</i>	124
<i>Otonomi Daerah</i>	126
<i>Pendidikan Sumberdaya Manusia</i>	128
<i>Kebhinnekaan Toleransi Fitra Sorgawi Bung Karno</i>	133
<i>Pendidikan</i>	134
<i>Krisis Pendidikan Dunia</i>	135
REFERENCES	157
Indeks	164
Glossary	166

*H i k m a d T a t a R e p u b l i k R I
Ke-Indonesia-an kita NKRI 1945-2045²
Paradigma Transformasi Indonesia dan Dunia
ala Bung Karno*

Indonesia suatu Rakhmad, dengan tata republik RI ala Bung Karno. Lalu, bagaimanakah keindahan kelana dan kembaranya?

Bung Karno:

“...Saya Titipkan Bangsa Ini Kepadamu...”



Indonesia adalah suatu Rakhmad Tata Sorgawi dengan langit biru katulistiwa yang maha indah setiap pagi dari sabang sampai merauke, bangsa yang berada di dan dari Sabang sampai Merauke di antara 17000 pulau-pulau, dengan berbahasa 500 bahasa Nusantara dengan budaya ajaran sesepuhnya dari masa ke masa. Para rakyat, abdi, kawula, rama, punggawa, taruna, prajurit, senapati, pendeta, guru dan begawan nusantara dalam perjalanan nusantara berupaya beramanah, yang nyata, tersirat, maya, atau yang maya di alam semesta sepanjang alam Indonesia dalam pangkuan sejuk Republik Indonesia.

2 Lanjutan, Jalan Pendidikan Bangsa 2003.

Indonesia Puisi Sang Begawan


*Jikalau aku melihat gunung-gunung membiru,
aku melihat wajah Indonesia*

*Jikalau mendengar lautan membanting di pantai bergelora,
aku mendengar suara Indonesia*

*Jikalau aku melihat awan putih berarak di angkasa,
aku melihat keindahan Indonesia*

*Jikalau aku mendengarkan burung perkutut di pepohonan,
Aku mendengarkan suara Indonesia*

*Jikalau aku melihat matanya rakyat Indonesia di pinggir jalan,
apalagi sinar mata anak-anak kecil di pinggir jalan,
aku sebenarnya melihat wajah Indonesia.*

Manusia belajar. Tiada rotan akar pun berguna. Manusia belajar watak hidup. Belajar menghasilkan watak. Namun kadang-kadang atau sering, ibarat piring pecah, tata pikirnya sekeping pecahan. Ilmu ibarat piring pecah, tiada rotan akar pun berguna, manusia menekuni sekeping pecahan, dengan tataran yang berbeda, mereka kadangkadangkang terjebak di persimpangan jalan, dan kacau adanya. Moyang kita menyatakan “seperti katak di bawah tempurung”. Para guru marah pada murid bebalnya, “kurang didik” atau “kurang ajar”. Yang kurang didik menekuni amanah, yang kurang ajar meninggalkan sang guru. Para begawan dengan kelana dan kembaranya, membangun dalam dirinya laboratorium kehidupan alam semesta dalam cita rasa. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan dengan tenang berhening, bermenung agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapabrata dan moksha, **aku milik semua orang**. Bung Karno mewarisi itu, dan berhikmad: **Pada gilirannya, nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga RI dengan keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa?** Bung Karno menyadari itu, dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya³ (), menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu

³ Tagor Pangaribuan, Paradigma Bahasa 2007, Graha Ilmu, Yogyakarta Indonesia, the University of Michigan 2010., USA

menyatakan RAKHMAD dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, menemukan kembali kecemerlangan dan kejayaan nusantara, dan mengatasi dan menghapus kelemahan dan kegagalan masa lalu.

Indonesia Puisi Sang Begawan

*Jikalau aku melihat gunung-gunung membiru,
aku melihat wajah Indonesia*

*Jikalau mendengar lautan membanting di pantai bergelora,
aku mendengar suara Indonesia*

*Jikalau aku melihat awan putih berarak di angkasa,
aku melihat keindahan Indonesia*

*Jikalau aku mendengarkan burung perkutut di pepohonan,
Aku mendengarkan suara Indonesia*

*Jikalau aku melihat matanya rakyat Indonesia di pinggir jalan,
apalagi sinar mata anak-anak kecil di pinggir jalan,
aku sebenarnya melihat wajah Indonesia.*

Seni adalah suatu perwatakan bagaimana mengutarakan jatidiri dalam keutuhan integritas dengan budi-daya keindahannya. Sebagai seniman, Bung Karno menyampaikan amanah dengan seninya. Pendidikan masa lalu dengan aneka padepokannya terbatas namun melahirkan watak, dan menyederhanakan kerumitan berbagai wajah dengan tata"semangkok nasi" . Dengan demikian, bahasanya sederhana dan lugas, siapa pun mudah menemukannya. Bung Karno mengamanahkan tindak begawan, tempat-tempat suci menjadi sumber amanah bagi nusantara untuk melahirkan abdi, kawula, punggawa, taruna, prajurit, senapati, pendeta, guru dan begawan nusantara dalam perjalanan nusantara berupaya beramanah, yang nyata, tersirat, maya, atau yang maya di alam semesta. Pendidikan sebagai perwatakan adalah khas Indonesia dengan beberapa model brata-globalnya Ramayana, Mahabrata dan Bratayuda, berbagai hikmah dengan candi Brobudur, candi Penataran, Candi Singasari, Candi Perambanan, dengan amanahnya, agar formasi bangsa dan anak bangsa pada tataran begawan memahami bagaimana beramanah ke depan ajaran berbagai kisah, sutradara dan aktornya dalam tata-republik yang unggul dan cerdas memperkenalkan ke-Indonesia-an bagi anak-cucu, dan bagi dunia

bahwa Proklamasi Indonesia adalah Rakhmad, amanah bangsa beradab dengan latar mozaic yang agung dan anugrah Yang Maha Agung Tuhan Yang Maha Esa (TYME) dengan puncak-puncak budaya dan sejarah yang berlatar amanah yang tinggi yang perlu diformasi kembali untuk kemaslahatan bangsa sebagai Rakhmad, ... saya titipkan bangsa ini kepadamu ...”

Sebagai bangsa berbudi, Bung Karno mengajak semua, membangun daya dengan ajaran “semangkok nasi” agar setiap orang mampu berdiri di atas kaki sendiri, jangan lebih besar pasak dari tiang, dari setiap keluarga memahami, berguru kepadang datar, mendapat rusa belang kaki, berguru kepada ajar, bagai kan bunga kembang tak jadi. Bung karno mengamanahkan, menyinari dan menggarami umat manusia bahwa dengan setiap jengkal bumi nusantara adalah taman sari Indonesia, untuk dilihat dunia, inilah cita rasa Indonesia dan setiap warga dari kepelbagaian mana pun adalah saudara, dipanggil “Bung”.

Pembudi-dayaan taman sari Indonesia oleh Bung Karno, ditata ala Indonesia. “What is in a name?” Kata orang Barat. Bagi Bung Karno, nama itu amanah. Itulah makna Candi Borobudur, amanah membangun pilar keunggulan dan kecerdasan dengan ilmu-ilmu dan perwatakan yang beradab dan canggih. Para begawan membangun candi seperti Borobudur dan yang lain agar para begawan dan pendeta memahami rakhmad nusantara, dan dengan itu menggala daya dari tingkat gawe, prajaurit, senapati, bupati, mantri dan begawan memahami rahasia alam dengan kearifan berupa hkmad dan kebijaksanaan unggul berbuah filsafat “semangkok nasi”⁴.

Karena itu sentra cendekia di Indonesia lahir dan diinaugurasi dengan nama Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, ITB, IPB, Universitas Airlangga (dulu IKIP Malang), Universitas Diponegoro, Universitas Brawijaya, Universitas Hasanuddin, Universitas Pajajaran, Universitas Sri Wijaya, dan dengan demikian pada gilirannya mampu berhikmad memahami titipan, dan mendidik watak unggul ala Indonesia, sebagaimana para abdi nusantara membangun kejayaan bangunan mozaic pada zamannya setara atau lebih canggih dari masa Candi Borobudur dll. Negara membiayai semuanya dengan uang rakyat, agar perguruan tinggi sebagai pilar formasi kecerdasan watak nusantara bertata-republik Indonesia jelas dengan tata-didiknya dan menjadi khazanah nusantara yang berhikmad.

Indonesia sekarang sudah dengan warga bangsa pada generasi ketiga dan keempat. Suatu kesinambungan dari generasi yang lalu. Kita tidak memiliki kepastian berapa orangkah. Pada tahun 1945, generasi pertama NKRI sekitar 40 juta. Tahun 1960 sekitar 70 juta Selanjutnya, Tahun 1970 sekitar 100 juta. Prakiraan tahun 1980, sbb:

Proyeksi Penduduk Tahun 2001 (Nugroho, 1983)⁴

Usia	: Jumlah	%
0 - 4 thn	: 25.120.200	11.95%
5 - 19thn	: 68.143.600	42.42%
19 - 24thn	: 40.295.500	19.17%
24 - 59thn	: 83.000.000	39%
60 - 74thn	: 18.571.200	4.95%
	210.233.700	100%

Prakiraan ini meleset. Statistik negara sensus 1 Juli 2000 Gus Dur, awal titik nol milenium ke-3, menyatakan jumlah penduduk Indonesia seluruhnya, **231.576.534** orang. Lalu berapakah jumlah populasi orang Indonesia sekarang 2017? Kemungkinan jumlah kita Indonesia sekarang sudah melebihi 300 jutaan, bahkan mungkin 500 juta menurut persamaan regresi linier populasi di atas. Dewasa ini Indonesia dari data populasi dunia adalah negara terbesar ke-4 sesudah Cina, India dan USA. Lalu seberapa besar kita? Setiap mereka mengetahui Presiden RI yang pertama Bung Karno. Ada yang menyebutnya Haji Soekarno, Ir Soekarno, dan macam-macam. Namun Bung Karno berkata, "Bung Karno". Lalu, bagaimana generasi-generasi Indonesia akan memahami "semangkok nasi" ala Bung Karno? Lebih 250 juta anak bangsa, mereka lahir di bumi Indonesia, dan mereka diajari di rumah, di sekolah, di masyarakat dan mengikuti irama tarian global. Dengan masa 1945 generasi muda sekarang pada tahun 2017 dalam nafas perjalanan 72 tahun NKRI mereka yang berumur 24 tahun ke bawah menghadapi masa yang berbeda. Mereka lahir, hidup, tersebar dan ber-alam di suatu kepulauan Indonesia yang maha luas yang kalau dipandang satu tata kawasan lebih besar dari Australia dan sesungguhnya sebesar Eropah, sentra srtaeGIS di lintas dua benua dua lautan. Lebih dari itu mereka berada di Sabang sampai merauke di antara 17000 pulau-pulau, dengan berbahasa 500 bahasa Nusantara. Di masa masing-masing mereka mengalami keIndonesiaan sebagaimana mereka sekarang. Kita Indonesia. Mereka Indonesia, generasi pendahulu dari

⁴ Tagor Pangaribuan, 1989 makalah disajikan di Program Doktor IKIP Malang, IKIP Tinggal Landas, Sebuah Proplegomena Akontabilas,

orangtua kita Indonesia. Generasi pertama mengalami perjuangan kemerdekaan dengan peri-kehidupannya. Generasi orangtua kita mengalami peri-kehidupannya dan generasi ketiga atau keempat sekarang mengalami apa yang kita rasakan sejak awal millenium ketiga. Inilah kita dalam perjalanan umat dunia sejak 17 Agustus 1945, founding Indonesia oleh the Founding Father, Bung Karno.

1. the Founding Father

Founding Indonesia.

Tidak kenal maka tak sayang, demikian amanah guru kita. Di masa formasinya, Bung Karno berangkat dari keluarga Bapak Jawa dan Ibu Bali, menekuni ilmu dari warga nusantara dan mancanegara, mengkaji **masalah-masalah generik bangsa.**

Bung Karno menemukan bahwa rahim yang melahirkannya, Kudus, milik Tuhan Yang Maha Esa. *Manusia lahir dengan keterbatasan.* Namun kemanusiaan suatu bangsa adalah suatu kesinambungan kekeluargaan dari zaman ke zaman. Indonesia ribuan tahun yang lalu mulai dari era austronesia bermaslahat ke era Kerajaan Kutai, ke Kerajaan Tarumanegara, kerajaan Pajajaran, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit ... era penjajahan Belanda ... Jepang akhirnya kita merdeka 17 Agustus 1945. Kita dan mereka demikian. Dengan itu, bagaimana keIndonesiaan kita? Atau, seberapa Indonesiakah kita sekarang? Apakah kita tiga-sampai empat generasi memahami keIndonesiaan kita? Siapa yang harus mengIndonesiaikan Indonesia, dan dengan watak Indonesia yang bagaimana? Apa jatidiri kita? Apa integritas kita sebagai bangsa, sebagai nusantara, yang memnum air nusantara setiap hari? Siapakah kita? Dengan kapasitas 40 juta penduduk Indonesia paada 17 Agustus 1945, Bung Karno meletakkan posisi Indonesia sebagai suatu bangsa yang maha hebat. Kita diakui sebagai bangsa yang besar.— bangsa yang berada di dan dari Sabang sampai Merauke di antara 17000 pulau-pulau, dengan berbahasa 500 bahasa Nusantara dengan harga total pengalaman sampai hari ini. **Bung Karno berkata,saya titipkan bangsa ini kepadamu.** Titipan apakah yang telah kita terakan dalam diri mereka Kapan kah satu bulat utuh watak KeIndonesiaan kita? Para begawan menyelesaikan masalahmasalah dan kekacauan di persimpangan jalan,

masalah-masalah generik. Inilah model Mpu Kanwa, Mpu Barada, Gajah Mada, dan aneka konfigurasi yang kongruen dari Kegara Kartagama bagaimana Bangsa Indonesia belajar dan Bung Karno mrumuskan **masalahmasalah generik bangsa Indonesia, amanah Rachmad Tuhan Yang Maha Esa (TYME).** *Masalah-masalah generik menera hal yang paling dasar dan mutlak hidup dan kehidupan suatu bangsa, dan dasar itu suatu watak mengapa suatu bangsa itu ada, siapa dia, darimana dia datang, mengapa dia seperti dia, di tanah ibu pertiwi mana, apa pilar normatifnya, dan untuk apa dia ada, amanah yang tak pernah lapuk bagi bangsa itu sebagai amanahnya -- suatu consensus gentium dalam filsafat.* Dalam konteks kesejagatan, Bung Karno sebagai the Founding Father dengan “saya titipkan bangsa ini kepadamu”.... menitipkan amanahnya.

2. Hikmah Tata Republik RI

Bagaimana ber-Indonesia .

Peradaban dan perjalanan zaman dalam Rachmad TYME, Indonesia merdeka sejak 17 Agustus 1945 detik per detik berjalan sampai sekarang dengan segala pergumulan dan perjuangannya. Bung Karno masa mudanya, mempelajari kegagalan jatuh-bangunnya moyang kita, dan mengkaji tata republik Indonesia sebagai Rakhmad, dengan tata penyempurnaan atas kegagalan nusantara masa lalu, dengan proklamasi mewujudkan Rachmad itu dan menjadi Presiden Pertama NKRI melayani bangsa, dengan tata NKRI. “.... saya titipkan bangsa ini kepadamu...” adalah amanah hal titipan bangsa. Suatu amanah yang generik dengan bahasa hati normatif, dinyatakan kongruen dengan Proklamasi, Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika negara NKRI. Dalam mozaic perjalanan umat dunia, dialah Sang Proklamator Bangsa yang menata perwatakan Indonesia dengan tata-republik terbaik ala Indonesia. Bung Karno mnyatakan proklamasi negara RI yang merdeka 17 Agustus 1945, kami bangsa Indonesia, dengan menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-halmengenai pemindahan kekuasaan diselengerakan dengan cara yang saksama dan dalam tempu yang sesingkat-singkatnya dengan konstitusi dengan Rakhmad TYME



Waktu berjalan, kini sudah 72 tahun, 1945-2017 lalu bagainakah cermin kita 1945-2045? Pribadi lepas pribadi, nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga NKRI keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa? **Bung Karno berkata,saya titipkan bangsa ini kepadamu.** Titipan apakah yang telah kita terakan dalam diri mereka *Suatu perwatakan.* **Bung Karno, sebagai the Founding Father, menitipkan amanah Rakhmad --perwatakan tata republik Indonesia bagaimana ber-Indonesia. Pada puncak esensinya, suatu**

Tata Republik untuk menata kemaslahatan bangsa. Di negara mana pun di jagad raya, thesis perwatakan ini berlaku dari masa ke masa, membangun gagasan jatidiri dan integritas perwatakan yang tidak lapuk oleh rayap-rayap zaman.

Para begawan menyelesaikan masalah-masalah dan kekacauan di persimpangan jalan, masalah-masalah generik. Inilah model Mpu Kanwa, Mpu Barada, Gajah Mada, dan aneka negara kartagama bagaimana Bangsa Indonesia belajar dan Bung Karno merumuskan masalah-masalah generik bangsa Indonesia, amanah Rachmad TYME Masalah-masalah generik menera hal yang paling dasar alam semesta yang hakiki dan mutlak.--- suatu consensus gentium dalam filsafat, sebagaimana Einstein menyelesaikan persimpangan jalan tingkat fisika alam semesta dengan hukum inersia dan relativitas $e = mc^2$ mempedomani para fisikawan terdahulu dan gravitasi Newton dan rahasia ciptaan TYME.

Perguruan Tinggi berperwatakan sebagai institusi mencetak begawan NKRI dan memwujudkan kembali jatidiri dan integritasnya ke amanah bangsa, sesuai dengan amanahnya dan

amanah Sang Begawan, belajar brata-global jagadraya, misalnya Perancis, USA, Jepang, Korea, Jerman agar bangsa ini mampu membangun kemaslahatan dan kemakmuran bangsa, dengan memeta semua Rhamad di bumi parsada sesuai dengan fasal 33 UUD 1945.

Tidak kenal maka tak sayang, demikian para orang arif terdahulu mengingatkan. Lebih dari itu, para guru berkata, ... *berguru kepadang datar mendapat rusa belang kaki, berguru kepada ajar bagaikan bunga kembang tak jadi*. Sedangkan *the Founding Father* mengamanahkan, “.....saya titipkan bangsa ini kepada mu... biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari

Indonesia ”

Tata Republik Indonesia dinyatakan dengan empat pilar NKRI sebagai amanah. Bila Bung Karno the Founding Father berbicara “ saya titipkan bangsa ini kepadamu...” bagaimana kita mendalami keterpanggilan kita untuk Ke-Indonesia-an 1945-2045?” Bagi setiap warga dunia, atau setiap warga RI wajib menjawabnya. Indonesia dengan masa lalunya sampai dengan hari ini telah bereksperimen dengan kiprah dan tindak masing-masing, dengan tiga masa yang mendasar, era RI 1945-1965, era RI 1965-1998 dan era RI 1998-2015. Panggilan kita kembali terpanggil menjawab 2015-2019 dan 1945-2045, dalam era 100 tahun satu abad RI. Disatu sisi, para sesepuh bangsa menyatakan watak bangsa dibangun dengan *tri-sentra*, keluarga-sekolah-masyarakat dengan pilar NKRI. Di sisi lain tata hidup NKRI terletak di kompas jagadraya, antara lain Indonesia 1945-2045 berproses pada brata-global tata katulistiwa dunia, suatu multikekomplekan dalam kekomplekan brata-global, sebagaimana Bung Karno mengatakan, Indonesia Raya dengan maritimnya sebuah negara yang maha besar sebesar Eropah, tata-kepulauan terbesar di dunia yang lebih luas dari Australia, dari Sabang sampai merauke, dengan kekayaan yang lebih dari 17000 pulau-pulau, lebih dari 500 bahasa Nusantara dengan kekayaan alam yang luar biasa, yang dunia tidak mengetahui, dengan kekayaan sejarah dan budaya dengan candi Borobudurnya inilah

Indonesia Negara Pancasila, ber UUD-1945, Berbhinneka Tuggal Ika dalam satu Kesatuan Nusantara, total

NKRI. *Lalu bagaimanakah kiprah kita di Indonesia 1945-2015? Bung*

Karno menitipkan pertanyaan **kejayaan atau kegagalan** , apakah kita mampu mendalami kejayaan Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Padjajaran, Sriwijaya, Majapahit—yang pada masanya adalah pilar-pilar pusat kecerdasan dunia? Ataukah kita mengulang kegagalan penerusnya masa lalu? Sebagai warga NKRI, apakah **kiprah** dan lakon **wataknya** 1945-2015?

Suka atau tidak pada sang begawan, sang begawan telah berlalu, namun *pemekaran perwatakan taman sari Indonesia ala Indonesia bagi bunga bangsa yang diamanahkan malahan dirumuskan menjadi pedagogi dunia, sbb.*

Base Paedagogy

- Anak didik adalah harta bangsa yang termahal,
- pada masa paling peka, rawan dan kritis,
- Pada masa anugrah Illahi masa formasi tahun tahun alami
- Pewujudan watak

- Bung Karno (Founding Father Bangsa Indonesia):
- *Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia*

Future Teachers IQF: 1945-2045

???

?

1. **Sentimental Ideas**

2. **Informasi Pedagogi**

2045

?



WORLD PEDAGOGY



- Pematangan & pewarisan ilmu sbgi tata tertib pikir (disciplin) & pewarisan tata nilai
- Kebangkitan kecerdasan spritual
- Kecerdasan kemaslahatan berbangsa bermasyarakat bernegara
- Kecerdasan memahami diri
- Kecerdasan membuat keputusan taktis & bijak
- Kecerdasan mamajukan diri
- Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru

**J a l a n
pendidikan**


123

Bagi *the founding father* perwatakan Indonesia suatu **taman sari**. Fungsinya melahirkan manusia Indonesia yang unggul kaliber dunia. Indonesia dengan model amanah Candi Borobudur, seribu candi, adalah amanah ramayana dan baratayuda melahirkan ilmu pamungkas pada zamannya. Dengan istilah mitos ala Barat, amanah ini mulai pudar dari bathin anak Indonesia, tidak lagi memahami rahasia kependitaan Judistira, kesaktian Bima ditatar dikawah Gunung Bromo, dll. Dengan kata mitos, jadilah candi seolah-olah imitasi dari orasel Junani dan Romawi dngan dewa Pluto, Mars dll. Bagi Bung Karno, kilas balik ke masa lalu bukanlah tangisan, tapi suatu data yang kita pergumulkan agar menjadi amanah penyinaran bertata-Republik-Indonesia, suatu tantangan melahirkan senjata pamungkas untuk . Dengan amanah *the founding father*“, saya titipkan bangsa ini kepada mu..... biarlah bunga cempaka, melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia”, mampukah kita mendalami gugus depan panggilan kita dalam perspektif 1945-2045 tanpa kehilangan watak, jatidiri dan integritas kita? Dalam budaya Indonesia dari masa ke masa pendidikan adalah suatu perwatakan, **“Bagaimana sesungguhnya watak kita bangsa Indonesia 1945-2045”** agar kita *tidak mengulang kekeliruan dan perkeliruan masa lalu, dan tak perlu menangisinya nanti?* Apa yang menjadi panggilan perwatakan kita? Kita kaya dengan aneka budaya bangsa dengan cermin-cermin globalnya, ramayana, mahabrata, baratayuda, dll. *Apa yang kita miliki sekarang?*

3. Tata "semangkok nasi"⁵ Bung Karno, Indonesia dan Dunia

Bung Karno cerdas menguasai tujuh bahasa. Beliau mempelajari nusantara dan dunia. Mengapa? Budaya itu sila, jati diri, keadaban, unik, sesuai dengan anugerah tata alam pijakannya dan teruji mumpuni, Bung Karno mengetahui itu, dan mencetuskan proklamasi bangsa, nilai-nilai luhur, atau *sacrosanct values* dalam *consensus gentium* filsafati. . Bila kita mendalami latar dan muatan dan kandungan perwatakan tata Republik Indonesia ala Bung Karno, beliau pernah bertanya masalah-**masalah generik alam semesta** di masa lalu kita renungi di masa kini: *Mengapa Perancis harus dengan revolusi Perancis? Mengapa Amerika untuk menjadi negara demokrasi perang dengan Inggris dan selanjutnya perang sipil 100 tahun lebih dalam negeri? Mengapa para kapitalis berusaha menjadi imperialis global? Mengapa Jepang dan Senapati Yamamoto menyerang Pearl Harlbour 7 desember 1941, dan berhasilkah? Mengapa Amerika menurunkan prajuritna menolong Cina yang hampir lulus lantak tahun 1937-1943 dan memfasilitasi dengan senjata-senjata pamungkasnya termasuk pesawat udara **flying tiger** menggantikan pesawat Cina yang kalah mumpuni dengan **pesawat zero** Jepang? Mengapa Cina yang kaya dengan ribuan tahun budaya yang maju namun diwarnai perang sipil ribuan tahun dengan Korea, Cina, Jepang, dll, terpecah atas daratan dan Taiwan; dan analogi dengan sekarang, renungan, mengapa Cina daratan membangun tata militer dengan 6 SHIP-Carriers, untuk apa itu? Mengapa kontinen Eropah perang sipil sampai dengan perang dunia kedua, dan sampai sekarang di Sarajevo? Mengapa Timur Tengah tidak damai? Mengapa USA membomatom Hiroshima dan Nagasaki? Mengapa Korea Utara membangun Nuklir? **Mengapa suatu bangsa maslahat dengan segala tata-tindaknya tidak lapuk, dan atau hancur? Demikian perwatakan kecerdasan yang bersejarah di bangsa mana pun, dan bagi Bung Karno pelajaran berharga yang bagaimana yang harus menjadi amanah dari jutaan perwatakan bangsabangsa dan para pemikirnya masa lalu? Bung Karno** yang menghayati tata fitra manusia dan jagadraya menyampaikan suatu paradigm (paradigma perwatakan dan pewatakan*

⁵ Istilah "semangkok nasi" analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

ala  ⁶) yang belum ada duanya bagaimana awal perdamaian abadi sebuah rumah dunia, di dalamnya, bagaimana dua yang bersaudara, atau dua bangsa bersaudara, atau lebih, berdamai sesuai dengan aspirasi konsitusi bangsa, berkehidupan cerdas, perdamaian abadi dan ketertiban dunia, **agar dihentikan penghisapan maupun pemusnahan manusia, agar setiap bangsa dan pemimpinnya mampu berjuang menyediakan**“semangkok nasi”⁷**bagi seluruh warga bangsanya, agar tidak kelaparan, dan berbahagia adanya.**Dunia perwatakan ekonomi diarahkan untuk pelayanan umat manusia, oleh karena itu perlombaan senjata, nuklir, kolonialisme, imperialisme harus dihapus dari bumi untuk satu perdamaian abadi bagi dunia. Inilah transformasi dunia beradab ala Bung Karno sesuai dengan empat pilar NKRI, menolak aliran-aliran sekolah filsafat ekonomi dengan **paradigma keseimbangan ekonomi berdikari** ala Bung Karno, dengan jiwanya perikemanusiaan, keadilan sosial dan hak azasi hidup layak dengan bathin manusia seutuhnya Proklamasi, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dalam satu NKRI, watak jatidiri Indonesia.

..... dan membangun kecerdasan manusia Indonesia



6 Tagor Pangaribuan, Paradigma Bahasa 2007, Graha Ilmu, Yogyakarta Indonesia, the University of Michigan 2010., USA

7 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

3.1 Kelana Tata “semangkok nasi”

Yang Berkedaulatan Dalam upaya menyatukan dunia ke jalan yang benar, Bung Karno menyederhanakan bratajuda dunia dengan tata “semangkok nasi” .

“... paham blok-blok itu, apakah itu agama, politik, ekonomi, ...Barat imperialis... Rusia Cina Kapitalis ... memalukan di dunia beradab dan bertentangan dengan panggilan kemanusiaan.... karena buahnya pengisapan sesama, kapitalisme dan imperialisme dari orang seorang sampai ke tataran bangsa, dan puncaknyaperang ... dan penjajahan pemusnahan umat manusia.... amat bertentangan dengan perikemanusiaan “

Bung Karno menggambarkan bratajuda politik, ekonomi, dan kerjasama merkantilisme sebagai suatu kerakusan. **Lebih dari itu, amanah pidato Beograd 1 September 1961, hentikan pemusnahan umat manusia, dan jadilah beliau menjadi pemimpin dunia yang paling disegani pada masanya, dengan paradigma “Non-Blocknya.” Mengapa beliau didengar dunia??**

the Founding Father12

Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

- 1. first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
- 2. settle to really sit down to make true tranquil/ peaceful solution for both.*
- 3. settle that both conflict of interests have a problem.*
- 4. that both has a difference*
- 5. that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
- 6. clear all those interests that cause the conflicts*
- 7. settle true peace.*



Pidato kenegaraan 1 September 1961 Bung Karno hampir menyatukan dunia dengan paradigma non-blocknya membangun tata tertib dunia dengan keseimbangan non-blok dan yang lain, dengan landasan yang tegar dan kokoh, dengan aspirasi dan cita-cita dunia yang sama, *kemerdekaan, kecerdasan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial*, dengan model NKRI ala Indonesia sebagai modus

operandi dan paradigmanya.⁸ Bagi Bung Karno Indonesia dengan **paradigma Bhinneka-Tunggal-Ika-nya** Bung Karno *mentransformasikan dunia*, (20 tahun) agar setiap orang, maupun setiap negara memahami, kemerdekaan itu anugrah Sorgawi dan Amanah bagi setiap pemimpin dan pemimpin bangsa untuk diwujudkan menjadi anugrah bagi rakyatnya—suatu amanah. Betapa luar biasa. Bung Karno memposisikan Indonesia sebagai bangsa yang paling disegani di dunia 1945-1965. Dengan kecerdasan ala Indonesia, Bung Karno mengembalikan Irian Jaya ke pangkuan Republik dengan paradigma perdamaian abadinya, semua bangsa mendukung Irian Jaya kembali ke pangkuan ibu pertiwi sebagai batas wilayah NKRI.

Dewasa ini amanah beliau masih berlaku, permasalahan masih berlanjut, bahkan menjadi amanah yang dilaksanakan PBB, walaupun keadaan, berbagai bangsa masih berputar-putar di permasalahan yang sama, dan yang lebih mengerikan, upaya **menghentikan pemusnahan manusia** belum sukses, dan ancaman-ancaman dengan model-modelnya yang baru atau tersembunyi bermunculan, teroris, pemaksaan, penindasan, dll.

3.2 Globalisasi dan Internasionalisasi

Hidup ini sebenarnya di bumi ini, **hanya sebentar**, namun **itu amanah** (Einstein, 1934). USA mengajak Einstein menjadi warga dunia sejati atas nama USA. Einstein menciptakan bom atom mengakhiri perang dunia kedua, dengan bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Dengan temuannya, USA menjadi pemenang perang dunia kedua dan menjadi negara adi kuasa di berbagai peringgian dan wajah karena para begawan bersama pemimpin bangsanya mengkaji Rahkmad jagad semesta. Para begawan generasi pasca Einstein bersatu di NASA mengkaji bumi sehingga di mana pun informasi itu dapat digunakan dan dibangun nilainya, era informatika dewasa ini, era aneme (mozaic information animation age).

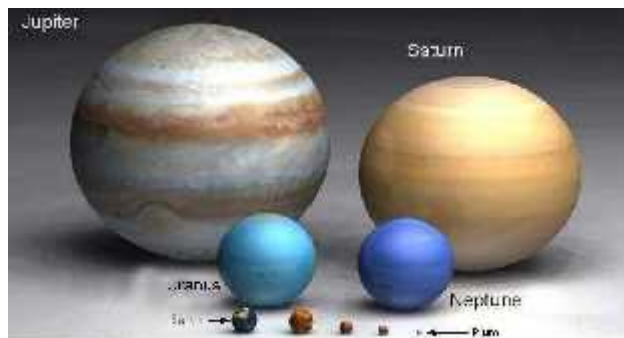
⁸ Pada waktu itu tinggal lima negara yang tidak ikut, USA, Inggris, Perancis, Belanda dengan Jepang posisi status quo. Selainnya, ikut non-block.



Bumi di antara planet tata surya



Bumi vs Planet Jupiter



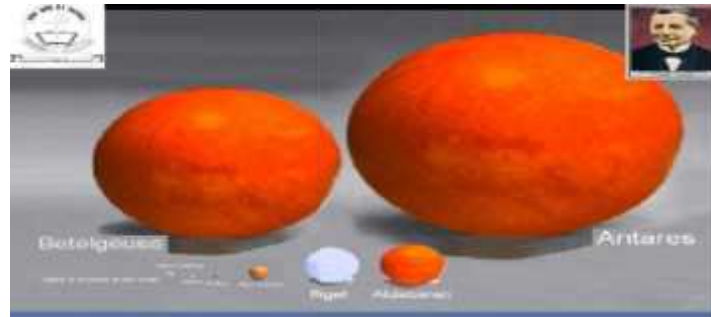
Bumi vs matahari



Matahari di tata planet arcturus



Matahari setitik debu dibanding Betelgeuse dan Antares.



Dengan informasi laboratorium NASA, USA memahami informasi jagad raya dan bangsa-bangsa di dunia, dan tetap adikuasa. USA. dengan kecerdasan mengolah dunia bagi kemakmuran Amerika, jadilah USA negara adidaya teknologi dan Ekonomi. Lebih jauh teori-teori Einstein mengubah dunia menjadi global, dan proses globalisasi berjalan detik per detik. Jadilah USA menjadi negara dengan dollar perkasa.

<6> IPTEK = resep roti kemakmuran bangsa-bangsa.⁹

Namun demikian, kemakmuran tidak menjamin kesejahteraan. Di berbagai kehidupan rumah-tangga di dunia terjadi kekacauan. Sekitar tahun 1975, terjadi sekitar 2.500.000 perceraian di USA dari 170 juta penduduknya. Bila diinterview dewasa ini seorang anak sekolah SMA, "Siapa Bapakmu?", jawabannya ialah, "Bapakku yang mana?", "Bapak yang pertama itu Tuan Coklat (Mr. Brown); yang kedua Tuan Besi (Smith); yang ketiga Tuan Putih (Mr. White), dan sekarang, entah dia itu bakal Bapakku atau tidak. Pada tahun 1980, tinggal 7 % anak didik USA yang menikmati pendidikan bermutu.

9 _____, 2010, Paradigma Bahasa (Language Paradigms), The University of Michigan. ISBN: 9797563359; 9789797563356; first published,

4Dunia Non Block Pasca Bung Karnodan beberapa catatan

Dunia NonBlock pasca-Bung-Karno diwarnai dengan dominasi tarik-menarik kekuatan blok Barat – Timur. Perubahan detik per detik. Model Barat dengan karakter materialismenya mengubah bangsa dan manusianya. *Model informasi global merayapi proses dan totalitas proses zaman, dan waktu menata jati-diri menipis*. Pada akhirnya dalam tanding adi-daya model kemakmuran material ala “**semangkok nasi**” , Russia yang adi-daya militer tumbang walaupun Gorbachev dengan Prestroika telah berusaha, China tetap tidak negara kaya, dan pada akhir millenium ke-2, Jepang dan Korea menjadi unggulan dalam ekonomi dan aneka kepiawian lainnya.

Catatan-1: Kekuatan Non-Block pudar

Sejak Indonesia merdeka, Bung Karno membangun keseimbangan baru atas adanya blok imperialis dan blok kapitalis yang ingin mendominasi “**semangkok nasi**”¹⁰. **Dewasa ini dikenal blok Barat Blok Timur**. Bung Karno menjadi sang Begawan dengan tidak berblok karena persekutuan blok itu memalukan dan melahirkan upayaupaya penghisapan dan pemusnahan umat manusia. Non-Block menjadi suatu kekuatan yang berdaulat atas hegemoni Barat atau Timur.

Sang Begawan



10 konsep “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila dan UUD 1945 pidato Beograd Bung Karno 1 November 1961

Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/ peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



“... paham blok-blokannya itu, apakah itu agama, politik, ekonomi, ...Barat imperialis... Rusia Cina Kapitalis ... memalukan di dunia beradab dan bertentangan dengan panggilan kemanusiaan.... “

Namun, sejarah dunia mencatat tokoh “non-Block, Bung Karno dari Indonesia, Presiden Nasser dari Mesir Timur Tengah, Nehru dari India, Presiden Tito dari Jugoslavia, berlalu satu persatu.

Catatan-2 Era Informasi dan Dominasi Materialisme

Selanjutnya, kekuatan Barat-Timur kembali menjadi hegemoni yang mengklasifikasi dunia dengan Gelombang Internasionalisasi, Globalisasi diskriminatif dimaknai atas nama negara maju, negara berkembang dan negara terbelakang, dengan metafora negara-negara 1st world, 2nd world dan 3rd worlds, model literacy the captive mind, dengan konsekuensi negara2 afrika, asia selatan dan asia tenggara dianggap kelompok 3rd world dengan perkecualian malaysia bagian dari hegemoni Inggris untuk malaysia dan Filipina untuk Barat. Indonesia model 1965 dikategorikan negara 3rd world. Bila Bung Karno bangkit menyadarkan non-blok akan kedaulatan yang sama, model-model materialis merkantilisme laissez-faire diproseskan untuk mencuci otak agar umat manusia mengejar **“semangkok nasi” materialis individualis model kenikmatan Barat**, dan melupakan jati-diri dan kepentingan umat semesta. Inilah tata pikir watak suatu tata didik semesta yang belajar ke Indonesia tahun 2000.

“What works for one country doesn’t always work for another country.” “Yes, I know freedom is,” without actually knowing it. I’m afraid I was more like that before I came to Indonesia. What

happened in Indonesia that made me comprehend sovereignty better?¹¹

Pendidikan watak makin “me-centered, narcissist, selvy”, dan aneka model individualis lainnya, seperti pepatah Jakarta, “siapa lu, siapa gue”. Para begawan pendidikan menamainya “*empty vessels*”.

Dunia di persimpangan jalan. Dewasa ini setiap bangsa, negara, pemimpin bangsa sedang di persimpangan jalan, meneruskan jalan status quo atau memulai pendekatan “out of box? Namun, beberapa negara seperti India, Jepang, Korea, Jerman tetap mempertahankan jati-dirinya dan menata arus global.



*A human being is part of the whole called by us **universe**, a part limited in time and space. We experience ourselves, our thoughts and feelings as something separate from the rest. A kind of optical delusion of consciousness. **This delusion is a kind of prison for us, restricting us to our personal desires and to affection for a few persons nearest to us. Our task must be to free ourselves from the prison by widening our circle of compassion to embrace all living creatures and the whole of nature in its beauty. ... The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self....We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive.** (1934, Albert Einstein)*

merenungkan kembali amanah Guru Bangsa Einstein:

Catatan-3: India

India mempertahankan budaya mandiri, dengan filosofi *Begawan Mahatma Gandhi* berdikari dengan jatidiri India dan biarpun pertumbuhan ekonomi lambat, namun tetap kokoh.

11 Christ Grorud, Indonesian Literature, Tagor Pangaribuan,Paradigma Bahasa 2007, Graha Ilmu, Jogyakarta Indonesia, the University of Michigan 2010., USA

Catatan-4 Jerman

Jerman sampai akhir millenium-2 dengan keuletan dan keunggulan teknologi menjadi negara ekonomi terdepan di Eropah dengan model kualitas produktif manusia Jerman.

Catatan-5 Jepang “Semangkok Nasi”, dan Pendidik Barat¹²

Di akhir millenium ke-2. Jepang menjadi primadonna di mata dunia.



Karena apa? Para begawan belum mengurai jalan di persimpangan, sampaisampai para begawan dunia mengkaji samurai Mushasi dengan satu jurus membunuh lawan.

Misalnya Jepang dengan Restorasi Meiji dan puncak kehancuran Perang Dunia ke2 1945, menjadi negara termakmur tahun 2000 dengan automotive sebagai focus ekonomi:

<5> Filsafat Jepang¹³:

Jepang secara khusus menyatakan, siapa yang menguasai energi, besi, api, listrik, minyaktanah, air, tanah, batubara, dan mesin, dialah penguasa dunia.

Penguasaan teknologi ini dimulai Barat pada abad-17 dengan Revolusi Industri di Inggris. Inggris menguasai dan menjajah dunia dimulai dengan revolusi pertanian pada abad-abad ke-4; dan dengan pautan revolusi industri, Inggris mengembangkan berbagai negara koloni di dunia, bersama berbagai negara Eropah lainnya. Demikian berbagai

12 Robert Cowen & Andreas M Kazamias, 2009:pp 498-500, INTERNATIONAL HANDBOOKS OF COMPARATIVE EDUCATION, Springer: Instituteof Education, London.

13 Tagor Pangaribuan, Paradigma Bahasa 2007, Graha Ilmu, Jogjakarta Indonesia, the University of Michigan 2010., USA

bangsa menjadi penjajah dan terjajah. Perubahan atas teori penjajahan berkembang oleh Montesque dalam trias politika, dan jadilah perjuangan hak azasi manusia secara politis menjadi konstitusi dasar Persatuan Bangsa-bangsa. Acuan ini diuji dengan Perang Dunia I dan PD II serta berbagai perang kebangsaan lainnya di parsada bumi. Sesudah PD II, relatif ada stabilitas politik dan manusia makin makmur, dan dalam kemakmuran itu IPTEK merupakan resep roti kemakmuran.

*Indonesia 1965-2000
di mata Seniman dan Begawan*

Geertz¹⁴ dengan model homosapiens Amerika, USA



2. W S Rendra, Indonesia Golden Jubilee, 50 tahun Indonesia Merdeka, 19-8-1945--1995

*Oh Tuhan Yang Maha Esa,
Betapa pedihnya kehidupan
Masyarakat diternakkan
Hidup yang terjajah
Hari depan yang tergadai.*

3. Mahasiswa Tepian Danau,

*Langit biru,
Awan biru,
Gunung biru,
Air biru,
Hatiku biru.*

4. Kalil Gibran, 1998 Bangsa kasihan

Kasihan bangsayang menggunakan pakaian yang tidak ditenunnya, makan roti dari gandum yang tidak ia panen, dan meminum anggur yang ia tidak suling.

Kasihan bangsayang menjadikan orang dungu sebagai pahlawan dan menganggap penindasan penjajah sebagai hadiah.

¹⁴ Geertz, Interpretation of Culture, 1975 Kornel University, USA

Kasihannya bangsa yang memuaskan nafsu dalam mimpi-mimpi ketika tidur sementara menyerah padanya ketika bangun.

Kasihannya bangsa yang tidak pernah angkat suara, kecuali sedang berjalan di atas kuburan, tidak sesumbar kecuali di reruntuhan dan tidak memberontak kecuali ketika lehernya sudah berada di antara pedang dan landasan.

Kasihannya bangsayang negarawannya serigala, filosofinya gentong nasi dan senimannya tukang tambal dan tukang tiru.

Kasihannya bangsayang menyambut penguasa barunya dengan terompet kehormatan namun melepaskannya dengan cacian hanya untuk menyambut penguasa baru lain dengan terompet lagi.

Kasihannya bangsayang orang sucinya dungu menghitung tahun-tahun berlalu dan orang kuatnya masih dalam gendongan.

Kasihannya bangsayang terpecah-pecah, dan masing-masing pecahan menganggap dirinya sebagai bangsa.

5. Jepang, 1998 Prof Dr Hideo Ohutshy:Profil SDM Indonesia

25 Kelemahan Variabel Gaya Hidup Bangsa Indonesia,(Dr. Hideo Ohuchi, 1998, JICA)	
1.	Less why
2.	Running it only by self-judgement
3.	Running it without strategy
4.	Running it without keeping accounts
5.	Lack of the broader view
6.	Doing it in easy course
7.	Putting it own territory too much
8.	Less application of data and information
9.	Not making other capability and potential grow up
10.	Doing only norma
11.	Less findings some problems out by itselfs
12.	Principal of peace-at-any price in every thing
13.	Giving problems to someone under you
14.	Allways passiveness

25 Kelemahan Variabel Gaya Hidup Bangsa Indonesia,(Dr. Hideo Ohuchi, 1998, JICA)	
15.	Doing it without planning
16.	Less putting the priority on quality and content
17.	Putting the priority on only appearance
18.	Depending on experience, intuition, and courage
19.	Less fact-control
20.	Less review, just only doing
21.	Temporary measures without future plan
22.	Less mind of breakthrough
23.	No clear about responsibility, due to learning from each other
24.	Giving up soon
25.	Less bottom-up system

6. Era Pasca 1998: Mengapa Watak sampai 2010 (Menteri Pendidikan RI) *Tekolorane Orateno Pateko?*

Panggilan Hikmah

Indonesia 1945-2045

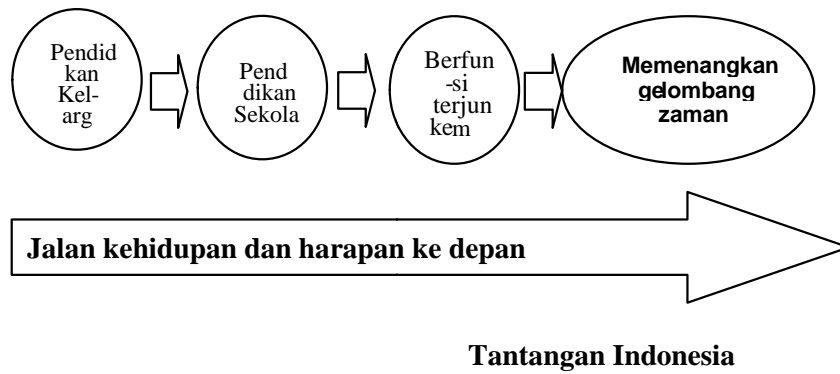
Bagaimana Indonesia berIndonesia? Menyongsong
100 tahun Proklamasi Indonesia, bung Karno beramanah:



Indonesia dengan model *Ki Hajar Dewantara Ki Hajar Dewantara* di masa lalu mengajukan trisentra dan dengan gelombang informasi dewasa ini menjadi tetra-sentra, *keluarga, sekolah, masyarakat dan jagad raya*.¹⁵ Namun *kita menghadapi masalah generik Indonesia*, negara maritim dengan segala muatan Bhinneka TunGgal Ika sesuai dengan tata-republik Sang Begawan, dengan segala kekayaannya.

Formasi-1 Formasi-2 Formasi-3 Formasi-4

¹⁵ Tagor Pangaribuan 2004 *50 Tahun UHN 7 Oktober 1954--2004, Dalam Tindak dan Layanan Pendidikan: Paradigma dan Jatidiri UHN, Era Reformasi Indonesia di dalam Menyongsong Millenium Ketiga*



Tantangan-1

1. Siapakah Guru Bangsa Ini?



Inilah puisi **lanjutan** versi sang seniman, Kalil Gibran, menghayati amanah Sang Begawan

Anda dan saya yang berarti kita semua, tak terkecuali.

Bung Karno adalah guru bangsa ini ketika dengan sejuta sabar menjelaskan kepada FKg dan PTIP cinta tanah air, kan F dan PT itu institusi, **IKIP**, *biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga, mekar di taman sari Indonesia.*

Bu Putri adalah guru bangsa ini ketika dengan panjang sabar menjelaskan amanah kedaulatan tata semangkok nasi sang Gurukepada si mata wayangnya si rakyat kecil bangsa ini.

Mas Wahid adalah guru bangsa ini ketika dengan senyum membuat KTP para kiai, dpr, guru tanpa pamrih untuk kebangkitan bangsa.

Termasuk Pak lurah adalah guru bangsa ini ketika dengan senyum membuat KTP bagi si Bejo tanpa pamrih.

Begitu pula bu Sri adalah guru bangsa ini ketika dengan kebegawannya mengabdikan diri mengolah tata-semangkok nasi untuk senyum rakyat kecil bangsa ini.

Demikian juga Bu Risma adalah guru bangsa ini ketika menggunakan uang rakyat membangun senyum warganya.

Juga mbak Sentilun yang sopir bus adalah guru bangsa ini ketika mempersilahkan kendaraan dan penutur lain yang mau menyalib untuk mendahuluinya.

Demikian pula Bu Budi yang pengusaha adalah guru bangsa ini ketika membuang limbah tanpa merusak lingkungan

Tak terkecuali pak Widodo pejabat yang senantiasa lebih dulu memberi salam selamat pagi kepada bawahannya adalah juga guru bangsa ini ketika mengajari bagaimana orangtua menggunakan duit rakyat buat anaknya.

Atau si Udin adalah guru bangsa ini ketika bayar pajak dengan jujur.

Pak Kapolres adalah guru bangsa ini, ketika mau lembur menolong korban bencana.

Pak Binsar adalah guru bangsa ini ketika mewujudkan sekolah anak bangsa.

Pak Bupati adalah guru bangsa dengan kepeduliannya mencari beasiswa bagi anakanak pinggiran, dan honor tambahan bagi guru melarat dari lorong 29 gang buntu.

Bang Monang adalah guru bangsa ini ketika berjuang membangun daya orang kecil untuk bangkit menjadi kulak Indonesia cerdas dan baik.

Pak RT dan timnya adalah guru bangsa ini yang terjun bersama relawannya membersihkan gorong-gorong tumpat untuk tidak banjir.

Mereka semua adalah guru bangsa ini, termasuk anda dan saya. Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau membimbing bangsa ini agar lebih baik dan lebih maju?

Perlukah kita mendatangkan guru-guru dari negara-negara lain?

Relakah kita digurui oleh bangsa-bangsa lain? Atau, maukah kita terus-terusan menjadi murid bangsa lain?

Kita semua, anda dan saya, wajib menjadi guru bangsa ini.

Kita rela membangun tiap jengkal bumi Indonesia menjadi taman sari yang sejuk dan indah bagi bunga-bunga bangsa kita.

Tantangan-2

Proklamasi NKRI adalah Rakhmad Sorgawi, menjadi orang Indonesia dan menjadi bangsa Indonesia dengan Bung Karno the Founding Father, dan berkhidmadlah memahami amanah ... saya titipkan bangsa ini kepadamu...”.

Tata Ke-Indonesia-an 1945-2045 sebagai Rakhmad amanah the Founding Father, belum kita kaji total. “Jalan Bhinneka Tunggal Ika kita belum kita gali dan wujudkan secara khusus. Inilah tugas kita ke depan. Dengan prinsip bahwa Indonesia adalah taman sari bunga bangsa dewasa ini dengan aksi reformasi bangsa ialah bagaimana kita membenahi mutu warga bangsa agar mereka layak menjadi tuan rumah yang berdaulat di era globalisasi di tiap daerah negara kesatuan RI kita, dari Sabang sampai Merauke.¹⁶” dan di jagad raya, bagaimana Indonesia menjadidirinya sendiri, berIndonesia, dan ber dunia

Dalam rangka formasi kemaslahatan NKRI, Menata formasi ke-Indonesia-an 19452045, setiap begawan, warga Para rakyat, abdi, kawula, rama, punggawa, taruna, prajurit, senapati, pendeta, guru dan begawan nusantara dalam perjalanan nusantara berupaya beramanah, yang nyata, tersirat, maya, atau yang maya di alam semesta sepanjang alam

Indonesia dalam pangkuan sejuk Republik Indonesia

Setiap elemen bangsa wajib mendalami dan menghayati Rakhmad, Tata-Republik ala the Founding Father Bung Karno agar tidak terjebak di persimpangan jalan. Dan setiap orang menghayati budaya berdaulat ala Bung Karno dalam peringgian IPOLEKSOSBUDHANKAM-HAM dengan teknologi jagad raya, belajar dan membangun laboratorium la NASA untuk dan ala Indonesia dan setiap kawula masyarakat memahami etika bangsa:

¹⁶ Tagor Pangaribuan, April 2002, *Jalan Pendidikan Bangsa, Seminar Nasional Lustrum Universitas Negri Medan, Lanjutan 1989, IKIP Tinggal Landas, sebuah Prolegomena Akontabilitas, makalah disajikan 1989 di Program Doktor Pendidikan IKIP Malang.*

Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



... dan mendidik anak berjatidiri, beridentitas dan berintegritas dan beretika bangsa dengan setiap orang memahami amanah pedagogi bangsa

Tantangan-3 :Sedapat mungkin membangun kecerdasan SDM dengan menata dan memperbaiki perwatakan Indonesia dan KeIndonesiaan bebas dari kebodohan dengan mengeliminasi dan mengurangi 25 cacad anak bangsa.

Profil SDM Indonesia

25 Kelemahan Variabel Gaya Hidup Bangsa Indonesia, (Dr. Hideo Ohuchi, 1998, JICA)
--

1.	Less why
2.	Running it only by self-judgement
3.	Running it without strategy
4.	Running it without keeping accounts
5.	Lack of the broader view
6.	Doing it in easy course
7.	Putting it own territory too much
8.	Less application of data and information
9.	Not making other capability and potential grow up
10.	Doing only norma
11.	Less findings some problems out by itselfs
12.	Principal of peace-at-any price in every thing
13.	Giving problems to someone under you
14.	Allways passiveness
15.	Doing it without planning

16.	Less putting the priority on quality and content
17.	Putting the priority on only appearance
18.	Depending on experience, intuition, and courage
19.	Less fact-control
20.	Less review, just only doing
21.	Temporary measures without future plan
22.	Less mind of breakthrough
23.	No clear about responsibility, due to learning from each other
24.	Giving up soon
25.	Less bottom-up system

Rangkuman Hikmah

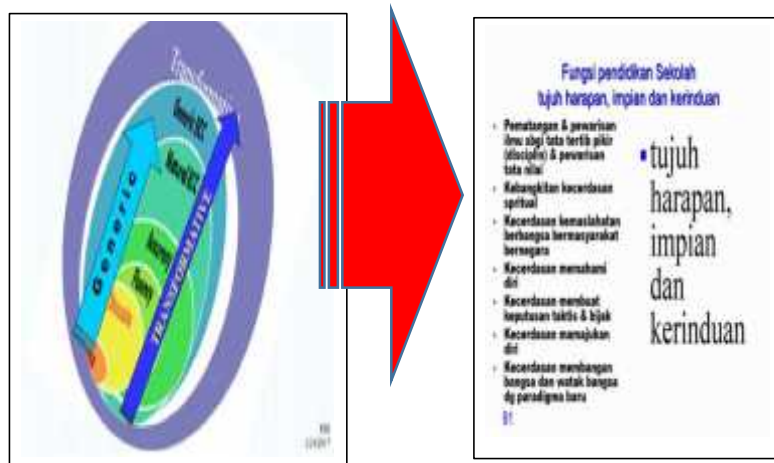
Indonesia berkesinambungan membangun Kecerdasan BerIndonesia 1945-2045

Bung Karno (Cresly Adzani, Cahuli Salomo Putri, Bung Karno Dedyaribung Lidah, Rakent, 2011, 144 hal, ISBN 978-979-613-111-1, Yayasan Bung Karno)

Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita Belanda Jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross zeln helssat massen bewagen konon
....tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan nusantara.. yang berseandainya ... andai kata....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Internationalisme itu bukanlah Indonesia Uber Alles Indonesia hanya satu bagian kecil dari dunia.... nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme

..... dan membangun kecerdasan manusia Indonesia



....dan data akan Rahkmad bumi Inonesia kekayaan alam darat, meminjam satelit untuk memahami Rakhmad di bumi Indonesia, termasuk Statistik Bermakna Bangsa berapa orang Indonesia setiap 25 tahun agar cermat dan jelas “tata-semangkok-nasi”¹⁷ sehingga seorang pun tidak terlantar di parsada nusantara sesuai dengan amanah konstitusi.

¹⁷ Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

Berfikir Paradigma

Dan Kisah sekeping ilmu

..... “tatasemangkok nasi”¹⁸ Indonesia 1945-2045 Filsafat mengkaji realita dari masa ke masa. Dalam belajar realita, “

makin sederhana sesuatu, makin tidak peka akan kesederhanaan itu. Sebaliknya, makin peka akan sesuatu, makin cepat belajar realita.¹⁹ Lalu, bagaimana kita mengurai Indonesia sebagai suatu realita, dan khususnya realita dan perwatakan?

Berfikir filsafat berfikir holistik atau paradigma.

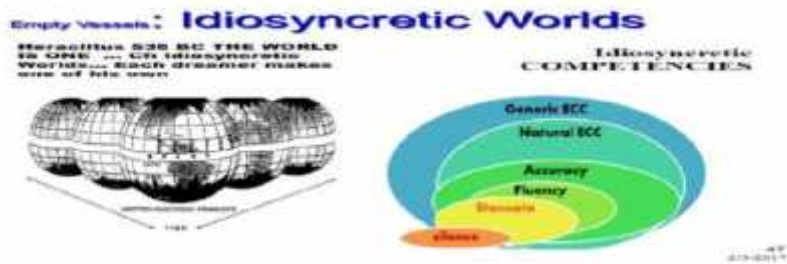
Filsafat mengkaji realita dari masa ke masa. Dalam belajar realita, “ Makin sederhana sesuatu, makin tidak peka akan kesederhanaan itu. Sebaliknya, makin peka akan sesuatu, makin cepat belajar realita.”²⁰ Lalu, bagaimana kita mengurai Indonesia sebagai suatu perwatakan? Filsafat mengurai benang kusut realita untuk mengungkapkan hakikat realita itu. Filsafat mengurai thesis, synthesis dan antithesis dengan goal-means-ends analysis untuk memerikan suatu paduan tentang realita yang dikaji, dan dengan itu perjalanan filsafat berbuah suatu pemikiran utuh, atau paradigma. Demikian buku ini, menghurai keIndonesia-an kita dalam perspektif logika dan filsafat, dengan sebuah pertanyaan: Dalam perjalanan berIndonesia, siapakah guru anak bangsa kita?

Ilmu: Piring Peach--Relativisme Ilmu dan Kecerdasan, mengapa sarjana berfikir sempit?

¹⁸ Istilah “tata semangkok nasi” analogis dengan semangkok nasi dalam wujud kebahagiaan rakyat, suatu tata administrasi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan adil makmur Pancasila pada tanggal 17 Agustus 1945 dan 1 November 1961

¹⁹ Tagor Pangaribuan, disertasi, 1992, Perkembangan Kompetensi Kewacanaan di LPTK, Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang.

²⁰ Tagor Pangaribuan, disertasi, 1992, Perkembangan Kompetensi Kewacanaan di LPTK, Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang.



Global Literacy Competency:
John Dewey Literacy with its Library System

- *What do we know? 0--99*
- *Who creates me? 100-199*
- *Who am I? 200-299*
- *WHERE DO I COME FROM? 300-399*
- *How can I be understood by the monkey next cave? 400-499*
- *What can I do to make a better living for a life? 500-599*
- *How do I do it for life and the living? 600-699*
- *What to do in leasiure time? 700-799*
- *Where are we now?What endowment have I learned and I have to learn 800-899*
- *What inheritance do I have to endow for the next generation as the fruit of my missions? 900-999*

Manusia belajar. Tiada rotan akar pun berguna. Manusia belajar sekeping

How can I be understood by the monkey next cave? Semua buku, jutaan buku, dari masa ke masa, mulai era manusia ada, perpustakaan ala John Dewey kode **400-499** hanya menjawab bagaimana memahami homo sapiens,

How can I be understood by the monkey next cave? Manusia belajar watak hidup. Belajar menghasilkan watak. Namun kadang-kadang atau sering, ibarat piring pecah, tata pikirnya sekeping pecahan. Ilmu ibarat piring pecah, tiada rotan akar pun berguna, manusia menekuni sekeping pecahan, dengan tataran yang berbeda, mereka kadang-kadang terjebak di persimpangan jalan, dan kacau adanya. Moyang kita menyatakan “seperti katak di bawah tempurung”. Para guru marah pada murid bebalnya, “**kurang didik**” atau

“kurang ajar”. Yang kurang didik menekuni amanah, yang kurang ajar meninggalkan sang guru.

Konsekwensi berfikir sempit, kerdil

Puisi Kalil Gibran (Indonesia, krisis 1996):

Kasih bangsayang menggunakan pakaian yang tidak ditenunnya, makan roti dari gandum yang tidak ia panen, dan meminum anggur yang ia tidak suling.

Kasih bangsayang menjadikan orang dungu sebagai pahlawan dan menganggap penindasan penjajah sebagai hadiah.

Kasih bangsa yang memuaskan nafsu dalam mimpi-mimpi ketika tidur sementara menyerah padanya ketika bangun.

Kasih bangsa yang tidak pernah angkat suara, kecuali sedang berjalan di atas kuburan, tidak sesumbar kecuali di reruntuhan dan tidak memberontak kecuali ketika lehernya sudah berada di antara pedang dan landasan.

Kasih bangsayang negarawannya serigala, filosofnya gentong nasi dan senimannya tukang tambal dan tukang tiru.

Kasih bangsayang menyambut penguasa barunya dengan terompet kehormatan namun melepaskannya dengan cacian hanya untuk menyambut penguasa baru lain dengan terompet lagi.

Kasih bangsayang orang sucinya dungu menghitung tahun-tahun berlalu dan orang kuatnya masih dalam gendongan.

Kasih bangsayang terpecah-pecah, dan masing-masing pecahan menganggap dirinya sebagai bangsa.

Pandangan Bung Karno

Para begawan dengan kelana dan kembaranya, membangun dalam dirinya laboratorium kehidupan alam semesta dalam cita rasa. Bung

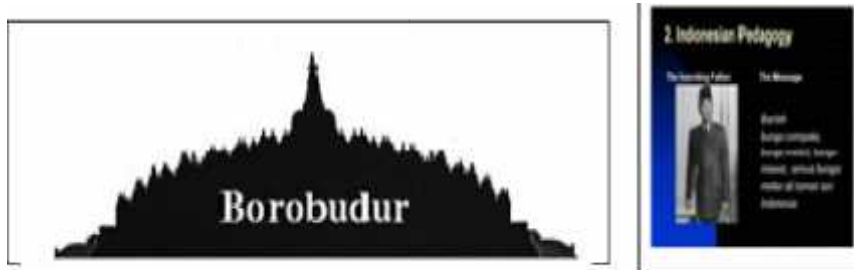
Karno berkata, “*biarlah bunga melati, bunga cempaka, bunga mawar, semua bunga, mekar di taman sari Indonesia*”. Apakah ini sekedar setangkai bunga? Mengapa para sopir di pulau Dewata Bali mempersembahkan **setangkai bunga di persimpangan jalan?** Mengapa Raden Wijaya raja Majapahit pertama, raja

yang agung, mengenakan **bunga wijayakusuma?** Inilah rahasia. RahasiaBung

Karno melihat segala sesuatu sebagai alam raya yang utuh. Analogi dengan pandangan Emil Salim, Sang Pencipta, Alam Raya, dengan segala ciptaannya, satu kesatuan yang utuh dengan manusia. Bung Karno bergulat meyakinkan para tokoh bulan Juni 1945:



Timbul pertanyaan bagaimanakah kita berfikir ala Indonesia? Samakah dengan kelaziman ilmu? Berfikir paradigma berfikir utuh. Di alam berbagai kisah, buku²¹ **“Hikmad Tata Republik RI, Paradigma Bung Karno, ... saya titipkan bangsa ini kepadamu...”** dengan segala kerendahan hati, diharapkan dapat dikaji mahasiswa-i beramanah, memiliki pegangan yang kuat bagaimana berIndonesia sebagai Indonesia, dan bagaimana mengajari anak RI ber-Indonesia, mengurai benang kusut yang mungkin terjadi di masa masa yang akan datang. Berfikir paradigma adalah berfikir utuh, seutuh candi Borobudur. Bung Karno berfikir demikian. Waktu dia menyampaikan:



²¹ Tagor Oangaribuan, Desember 2016. **Hikmad Tata Republik RI... Bung Karno ... Saya titipkan bangsa ini kepadamu...**

Bung Karno melihat segala sesuatu sebagai alam raya yang utuh. Analogi dengan pandangan Emil Salim, Sang Pencipta, Alam Raya, dengan segala ciptaannya, satu kesatuan yang utuh dengan manusia.

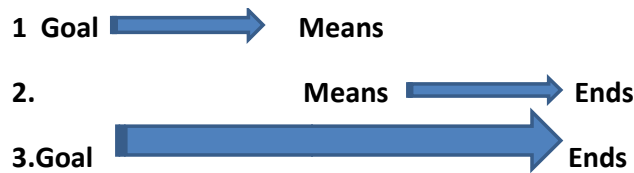


Bung Karno menyatakan Manusia seutuhnya digambarkan berkecerdasan yang berbasis tamansari internasional. Taman sari intelektual ada para guru terdahulu. Visi dan misi mereka memahami realita agar manusia berdaulat di tanah di mana dia lahir. Kedaulatan itu berbasis intelek, dimulai oleh Sokrates dan Plato, memahami realita dengan benang-merah **Goal-Means-End analysis**, dan suatu pusat cendekia (**academia**) mengembangkan penyinaran atas realita untuk kesejahteraan umat (No Scholae Sed Vitae Discimus). Manusia lahir dengan kecerdasan (innate capacity), dan pendidikan mengolah dan

mentransformasikan innate-capacity-nya anak didik agar pada gilirannya menjadi seorang warga negara bermakna bagi negaranya. Pada tataran internasional, intelek atau kecerdasan manusia secara formal substantif dikenal objektif mulai era Plato. Ilmu dikaji akademika untuk suatu keutuhan dengan memahami realita dengan benang-merah **Goal-MeansEnd analysis**, dan suatu pusat cendekia (**academia**) mengembangkan penyinaran atas realita untuk kesejahteraan umat (**No Scholae Sed Vitae Discimus**)

a. Plato's LOGOS □ Man is born with innate capacity. Plato's LOGOS

No Scholae Sed Vitae Discimus



Manusia dalam keterbatasannya sebagai manusia, bertransformasi dalam siklus empat fase formasi berkesinambungan sbb.



Kesinambungan transformasi membuahkan kecerdasan, kapasitas, kapitalisasi dan stamina memecahkan persoalan maupun permasalahan mulai dari institusi keluarga, sekolah, masyarakat dan jagad raya sesuai tataran kecerdasan masing-masing.



1 Goal → Means

Dalam proses transformasi manusia menata tujuan dan metode/tindakan Goal- Means.

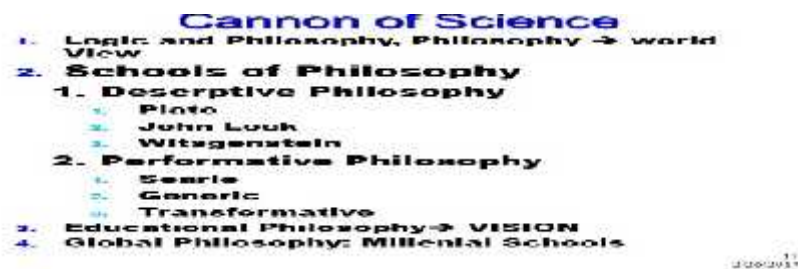
2. Means → Ends

Metode menghasilkan suatu akhir

3. Goal → Ends

Suatu akhir diuji dengan tujuan, jadilah suatu keutuhan **Goal-Means-End analysis**

Filsafat mengkaji benangkusut realita. Terdapat empat sekolah filsafat, dan masing-masing membawa maunya sendiri.



Masing-masing filsafat menjelaskan menurut maunya, dan kecerdasan menurut maunya, sbb.



Dengan kearifan tingkat begawan, Bung Karno menemukan jati diri yang benar dan baik mulai dengan keterdekatan diri dengan Sang Pencipta menemukan rahasia berbagai persimpangan jalan, membebaskan diri dari sandera maupun prasangka, dan menemukan rahasia kedamaian. Apakah itu anatar manusia dengan alam realita, atau dengan alam raya, atau dengan satu dua orang manusia, dibutuhkan pembebasan diri dari prasangka untuk menemukan kebenaran ndan kedamaian sejati, dan pemahaman yang utuh, benar, dan sejati, congruent.



Bung Karno:

Bung Karno memahami kejujuran pendeta Bali pada tataran begawan, sebagaimana ibu beliau membekalinya di masa sekolah. Dengan kekayaan budaya Jawa, Islam, Budhha, Bali, Bung Karno secara komprehensif memahami pada tataran begawan seorang yang berkelana diberi amanah. Di berbagai belahan bumi, dalam praktek ribuan tahun peradaban manusia, seorang pendeta dalam tapa=brata kependtaannya berusaha memahami jagadraya alam semesta dan kehidupan untuk menemukan nilai. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain

bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan **dengan tenang berhening, bermenung** agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapa-brata dan moksha, aku milik semua orang,

dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan

Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, dan bertanya di masa belajarnya pada

gilirannya, **nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga RI dengan keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa?** (cf *The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the*

self... We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive(*Albert Einstein*))

Bung Karno menyadari itu, dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, menemukan kembali **kecemerlangan dan kejayaan nusantara, dan mengatasi dan menghapus kelemahan dan kegagalan masa lalu.**

Siapakah Guru Bangsa ini? Bung Karnokah, Plato kah? Einstein? Atau Anda?



Thomas Jefferson: To design a seal for the new nation the self-educated the self-learning citizen nutshell, every person learning is finally his own teacher. Perguruan tinggi umumnya menerangkan realita alam semesta dalam bentuk paradigma. Itulah consensus gentium filsafat. Menuju suatu paradigma, buku ini bertolak dari berbagai kisah dan kasus perbedaan tata pikir, sbb.

dari keberpihakannya pada parameter damai se..... Dalam konteks kesejagatan (universe), perspektif eksistensi suatu Perguruan Tinggi itu pada hakikatnya diukur jahtera yang terwujud di masyarakat (institutionale et humanitas). Itulah buah praxis ilmu, keberadaannya terasa dalam nilai-nilai sebagai garam kehidupan dan sebagai terang dalam akal-budi di dalam lakon hidup dan kehidupan. Untuk itu dunia mengakui kedaulatan Perguruan Tinggi dengan hak azasi yang khusus berupa kebebasan mimbar. Di Indonesia, layanan itu dijabarkan atas kedaulatan akademik dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Itulah keberadaan suatu Perguruan Tinggi, dan marilah kita bercermin, **siapakah aku kita** sebagai UHN.

Kisah-1 Kebenaran

²⁷ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Pendidikan UHN: Jati Diri UHN, Era Reformasi Indonesia Di dalam Menyongsong Millenium ke-3 Paradigma dan Jatidiri UHN, 1998.* (makalah Reformasi Mei 1998), **UHN dalam Tindak dan Layanan Pendidikan**, Jubileum 50 Tahun, 2004. FKIP UHN.

Saya mengikuti kuliah Filsafat Pendidikan dari Mohammad Noorsyam, di ELTTP IKIP Malang (1978) (Ketua Laboratorium Pancasila IKIP Malang.) Beliau berkata, *seorang sarjana menjunjung tinggi kebenaran.* Beliau mengajarkan, tataran kebenaran itu

1 tataran kebenaran hipotesis,

2 Kebenaran ilmu; 3 Kebenaran Filsafat, 4 Kebenaran Wahyu.

Lalu saya kuliah lagi di IKIP Malang, kuliah magister dan kuliah doktor. Lulus Cum Laude dan Peringkat I di wisuda 1992.

Kisah-2. Dr Muktar Pakpahan

Saya jumpa dengan Muktar Pakpahan, beliau dipecat dari UHN oleh Rektor, dan selanjutnya berpolemik, sambil berlalu, beliau kuliah S3 di UI, beliau berkata *ada sesuatu yang berharga di tempat kau kerja, Universitas HKBP Nommensen.* Selanjutnya beliau ditahan, dipenjaran di Jakarta, dan meneruskan kuliahnya dari penjara dan lulus dengan disertasinya Reformasi Undang-Undang berdasarkan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya tahun tahun berjalan, saya bertemu dengan Muktar Pakpahan, Janter Simorangkir, Usman Siburian (Dekan FH UHN), Abdul Gafur Garuda Nusantara (Ketua LBH Jakarta) dan para “begu”²²Hukum lainnya, dan saya bertanya kepada yang mulia, para pakar hukum ini, **Hukum Archimedes**, “*segala benda, yang dicelupkan ke dalam air, akan berkurang beratnya, seberat air yang dipindahkan*”. *Ini Hukum atau tidak?*” Saya sangat tidak puas akan jawaban dan perdebatan itu. Menurut Janter pengacara kondang itu, *hukum itu pertama dollarnya, kedua komposisinya, ketiga, prosedurnya*. Lalu, saya tanya, *keadilannya mana?* Jawabnya, “*nantilah itu*”. Terakhir, saya menggugat, “*kalian barangkali lulusan fakultas salah nama?*”, karena belum menjelaskan apa hukum itu, dan di mana Archimedes dengan hukumnya di hukum kalian.

Kisah-3 Dr Adnan Buyung Nasution

Di dalam kelana, tahun 1994, saya menjumpai Pdt Dr SAE Nababan, di LBH Dr Adnan Buyung Nasution, menyajikan ceramah ***Hak-hak Azasi Manusia di dalam Pancasila dan UUD 1945***, dihadiri Magni Suseno, Gus Dur, Dr SAE Nababan.

Adnan Buyung: “**Saudara-saudara sekalian, seharusnya saya mau menggugat** sdr Gus Dur, SAE Nababan. Magni Suseno, “**karena saudara-saudara mengagamakan masyarakat, bukan memasyarakatkan agama...**”*Tetapi di mana dapat saya menggugat saudarahaha hahaha..... Pengadilan seperti itu belum ada ...menunggu malaikat Jibarail membuka seperti itu..... haha hahaha .*

Lalu, selanjutnya Dr Adnan Buyung Nasution (dengan cucuran air mata menyembah di lantai kepada beliau-beliau) *saya mohon (dengan airmata dan menyembah)..... negara ini dibangun dengan darah jutaan orang Indonesia dengan jutaan pengorbanan bangsa agar negara ini berdiri janganlah meng-agamakan masyarakat.....*”.

**3.W S Rendra, Indonesia Golden Jubilee, 50 tahun
Indonesia Merdeka, 19-8-1945--1995 Oh
Tuhan Yang Maha Esa,
Betapa pedihnya kehidupan
Masyarakat ditenakkan
Hidup yang terjajah
Hari depan yang tergadai.**

²² Begu adalah istilah begawan Hukum untuk pakar Hukum dalam Bahasa Batak.

4. Mahasiswa Tepian Danau

Langi biru

Awan biru

Guning biru

Air biru

Hatiku biru.

5. Kalil Gibran, 1998 Bangsa kasihan

Kasihannya bangsa yang menggunakan pakaian yang tidak dikenakannya, makan roti dari gandum yang tidak ia panen, dan meminum anggur yang ia tidak suling.

Kasihannya bangsa yang menjadikan orang dungu sebagai pahlawan dan menganggap penindasan penjajah sebagai hadiah.

Kasihannya bangsa yang memuaskan nafsu dalam mimpi-mimpi ketika tidur sementara menyerah padanya ketika bangun.

Kasihannya bangsa yang tidak pernah angkat suara, kecuali sedang berjalan di atas kuburan, tidak sesumbar kecuali di reruntuhan dan tidak memberontak kecuali ketika lehernya sudah berada di antara pedang dan landasan.

Kasihannya bangsa yang negarawannya serigala, filosofinya gentong nasi dan senimannya tukang tambal dan tukang tiru.

Kasihannya bangsa yang menyambut penguasa barunya dengan terompet kehormatan namun melepaskannya dengan cacian hanya untuk menyambut penguasa baru lain dengan terompet lagi.

Kasihannya bangsa yang orang sucinya dungu menghitung tahun-tahun berlalu dan orang kuatnya masih dalam gendongan.

Kasihannya bangsa yang terpecah-pecah, dan masing-masing pecahan menganggap dirinya sebagai bangsa.

Kisah-4: Prof Dr Sri Bintang Pamungkas

Di era reformasi banyak berkunjung ke Pematangsiantar.... Gus Solla.... Andi Malarangeng Sri Bintangdll. Di Lapangan Adam Malik Pematangsiantar, Prof Dr Sri Bintang Pamungkas menyampaikan orasi ilmiah dengan UUD 1945nya *di hadapan puluhan ribu warga Siantar Simalungun*, . Lalu terjadilah diskusi berikut.

Sri : *kita berdebat secara ilmiah*

Bintang

Tagor : ... *jadi menurut Bapak ... UUD 1945harus diganti ?*

Sri : *Ya ...*

Bintang

Tagor : ... *jadi kita berdebat secara ilmiah?*

Sri : *Ya ...*

Bintang

Tagor : ... *Katakanlah Pancasila dan UUD 1945*

..... *sebuah paradigma...*

...*kalau anda sependapat.....Menurut pendapat saya, paradigma Pancasila dan UUD 1945 belum diuji-tuntas secara murni dan konsekwen.... baru sekian murninya ... sekian persen*

Bapak.... seorang Guru Besar Tekniksebagaimana laboratorium di berbagai Ilmu teknik yang Bapak pimpin..

pantaskah ... atau patutkah kita mengganti sebuah paradigma yang belum tuntas diuji yang notabene baru sekian murninya ... sekian persen? marilah kita jujur bang mahasiswa-i belum belajar tuntas..... janganlah kita pecah-belah pro-kontra ... marilah Bang ... kalau pada tataran seperti Bapak ... atau minimum setataran saya bolehlah Bang

... saya mohon janganlah mahasiswa ini dipaksa mencerna yang belum waktunya dia makan ... Bang

Prof Dr Sri Bintang Pamungkas : *terimakasih Pak Pangaribuan ...*



Kisah-5 : Dr Laoly

Di Era reformasiribuan mahasiswa demonstrasi di Sumatra Utara.... Saya bersharing dengan Bang Laolybagaimana supaya mahasiswa ini miliki makna dalam proses reformasi bangsa 20 Mei 1998 ini ... dan seterusnya....sepakat membuat makalah ...membekali mahasiswa ...

Indonesian Crisis 1998: 25 HR defects

JICA, Prof Dr Hideo Ohutsyi

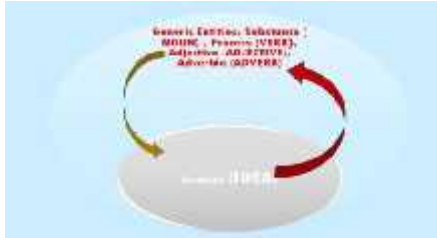
Input-1 info: 25 HR defects, 1998-1999 Customer cognitive communities		Giving problems to someone under you	
1	Less why.	1	Always passiveness.
2	Running it only by self-judgement	2	Doing it without planning
3	Running it without strategy.	3	Less putting the priority on quality and content.
4	Running it without keeping records	4	Putting the priority on only appearance
5	Lack of a broader view	5	Depending on experience, intuition and courage
6	Doing it in easy course	6	Less fact-control
7	Putting it in one territory too much	7	Less review, just only doing
8	Less application of data and information	8	Temporary measures without future plan.
9	Not making other capability and potential grow up.	9	Less mind of breakthrough
10	Doing only norma	10	No clear about responsibility, due to learning from each other
11	Less findings same problems not by itself	11	Giving up soon.
12	Principle of peace-at-any price in every thing.	12	Less bottom-up system

Manusia belajar. Belajar menghasilkan watak. Namun kadang-kadang atau sering, ibarat piring pecah, tata pikirnya sekeping pecahan. Ilmu ibarat piring pecah, tiada rotan akar pun berguna, manusia menekuni sekeping pecahan, dengan tataran yang berbeda, mereka kadang-kadang terjebak di persimpangan jalan, dan kacau adanya.

Dalam tata perwatakan Indonesia, moyang kita mengimngatkan “seperti katak di bawah tempurung”. Para guru marah pada murid bebalnya, “kurang didik” atau “kurang ajar”. Yang kurang didik menekuni amanah, yang kurang ajar meninggalkan sang guru. Para begawan dengan kelana dan kembaranya, membangun dalam dirinya laboratorium kehidupan alam semesta dalam cita rasa. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan dengan tenang berhening, bermenung agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapa-brata dan moksha, aku milik semua orang.

Modus Pendekatan Eskalasi Eskatologis Filsafat

Filsafat mengkaji pertanyaan generik. Tujuannya menemukan pemecahan masalah. Penelitian ini suatu kajian filsafati longitudinal, relatif sejak tahun 1988-2014 sambil mengajarkan **logika dan filsafat** di UHN, yang dimotivasi dengan modus pembangunan tinggal landas 1965-1998, khususnya mengkaji peringgian dasar watak Indonesia. Dengan aneka pengalaman eksperiansial, pertanyaan yang digumuli sederhana, seperti apa peringgian dasar **watak Indonesia?** Hal-hal



generik filsafati menyangkut manusia, alam semesta, hukum, esensi dan adanya mereka, dan antar-hubungannya. Penelitian ini salah satu candraan eksplanatif. Pendekatan penelitian yang dilakukan

adalah epistemologi filsafat dengan eskalasi eskatologis, dimulai dengan bagaimana menguji thesis suatu pendekatan filsafat goalmeans-ends analisis sebagaimana lazimnya di

kajian filsafat, dan dengan eskalasi eskatologis dicari peringgian konstitutif generik yang ada dalam tata-laku, sebagai **consensus gentium**, dengan model LOGOS dari Organon Plato²³

<1>Plato's LOGOS → Man is born with innate capacity.

<2> Goal-means-ends analysis

²³ John A. Osterle, Ph.D, 1954 **Logic—The Arts of Reasoning**, 4th ed; ' Bertrand Russel, 4th Pr, 1945, **The History of Western Philosophy**, New York, Rockefeller Center. Cf. Johan van Benthem & Alice ter Meulen, 1997:1127-1132, **Handbook of Logic and Language**, Elsevier, The MIT Press, Cambridge University Press.

GOAL $\xrightarrow{\text{Means}}$
 Means $\xrightarrow{\text{ends}}$
 Goal $\xrightarrow{\text{END}}$

Filsafat menanyakan hal-hal generik, antara lain: <3> Pertanyaan generik:

- a. Mana lebih dahulu ada: telur atau ayam?
- b. Bumi ini datar, bulat, atau lonjong?



Sekolah Plato dengan academy-nya *no scholae sed vitae discimus* mengembangkan tiga tindak intelek, <4> 3 tindak intelek Plato:

1st act of intellect, conceptual thinking in onthological status of an entity, 1st act of intellect, conceptual thinking in onthological status of an entity, 2nd act of intellect, propositional conception and its coherence test, and 3rd act of intellect, syllogism, testing valid conclusion of the epitomic knowledge in a *logico-hypothetico-verificatio* line of reasoning.

Secara generik, setiap pembelajar diartikulasi dalam posisi pengembangan watak, sbb(State of the Arts):

<5> tour of duty: Mengajar-Belajar

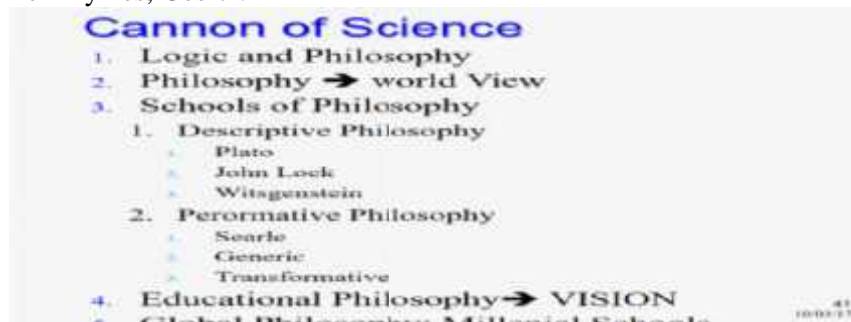


<6> Uji Filsafati:

Model filsafati menguji inferensi suatu proposisi atau thesis dengan tindak intelek dalam seni tata-nalar, sbb

- a Manusia pasti mati. Sokrates seorang manusia. Sokrates pasti mati.
- b Model ini melahirkan persamaan: Bila a, maka b; bila b maka c; oleh karena itu bila a maka c.
- c Coba diuji: Kepala saya muat di topi. Gopi saya muat di kantong. Oleh karena itu kepala saya muat di kantong.

Uji filsafat berpijak pada koherensi, kekonstistenan yang benar dalam uji suatu kebenaran. Pendekatan praxis epistemologi bertolak dari cannon filsafat dan data yang digunakan untuk diuji adalah proposisi Indonesia yang koheren, bahasa menunjukkan bangsa. Aneka aliran filsafat meliputi model- model Asia yang cenderung holistik direfleksikan dengan model Sekolah ideal Sokrates-Plato, model positivisme strukturalis empirik John Locke, Model Bertrand Russel, dan Model Millenial Einstein, Wittsgenstein, Austin, Chomsky, Searle, Dell Hymes, Geertz.



Pada prinsipnya dan pada puncak tata-nalarnya, model Eropah tentang manusia dan kompetensinya belum memiliki suatu tata-pandang yang koheren, sebagaimana dikutip Paulo Freire dengan paradigma pemberdayaan (conscientisation) atasChomsky²⁴.



²⁴ Chomsky, 2000, *New Horizon in the Study of Language and Mind*, Cambridge University Press.

Tata Filafat

Jalan parsial atau holistik?

Dalam kisah ilmu, filsafat suatu tata pikir yang utuh dan berdaulat. Filsafat mengkaji realita jagad raya secara utuh, objektif, komprehensif sesuai dengan pandangan filsafat yang mengkajinya. Filsafat berfungsi sebagai ibu-pertiwi ilmu. Selanjutnya ilmu tetap berakar pada filsafat dengan logika Plato, dan membangun dirinya sebagai disiplin ilmu yang otonom. Misalnya, logika tindak intelek Organon Plato *bila a maka b, bila b maka c, dan oleh karena itu bila a, maka c*, lahirlah tata disiplin ilmu matematika mulai dari Plato ke Pitagoras ke Descartes, dan sampai sekarang. Demikian juga fisika, realita terdiri dari *substansi generik zat (Noun), process (verbum), sifat (adjectiva) dan konteks situasi (adverbia) dan ide (SENTENCIA)* lahirlah fisika sebagai peringgaman ilmu keras. Dalam dunia barat, ilmu itu tata kebenaran jagad raya menjadi nilai-nilai akademik yang sakral--academic value is sacrosanct.



Transformation



1. Goal Means
2. Means Ends
3. Goal Ends



Perjalanan Kecerdasan
Plato's LOGOS...literacyMetacognitive ...tacit knowledge ... Competence

From Logico-hypothetico-verification to Generic Transformative Competencies

Philosophy schools	Paradigm	Proficis	Competencies
1 Plato	Logos+Rhetorics	ARETE	Logico-hypothetico-verificationis
2 John Locke	Structuralisme	Homo-sapiens	Literacy
3 John Dewey	Positivisme	Scientiest	Competence
4 Wittgenstein	Functional	Philosopher	Philosophical
5 psychology	Competence	metascience	Scientific the Grammar of Science
6 3rd millenium Pedagogy	Generic Pedagogy	Holistic man	Metacognitive Competence
			Generic Transformative Competence

29
1/25/2017



Cannon of Science

1. **Logic and Philosophy, Philosophy → world View**
2. **Schools of Philosophy**
 1. **Descriptive Philosophy**
 1. **Plato**
 2. **John Lock**
 3. **Witsgenstein**
 2. **Performative Philosophy**
 1. **Searle**
 2. **Generic**
 3. **Transformative**
3. **Educational Philosophy → VISION**
4. **Global Philosophy: Millenial Schools**

11
2/26/2017

Konsekwensinya, semua pakar dunia tergantung informasi sistem tersebut dan mendewakan sistem perpustakaan di masanya, terlepas ilmu ini mampu memecahkan masalah di tempat masing-masing, di negara masing-masing. Ilmu yang dipelajari cenderung semata-mata sebagai ilmu, dan sekeping atau parsial, sebagaimana dialami ilmu bahasa, *science for science "only"*, ...membuat ilmu di persimpangan atau *prolegomena*.

Manusia belajar watak hidup. Belajar menghasilkan watak. Namun kadang-kadang atau sering, ibarat piring pecah, tata pikirnya sekeping pecahan. Ilmu ibarat piring pecah, tiada rotan akar pun berguna, manusia menekuni sekeping pecahan, dengan tataran yang berbeda, mereka kadang-kadang terjebak di persimpangan jalan, dan kacau adanya



How do we learn? Literacy and Digital Epoch

Dewasa ini sekolah minimum berkembang empat sekolah.

- Cannon of Science**
- 1. Logic and Philosophy, Philosophy → world View**
 - 2. Schools of Philosophy**
 - 1. Descriptive Philosophy**
 1. Plato
 2. John Lock
 3. Witsgenstein
 - 2. Performative Philosophy**
 1. Searle
 2. Generlc
 3. Transformative
 - 3. Educational Philosophy → VISION**
 - 4. Global Philosophy: Millenial Schools**

9
2/26/2017

Dewasa ini dunia dilanda kedangkalan, keterbatasan, sekeping ilmu, atau ndunia idiosyncretic. Bagi the founding father perwatakan Indonesia suatu taman sari. Fungsinya melahirkan manusia Indonesia yang unggul kaliber dunia. Indonesia dengan model amanah Candi Borobudur, seribu candi, adalah amanah ramayana dan bratayuda melahirkan ilmu pamungkas pada zamannya. Dengan istilah mitos ala Barat, amanah ini mulai pudar dari bathin anak Indonesia, tidak lagi memahami rahasia kependitaan Judistira, kesaktian Bima ditatar dikawah Gunung Bromo, dll. Dengan kata mitos, jadilah candi seolah-olah imitasi dari orasel Junani dan Romawi dngan dewa Pluto, Mars dll. Bagi Bung Karno, kilas balik ke masa lalu bukanlah tangisan, tapi suatu data yang kita pergumulkan agar menjadi amanah penyinaran bertata-Republik-Indonesia, suatu tantangan melahirkan senjata pamungkas untuk . Dengan amanah the founding father“, saya titipkan bangsa ini kepada mu..... biarlah bunga cempaka, melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia”, Model informasi global merayapi proses dan totalitas proses zaman, dan waktu menata jati-diri menipis. Pada akhirnya dalam tanding adidaya model kemakmuran material ala “semangkok nasi” Gelombang Internasionalisasi, Globalisasi diskriminatif dimaknai atas nama negara maju, negara berkembang dan negara terbelakang, dengan metafora negara-negara 1st world, 2nd world dan 3rd worlds, model literacy the captive mind,

dengan konsekwensi negara2 afrika, asia selatan dan asia tenggara dianggap kelompok 3rd world dengan perkecualian malaysia bagian dari hegemoni Inggris untuk malaysia dan Filipina untuk Barat. Indonesia model 1965 dikategorikan negara 3rd world. Bila Bung Karno bangkit menyadarkan non-blok akan kedaulatan yang sama, model-model materialis merkantilisme laissez-faire diproseskan untuk mencuci otak agar umat manusia mengejar “semangkok nasi” materialis individualis model kenikmatan Barat, dan melupakan jati-diri dan kepentingan umat semesta. Inilah tata pikir watak suatu tata didik semesta yang belajar ke Indonesia tahun 2000. “What works for one country doesn’t always work for another country.” “Yes, I know freedom is,” without actually knowing it. I’m afraid I was more like that before I came to Indonesia. What happened in Indonesia that made me comprehend sovereignty better? Pendidikan watak makin “me-centered, narcissist, selvy”, dan aneka model individualis lainnya, seperti pepatah Jakarta, “siapa lu, siapa gue”. Para begawan pendidikan menamainya “empty vessels”.

Empty Vessels: Idiosyncretic Worlds

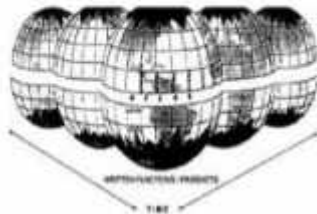
Bung Karno 1 Juni 1946

(Cobit Jidat, Dulu Idiom Paris, Bung Karno Perseorng Lahir Rakyat, 2014 Pp100, 118-241 Teyan Bung Karno)

**Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross zein heeissat massen beweegen konen
....tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan .. yang berseandainya
andal kata....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit**

Heraclitus 536 BC THE WORLD IS ONE ... Cfr Idiosyncretic Worlds... Each dreamer makes one of his own

Idiosyncretic COMPETENCIES



DA → linguistic relativity

Language and man

Discourse

Language shapes mind



A speaker's discourse & genre is subject to the family and the region where s/he is brought up

Lalu dengan paradigma Camndi Borobudur, bagaimanakah Indonesia memahami data pendidikan Sumatra Utara berikut?



data diknas 2019

No	sdh SD	siswa SD	sdh SMP	siswa SMP	sdh SMA	siswa SMA	sdh SMK	siswa SMK	
1	mandan	953	362196	428	16288	225	7220	170	6134
2	binjai	168	54530	43	2643	26	2081	21	1326
3	langkat	624	126618	160	9250	69	4605	43	4013
4	deli serdang	218	28679	41	6894	15	3186	13	2681
5	sedang bedagai	471	32032	90	620	41	272	26	20
6	tebing tinggi	94	17123	23	3256	18	3248	14	1545
7	batu bara	242	56885	17	13925	20	4751	9	2565
8	langkat bulat	79	17824	17	6006	11	2988	7	1052
9	asahan	452	92342	100	5678	45	2001	23	610
10	labuhan batu	282	75770	55	9021	21	2732	13	4911
11	labuhan batu selatan	188	48334	51	2193	11	671	9	980
12	labuhan batu utara	294	39917	49	4209	13	1039	12	135
13	karo	286	46218	69	1038	25	5051	9	1267
14	dairi	277	89897	60	12307	13	4913	12	1420
15	pakpak barat	24	38337	33	1943	9	497	7	134
16	Pematangsiantar	160	41051	43	712	31	1158	38	473
17	Siempatjuno	948	167117	161	5437	41	972	25	90
18	humbang hasundutan	218	24879	41	6894	15	3186	13	2681
19	curup	53	15846	18	2717	8	1294	8	998
20	lula serua	221	22220	43	1796	16	916	20	314
21	tapanuli utara	488	40790	80	14688	25	4903	19	1882
22	tebing	15	15466	18	2717	8	1294	8	998
23	tapanuli tengah	302	45861	54	9977	25	2909	19	1882
24	tapanuli selatan	301	27503	45	2007	13	1419	9	507
25	mandailing natal	383	57873	77	8863	21	3007	112	2895
26	padangsidempuan	103	41094	27	12605	19	8750	16	1480
27	padang lawas	183	32715	35	1045	8	457	7	60
28	padang lawas utara	208	38337	33	3615	10	1140	4	321
29	niai	481	73176	131	9228	41	4995	34	2103
30	niai selatan	332	36815	109	386	25	9	28	134
31	gumung alibi	0	0	0	0	0	0	0	0
32	niai barat	0	0	0	0	0	0	0	0
33	Nias utara	0	0	0	0	0	0	0	0
		8998	1661140	2200	185101	897	80742	776	46048
		SD		SMP		SMA		SMK	

Global Literacy Competency:
John Dewey Literacy with its Library System

- *What do we know? 0--99*
- *Who creates me? 100-199*
- *Who am I? 200-299*
- *WHERE DO I COME FROM? 300-399*
- *How can I be understood by the monkey next cave? 400-499*
- *What can I do to make a better living for a life? 500-599*
- *How do I do it for life and the living? 600-699*
- *What to do in leasiure time? 700-799*
- *Where are we now?What endowment have I learned and I have to learn 800899*
- *What inheritance do I have to endow for the next generation as the fruit of my missions? 900-999*

Empty Vessels: Idiosyncretic Worlds

Bung Karno 1 Juni 1946 (Cited: Jales, Onda Klaten: Pustaka Bani Sarwa Penerbitan Liris Klaten, 2011: P.100, 210-211) Versi: Bani Karno,
Kita harus mencari kemerdekaan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda ...
Jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross sein keefisien masion bewegung kenen
...tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan ... yang bersandalnya ...
andai kata... ...orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Heraditus 536 BC THE WORLD IS ONE ... Ch Idiosyncretic Worlds... Each dreamer makes one of his own

Idiosyncretic COMPETENCIES




Ilmu ditata secara random dan acak dalam tata kecerdasan literasi sehingga sifatnya netral, dan apakah ilmu yang dipelajari ada manfaat atau tidak, setiap sarjana jarang atau tidak lagi membaca amanah makna ilmu ala Wittgenstein "tactacus, logico, philosophicus", dan kalau pun, sebatas filsafat positivisme, dengan muatan **ismenya**, paham yang paling tidak disukai Bung Karno, karena berbau blok-blok, kolokan, dan tidak kongruen.

The Firing Debates: Homo Sapiens



Dengan asumsi homo sapiens , kera cerdas ala John Locke, manusia belajar. Tiada rotan akar pun berguna. John Dewey menyadari memahami segalanya tidak mungkin. Tata literasi dibangun sistem desimal John Dewey dan setiap program studi belajar satu jurusan ilmu saja. Bila ada era Plato, tata ilmu dan filsafat dikaji secara utuh untuk enlightenment memahami realita, era John Dewey memahami **ilmu** secara taxonomik atau **parsial** atau **sekeping ilmu**.



..... IndonesiaEkonomi Asia dan dunia pada dasarnya diintip spt gadis manja yang doyan belanja dikuasai 37530 konglomerat (Lauron, 2002). Mereka memahami kemampuan kecerdasan belahan utara dan kayanya SDA di belahan selatan. Oleh karena itu, mereka memikirkan kiat mencari jalan di kondisi itu. Mereka menyadari adanya sarjana-sarjana idealis di belahan Asia. Tetapi, mereka juga memahami bahwa mutu eksekutif penanggungjawab institusi masyarakat di berbagai negara di Asia, ada antara negatif atau gentong nasi di negara-negara koruptor terbesar, di bawah pas-pasan di negara berkembang, dan berkomitmen tinggi di empat macan Asia. Mereka juga menyadari adanya budaya ketiduran dalam kebodohan di berbagai pihak pengambil keputusan serta lakon-lakon pemegang kekuasaan yang tidak menjunjung tinggi kedaulatan bangsa. Mereka menghayati suatu institusi hancur karena percekcoakan dari dalam atau kalah bersaing dari pengaruh luar. Oleh karena itu mereka sangat matang menempatkan biji-biji caturnya agar jaringan hegemoni ekonomi tetap tampil dan keuntungan tetap mengalir terlepas dari ada pergantian atau transisi para eksekutif. Itulah pintu naga, bertarung dengan segala akibat, menguasai jalan kehidupan.

Berfikir Paradigma

Berfikir paradigma berfikir utuh. Di alam berbagai kisah, buku²⁵ “**Hikmad Tata Republik RI, Paradigma Bung Karno, ... saya titipkan bangsa ini kepadamu...**” dengan segala kerendahan hati, diharapkan dapat dikaji mahasiswa-i beramanah, memiliki pegangan yang kuat bagaimana berIndonesia sebagai Indonesia, dan bagaimana mengajari anak RI berIndonesia, mengurai benang kusut yang mungkin terjadi di masa-masa yang akan datang.

..... Masalah-masalah generik menera hal yang **paling dasar dan mutlak hidup dan kehidupan suatu bangsa**, dan dasar itu suatu watak mengapa suatu bangsa itu ada, siapa dia, darimana dia datang, mengapa dia seperti dia, di tanah ibu pertiwi mana, apa pilar normatifnya, dan untuk apa dia ada, amanah yang tak pernah lapuk bagi bangsa itu sebagai amanahnya -- suatu *consensus gentium* dalam filsafat.

Pdt Dr I L Nommensen

HKBP 1862-1917
Road-2: Philosophy & Science

- Kamu tidak akan pernah mampu membangun masyarakat yang damai, adil dan sejahtera dengan kebodohan.
- Oleh karena itu, kamu harus dan harus mempelajari kasih sayang, ilmu dan keaifan.



Masalah-masalah generik dunia

²⁵ Tagor Oangaribuan, Desember 2016. **Hikmad Tata Repuublik RI.... Bung Karno ... Saya titipkan bangsa ini kepadamu...**

Dewasa ini, kelaparan ditimbulkan berbagai wajah, terutama dengan *global warming*. Global warming mengakibatkan perubahan musim dan ekosistem dari equilibrium sebelumnya, berbagai negara dengan tatatanannya mengalami kerusakan panen. Kelaparan massal membuat manusia mencari solusi dengan mengha. Pemanfaatan kutub utara oleh Rusia dalam pengeboran minyak membuat Rusia menjadi salah satu Raja minyak dunia dengan resiko ekstrim pencairan es kutub utara karena merembes kebocoran minyak dan perubahan ekosistem ekstrim, dan negara-negara Asia Selatan sampai ke Afrika mengalami akibatnya dalam bentuk perubahan iklim Perobahan equilibrium ekosystem dunia dalam bentuk pemanasan global, cuaca ekstrim, dan mengakibatkan panen melambat, makin krisis air dll dengan bencana-bencana baru, banjir, suhu yang berlebihan, bahkan Tsunami di daerah-daerah pantai (Moskow 5000 F, 2010; Bangla Desh Tsunami) yang mengakibatkan aneka bencana dan jutaan korban umat maupun harta, dan kekurangan pangan. Awal M3, negara-negara penghasil dan eksportir gandum, menghentikanekspor gandum membuat berbagai negara Islam importirnya, khususnya Asia Selatan dan Afrika memperebutkan gandum. Bencana Banglades membuat 30 juta Banglades berusaha menyebrang ke India mencari kehidupan semangkok nasi, di mana India pada waktu yang sama membuat pagar berduri dan penembak jitu mencegah siapa pun yang melanggar kedaulatannya. Peristiwa ini membuat masyarakat di Afganistan dan negara Asia Selatan lainnya mengalami kerusakan dan krisis produksi pangan(Siaran PBB di Metro tgl 27 Feb 2017).

Tahun 1934, Einstein berkata bahwa ilmu kita sekarang terlalu lemah menyelesaikan krisis yang diciptakan ilmu yang ada.

Barr & Tagg, 1995
 from TEACHING to LEARNING
**The significant
 problem we face can
 not be solved at the
 same level of thinking
 we were when we
 created them. (Einstein)**

Generic: Holistic Competence



PBB merekomendasi dunia harus berbuat maksimal menata tata iklim ekosystem global, dan kesiapan stamina negara di dunia menghadapi bencana-bencana raksasa bencana alam, demi kemanusiaan. stamina bangsa-bangsa tangguh dengan moral yang sehat, ekonomi sehat, etika yang benar, memiliki ketangguhan dan stamina bangsa menghadapi bencana-bencana ekstrim tak terduga seperti banjir kalifornia, Tsunami Jepang, di Aceh 2004, dll.

Bung Karno jauh-jauh mengingatkannya. Bung Karno yang menghayati tata fitra manusia dan jagadraya menyampaikan suatu paradigma yang belum ada duanya bagaimana awal perdamaian abadi sebuah rumah dunia, di dalamnya, bagaimana dua yang bersaudara, atau dua bangsa bersaudara, atau lebih, berdamai sesuai dengan aspirasi konsitusi bangsa, berkehidupan cerdas, perdamaian abadi dan ketertiban dunia, agar dihentikan penghisapan maupun pemusnahan manusia, *agar setiap bangsa dan pemimpinnya mampu berjuang menyediakan “semangkok nasi”²⁶ bagi seluruh warga bangsanya, agar tidak kelaparan, dan berbahagia adanya. Dunia perwatakan ekonomi diarahkan untuk pelayanan umat manusia, oleh karena itu perlombaan senjata, nuklir, kolonialisme, imperialisme harus dihapus dari bumi untuk satu perdamaian abadi bagi dunia.* Inilah **transformasi dunia beradab** ala Bung Karno sesuai dengan empat pilar NKRI, menolak aliran-aliran sekolah filsafat ekonomi dengan paradigma keseimbangan ekonomi berdikari ala Bung Karno, dengan jiwa watak perikemanusiaan, keadilan sosial dan hak azasi hidup layak dengan bathin manusia seutuhnya Proklamasi, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dalam satu NKRI, watak jatidiri Indonesia. Sebagai bangsa maritim dan negara kepulauan, Indonesia membutuhkan paradigma “push off”, out of box, bagaimana mengolah musim menjadi sumber air bagi setiap kota, setiap jengkal tanah republik sebagai taman sari Indonesia.

²⁶ Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

Tata Filsafat			
Definisi	Metode	Model	3 Wittgenstein positivisme
	Metode of Philosoph	Model 151 PRIP UMH	
GOAL MEANS ENDS How to do the right things			
1	Dewey John Dewey	Epistemology Hypothetico-Verification	1. Introduction 2. RRL
2	John Locke	Verifikasi Hypothetico-Verification	3. Research Method 4. WPP
3	Wittgenstein	Epistemology Hypothetico-Verification	5. Onto-epistemology 6. Interpretation 7. Constructivism
GOAL MEANS ENDS How to do the right things How To Do Things Right Holistic Meaning Perspective			

2/26/2017

Pengalaman Kecerdasan
Plato's LOGOS literacy ... Metacognitive ... tacit knowledge ... Competence

From Logico-hypothetico-verification to Generic Transformative Competencies			
Philosophy schools	Paradigm	Profikis	Competencies
1 Plato	Logos+Rhetorics	ARETE	Logico-hypothetico-verification
2 John Locke John Dewey	Structuralisme	Home-sopions	Literacy Competence
3 Wittgenstein	Positivisme	Scientiest Philosopher	Philosophical Scientific the Grammar of Science
4 psychology	Functional Competence	metascience	Metacognitive Competence
5 3 rd millenium Pedagogy	Generic Pedagogy	Holistic man	Generic Transformative Competence

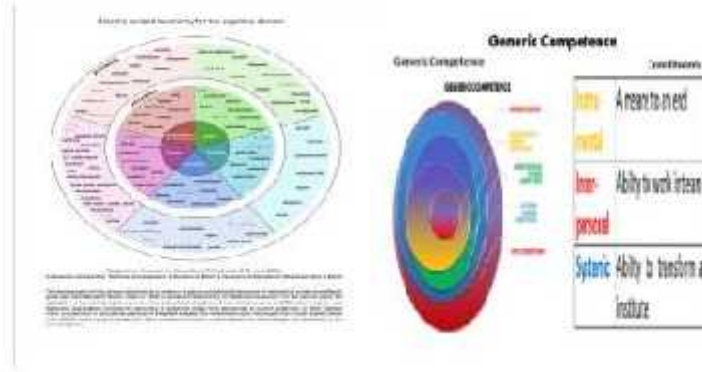
21
2/26/2017

Competency

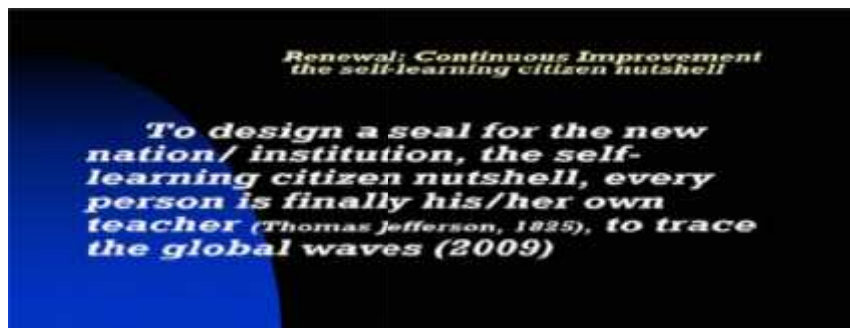
(tacit Knowledge)

Partial → taxonomic

Holistic → GENERIC



4
2/28/2017



Institutional Developing needs “push” to take off faster?



Current Question Today: The State of the Art
 What is the relationship between the world of work and education?

PEDAGOGIC PARADIGM

LOCAL-GLOBAL DEMAND

EDUCATIONAL SYSTEM



Transformative View: Forecasted M₃ Educational Problems

Einstein

*A human being is part of the whole called by us universe, a part limited in time and space. We experience ourselves, our thoughts and feelings as something separate from the rest. A kind of optical delusion of consciousness. **no delusion is a kind of prison** for us, resulting in the our personal desires and to attention for a few*

persons nearest to us. Our **task** must be to **free** ourselves **from the prison** by widening our circle of compassion to embrace all living creatures and the whole of nature in its beauty... **the true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have attained liberation from the self... We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive.** (Albert Einstein, 1951)

Ronk Tagg, 1995
 from TEACHING TO LEARNING

The significant problem we face can not be solved at the same level of thinking we were when we created them. (Einstein)

Paradigma“tata “semangkok nasi”²⁷

“.... saya titipkan bangsa ini kepadamu”
..... transformasi dunia beradab ala Bung Karno ...
... bagaimana ber-Indonesia???????



Indonesia adalah suatu Rakhmad Tata Sorgawi dengan langit Biru katulistiwa yang maha indah setiap pagi dari sabang sampai merauke, bangsa yang berada di dan dari Sabang sampai Merauke di antara 17000 pulau-pulau, dengan berbahasa 500 bahasa Nusantara dengan budaya ajaran sesepuhnya dari masa ke masa. Para rakyat, abdi, kawula, rama, punggawa, taruna, prajurit, senapati, pendeta, guru dan begawan nusantara dalam perjalanan nusantara berupaya beramanah, yang nyata, tersirat, maya, atau yang maya di alam semesta sepanjang alam Indonesia dalam pangkuan sejuk Republik Indonesia.

..... berproses pada brata-global tata katulistiwa dunia, suatu multi-kekomplekan dalam kekomplekan brata-global, sebagaimana “Bung Karno mengatakan, Indonesia Raya maritimnya sebuah negara yang maha besar sebesar Eropah, tata-kepulauan terbesar di dunia yang lebih luas dari Australia, dari Sabang sampai merauke, dengan kekayaan yang lebih dari 17000 pulau-pulau, lebih dari 500 bahasa Nusantara dengan kekayaan alam yang luar biasa, yang dunia tidak mengetahui, dengan kekayaan sejarah dan budaya dengan candi Borobudurnya inilah Indonesia”

²⁷ Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

..... agar dihentikan penghisapan maupun pemusnahan manusia, *agar setiap bangsa dan pemimpinnya mampu berjuang menyediakan “semangkok nasi”²⁸ bagi seluruh warga bangsanya, agar tidak kelaparan, dan berbahagia adanya. Dunia perwatakan ekonomi diarahkan untuk pelayanan umat manusia, oleh karena itu perlombaan senjata, nuklir, kolonialisme, imperialisme harus dihapus dari bumi untuk satu perdamaian abadi bagi dunia.* Inilah **transformasi dunia beradab** ala Bung Karno sesuai dengan empat pilar NKRI, menolak aliran-aliran sekolah filsafat ekonomi dengan paradigma keseimbangan ekonomi berdikari ala Bung Karno, dengan jiwara perikemanusiaan, keadilan sosial dan hak azasi hidup layak dengan bathin manusia seutuhnya Proklamasi, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dalam satu NKRI, watak jatidiri Indonesia.

Indonesia dengan konsekwensi di antara dua benua dan dua lautan, geografik vulkanik, negara maritim mengalami konsekwensi ekologis dengan segala resikonya. Kita berada di antara musim-musim dan cakrawala perlintasan arus angin passat dan angin benua



Kini, setiap tahun kita mengalami musim kering dan musim kemarau yang kurang dapat dikaji, pemanasan global, banjir di setiap musim hujan, dan pada puncaknya di awal millenium lke-3 menghadapi gelombang Tsunami Aceh, Sumatra Barat, Jawa Barat bagain selatan, dengan harga dan resiko yang cukup mahal, ratusan ribu rakyat mati. Apakah dalam perencanaan ke depan kita menggunakan ilmu secara parsial? Apakah kita akan menunggu bencana-bencana itu terjadi? dengan sindiran.... the University is dead...bangsa penunggu????

²⁸ Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

Manusia belajar. Tiada rotan akar pun berguna. Manusia belajar watak hidup. Belajar menghasilkan watak. Namun kadang-kadang atau sering, ibarat piring pecah, tata pikirnya sekeping pecahan. Ilmu ibarat piring pecah, tiada rotan akar pun berguna, manusia menekuni sekeping pecahan, dengan tataran yang berbeda, mereka kadang-kadang terjebak di persimpangan jalan, dan kacau adanya.

A human being is part of the whole called by us universe, a part limited in time and space. We experience ourselves, our thoughts and feelings as something separate from the rest. A kind of optical delusion of consciousness. This delusion is a kind of prison for us, restricting us to our personal desires and to affection for a few persons nearest to us. Our task must be to free ourselves from the prison by widening our circle of compassion to embrace all living creatures and the whole of nature in its beauty. ... The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self....We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive. (Albert Einstein)

Einstein :



Barr & Tagg, 1995
from TEACHING to LEARNING
The significant
problem we face can
not be solved at the
same level of thinking
we were when we
created them. (Einstein)

Robert Frost
The Road Not Taken

*Two roads diverged in a yellow wood, and sorry I could not travel both
And be one traveller, long I stood
And looked down one as far as I could
To where it bent in the undergrowth;*

*Then I took the other, as just as far,
And having perhaps the better claim,
Because it was grassy and wanted wear;
Though as for that passing there
Had worn them really about the same,*

*And both that morning equally lay
In leaves no step had trodden black.
Oh, I kept the first for another day!
Yet knowing how way leads on to way, I doubted if I should ever
come back.*

**I shall be telling this with a sigh
Somewhere ages and ages hence:
Two roads diverged in a wood, and I--
I took the one less travelled by,
And that has made all the difference.**

Ontology-Epistemology-axiology tingkat Begawan

ala Bung Karno. Candi Borobudur dibangun Raja Samaratungga abad ke-7.²⁹ Di berbagai komunitas Buddha, candi Borobudur adalah representasi tata universal alam raya semesta jagad raya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala hukum-hukum kosmikna, seperti teori gravitasi, inersia, relativitas Einstein, dll. Bagi Bung Karno, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI ... dengan **Rahmad**

²⁹Tagor Pangaribuan, 2010, Paradigma Bahasa (Language Paradigms), The University of Michigan. ISBN: 9797563359; 9789797563356; first published, 2007 Graha Ilmu, Yogyakarta Indonesia..

Tuhan Yang Maha Esa ...adalah suatu tata universal dinamika manusia dan alam raya dalam perspektif goal-means-end analysis sebagai tata pandang ala Indonesia untuk:

Tata “semangkok nasi”³⁰ Yang Berkedaulatan

Dalam upaya menyatukan dunia ke jalan yang benar, Bung Karno menyederhanakan bratajuda dunia dengan tata “semangkok nasi”³¹.

“... paham blok-blok itu, apakah itu agama, politik, ekonomi, ...Barat imperialis... Rusia Cina Kapitalis ... memalukan di dunia beradab dan bertentangan dengan panggilan kemanusiaan.... karena buahnya pengisapan sesama, kapitalisme dan imperialisme dari orang seorang sampai ke tataran bangsa, dan puncaknyaperang ... dan penjajahan ... pemusnahan umat manusia.... amat bertentangan dengan perikemanusiaan “

Bung Karno menggambarkan bratajuda politik, ekonomi, dan kerjasama merkantilisme sebagai suatu kerakusan. **Lebih dari itu, amanah pidato Beograd 1 september 1961, hentikan pemusnahan umat manusia, dan jadilah beliau menjadi pemimpin dunia yang paling disegani pada masanya, dengan paradigma “NonBlock-nya.” Mengapa beliau didengar dunia??**

*the Founding Father*⁴⁴

Bung Karno's Paradigm
Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)
1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those interests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



Pidato kenegaraan 1 September 1961 Bung Karno hampir menyatukan dunia dengan paradigma non-blocknya membangun tata tertib dunia dengan keseimbangan non-blok dan yang lain, dengan landasan yang tegar dan kokoh, dengan aspirasi dan citacita dunia yang sama, *kemerdekaan, kecerdasan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial*, dengan model NKRI ala Indonesia sebagai modus

30 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

31 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961 ⁴⁴ Pidato Presiden RI 1 November 1961, dokumen Negara RI, (NonBlok) di Beograd, Jugoslavia Eropa.

operandi dan paradigmanya.³² Bagi Bung Karno Indonesia dengan paradigma Bhinneka-Tunggal-Ikanya Bung Karno *mentransformasi kan dunia*, (20 tahun) agar setiap orang, maupun setiap negara memahami, kemerdekaan itu anugrah Sorgawai dan Amanah bagi setiap pemimpin dan pemimpin bangsa untuk diwujudkan menjadi anugrah bagi rakyatnya—suatu amanah. Betapa luar biasa. Bung Karno memposisikan Indonesia sebagai bangsa yang paling disegani di dunia 1945-1965. Dengan kecerdasan ala Indonesia, Bung Karno mengembalikan Irian Jaya ke pangkuan Republik dengan paradigma perdamaian abadinya, semua bangsa mendukung Irian Jaya kembali ke pangkuan ibu pertiwi sebagai batas wilayah NKRI.



Bung Karno:

“... saya titipkan bangsa ini kepadamu ...”

Bung Karno memahami kejujuran pendeta Bali pada tataran begawan, sebagaimana ibu beliau membekalinya di masa sekolah. Dengan kekayaan budaya Jawa, Islam, Budhha, Bali, Bung Karno secara komprehensif memahami pada tataran begawan seorang yang berkelana diberi amanah. Di berbagai belahan bumi, dalam praktek ribuan tahun peradaban manusia, seorang pendeta dalam tapa=brata kependtaannya berusaha memahami jagad raya alam semesta dan kehidupan untuk menemukan nilai. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan **dengan tenang berhening, bermenung agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapa-brata dan moksha, aku milik semua orang,**

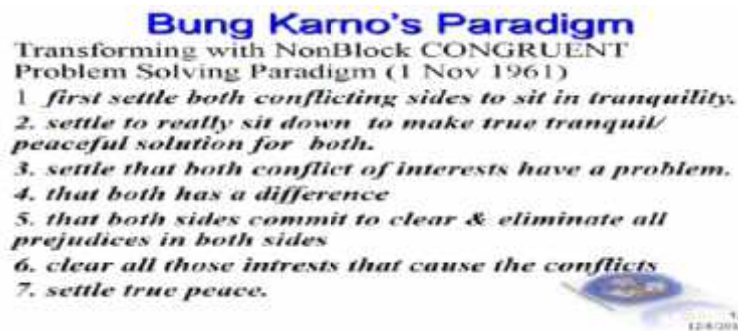
..... dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, dan bertanya di masa belajarnya pada gilirannya, **nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga RI dengan keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa? (cf *The true value of a human being is determined***

32 Pada waktu itu tinggal lima negara yang tidak ikut, USA, Inggris, Perancis, Belanda dengan Jepang posisi status quo. Selainnya, ikut non-block.

primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the

self.... We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive (Albert Einstein)) Bung Karno menyadari itu, dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, menemukan kembali **kecemerlangan dan kejayaan nusantara, dan mengatasi dan menghapus kelemahan dan kegagalan masa lalu.**

Dengan kearifan begawan, bung Karno menemukan jati diri yang benar dan baik mulai dengan keterdekatan diri dengan Sang Pencipta menemukan rahasia berbagai persimpangan jalan, membebaskan diri dari sandera maupun prasangka, dan menemukan rahasia kedamaian. Apakah itu anatar manusia dengan alam realita, atau dengan alam raya, atau dengan satu dua orang manusia, dibutuhkan pembebasan diri dari prasangka untuk menemukan kebenaran ndan kedamaian sejati, dan pemahaman yang utuh, benar, dan sejati, congruent.



Sebathin dengan perenungannya dan temuannya, nilai Indonesia dalam pandangannya koreksi atas kegagalan masa lalu, baik alam, maupun tata negara kerajaan masa lalu, dia menyatakan amanah universal ...**nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga RI dengan keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa?** Dia menyatakan pemahaman ilmu-ilmu mpamungkas budaya, ilmu dan kearifan jagadraya harus menjadi taman sari internasional, sokoguru nasionalisme yang tangguh seorang Indonesia.



Amanah Bung Karno:

Base Paedagogy

- Anak didik adalah harta bangsa yang termahal,
- pada masa paling peka, rawan dan kritis,
- Pada masa anugrah Illahi masa formasi tahun tahun alami
- Pewujudan watak
- Bung Karno (Founding Father Bangsa Indonesia).
- Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia*

Dalam amanah ini kecerdasan Indonesia dituntut.

WORLD PEDAGOGY

- Pematangan & pewarisan Ilmu cbgi tata tortib pikir (disciplin) & pewarisan tata nilai
- Kebangkitan kecerdasan spritual
- Kecerdasan kemalahatan berbangsa bermasyarakat bernegara
- Kecerdasan memahami diri
- Kecerdasan membuat keputusan taktis & bijak
- Kecerdasan mamajukan diri
- Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru

Jalan pendidikan

123

Refleksi Ontology-Epistemology-Axeology ala Bung Karno

Seiring dengan kajian logika-filsafat di atas, kerangka ke-Indonesi-an **OntologyEpistemology-axeology ala Bung Karno** dapat ditengarai sbb.

Substansi Ontology Ke-Indonesi-an

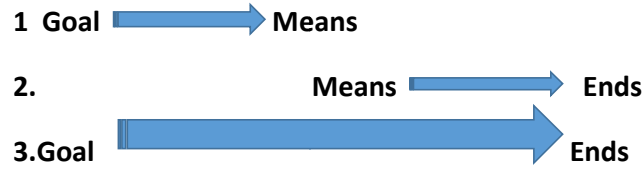
Indonesia adalah suatu Rakhmad Tata Sorgawi dengan langit biru katulistiwa yang maha indah setiap pagi dari sabang sampai merauke, bangsa yang berada di dan dari Sabang sampai Merauke di antara 17000 pulau-pulau, dengan berbahasa 500 bahasa Nusantara dengan budaya ajaran sesepuhnya dari masa ke masa. Para rakyat, abdi, kawula, rama, punggawa, taruna, prajurit, senapati, pendeta, guru dan begawan nusantara dalam perjalanan nusantara berupaya beramanah, yang nyata, tersirat, maya, atau yang maya di alam semesta sepanjang alam Indonesia dalam pangkuan sejuk Republik Indonesia. berproses pada brata-global tata katulistiwa dunia, suatu multi-kekomplekan dalam kekomplekan brata-global, sebagaimana “Bung Karno mengatakan, Indonesia Raya maritimnya sebuah negara yang maha besar sebesar Eropah, tata-kepulauan terbesar di dunia yang lebih luas dari Australia, dari Sabang sampai merauke, dengan kekayaan yang lebih dari 17000 pulau-pulau, lebih dari 500 bahasa Nusantara dengan kekayaan alam yang luar biasa, yang dunia tidak mengetahui, dengan kekayaan sejarah dan budaya dengan candi Borobudurnya inilah Indonesia”

Taman sari intelektual ada pada para guru terdahulu. Visi dan misi mereka memahami realita agar manusia berdaulat di tanah di mana dia lahir. Kedaulatan itu berbasis intelek, dimulai oleh Sokrates dan Plato, memahami realita dengan benang-merah Goal-Means-End analysis, dan suatu pusat cendekia (academia) mengembangkan penyinaran atas realita untuk kesejahteraan umat (No Scholae Sed Vitae Discimus). Manusia lahir dengan kecerdasan (innate capacity), dan pendidikan mengolah dan mentransformasikan innate-capacity-nya anak didik agar pada gilirannya menjadi seorang warga negara bermakna bagi negaranya.

Plato's LOGOS → Man is born with innate capacity.

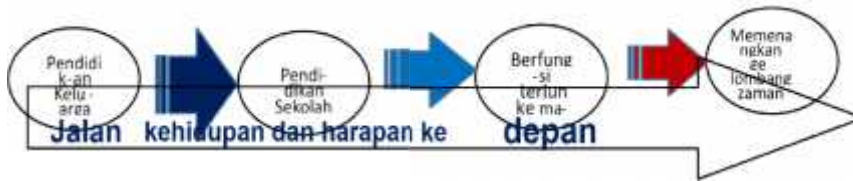
Plato's LOGOS

No Scholae Sed Vitae Discimus



Manusia atau anak didik lahir dalam keterbatasannya sebagai manusia. Anak didik mengalami tata hidup dalam siklus empat fase formasi sbb.

Formation-1 Formation-2 Formation-3 Formation-4



Bung Karno @ Bung Karno, Wakil Presiden, Bung Besar, Pemimpin Lahir 1900, 2014-08-22, 08:01 WIB via Bung Karno

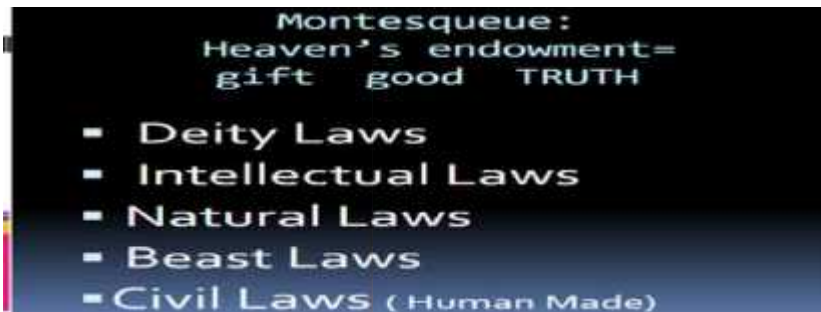
Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda Jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...

Gross zero heisset manaan bewegen kunen ... tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan nusantara... yang berseandainya ... andai kata...orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Internationalisme itu bukanlah Indonesia Uter Alles Indonesia hanya satu bagian kecil dari dunia.... nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme

“ Kelana Tata “semangkok nasi”³³ Yang Berkedaulatan”

Manusia seutuhnya digambarkan ber kecerdasan yang berbasis tamansari internasional Bung Karno Jujur. Demikian menemukan kebenaran sejak era Plato. Dalam 7-tindak perdamaian abadi model Non-Bloknya, Bung Karno mengembangkan felicity condition yang congruent, *i. Sepakat ... duduk damai.....ii. berbicara tulus dan damai mencari solusi damaiiii. ...membicarakan kepentingan pihakivada perbedaan..... melucuti syak wasangka dan prasangka di antara kita..... secara jujur..... dst* Ilmuan jujur menghayati tata-fitra alam agar mampu menemukan rahasia alam..... malahan kadang-kadang harus dengan pertobatan tapabrata ala pendeta Bali dan Buddha mendekati diri dengan sang pencipta ... agar rahasia alam ditemukan melalui pencerahan..... hikmah ...`enlightenment. Ilmuan melakoninya di laboratorium ... begawan dalam tapanya. Demikian Montesqueue, Lavoiser, Newton, Einstein, atau Sidarta Gautama menemukan rahasia TAO atau alam semesta sebagai ciptaan Maha Pencipta.



Dalam upaya menyatukan dunia ke jalan yang benar, Bung Karno meniederhanakan bratajuda dunia dengan tata “semangkok nasi”³⁴.

33 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

34 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961 ⁴⁸ Pidato Presiden RI 1 November 1961, dokumen Negara RI, (NonBlok) di Beograd, Jugoslavia Eropa. ⁴⁹ Pada waktu itu tinggal lima negara yang tidak ikut, USA, Inggris, Perancis, Belanda dengan Jepang posisi status quo. Selainnya, ikut non-block.

Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



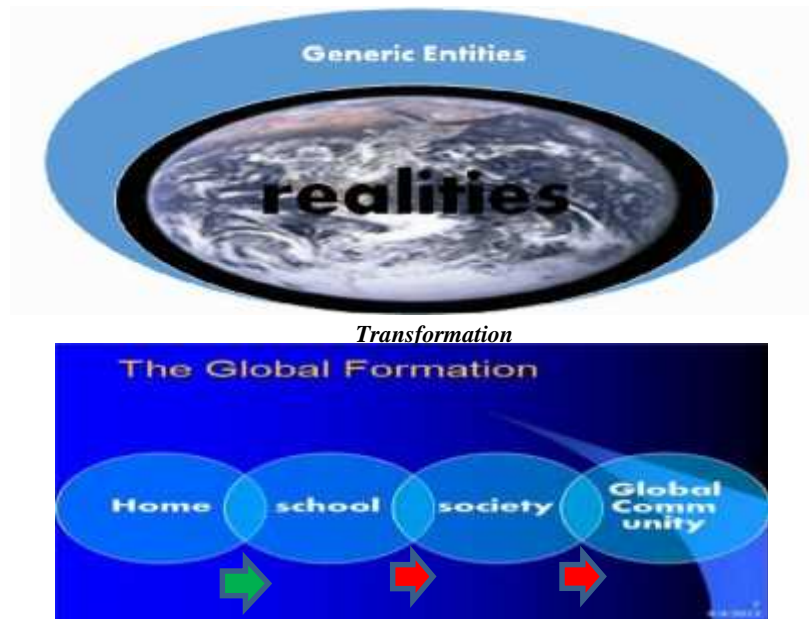
“... paham blok-blok itu, apakah itu agama, politik, ekonomi, ...Barat imperialis... Rusia Cina Kapitalis ... memalukan di dunia beradab dan bertentangan dengan panggilan kemanusiaan.... karena buahnya pengisapan sesama, kapitalisme dan imperialisme dari orang seorang sampai ke tataran bangsa, dan puncaknyaperang ... dan penjajahan pemusnahan umat manusia.... amat bertentangan dengan perikemanusiaan “

Bung Karno menggambarkan bratajuda politik, ekonomi, dan kerjasama merkantilisme sebagai suatu kerakusan. **Lebih dari itu, amanah pidato Beograd 1 september 1961, hentikan pemusnahan umat manusia, dan jadilah beliau menjadi pemimpin dunia yang paling disegani pada masanya, dengan paradigma “NonBlock-nya.” Mengapa beliau didengar dunia??**

Pidato kenegaraan 1 November 1961 Bung Karno hampir menyatukan dunia dengan paradigma nonblocknya membangun tata tertib dunia dengan keseimbangan non-blok dan yang lain, dengan landasan yang tegar dan kokoh, dengan aspirasi dan cita-cita dunia yang sama, *kemerdekaan, kecerdasan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial*, dengan model NKRI ala Indonesia sebagai modus operandi dan paradigmanya.⁴⁹ Bagi Bung Karno Indonesia dengan paradigma Bhinneka-Tunggal-Ika-nya Bung Karno *mentransformasi kan dunia*, (20 tahun) agar setiap orang, maupun setiap negara memahami, kemerdekaan itu anugrah Sorgawai dan Amanah bagi setiap pemimpin dan pemimpin bangsa untuk diwujudkan menjadi anugrah bagi rakyatnya—suatu amanah. Betapa luar biasa. Bung Karno

memposisikan Indonesia sebagai bangsa yang paling disegani di dunia 1945-1965. Dengan kecerdasan ala Indonesia, Bung Karno mengembalikan Irian Jaya ke pangkuan Republik dengan paradigma perdamaian abadinya, semua bangsa mendukung Irian Jaya kembali ke pangkuan ibu pertiwi sebagai batas wilayah NKRI.

Epistemology



Bung Karno memahami kejujuran pada tataran bathin pendeta Bali, tataran begawan, sebagaimana ibu beliau membekalinya di masa sekolah. Dengan kekayaan budaya Jawa, Islam, Budhha, Bali, Bung Karno secara komprehensif memahami pada tataran begawan seorang yang berkelana diberi amanah. Di berbagai belahan bumi, dalam praktek ribuan tahun peradaban manusia, seorang pendeta dalam tapa=brata kependtaannya berusaha memahami jagadraya alam semesta dan kehidupan untuk menemukan nilai. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan dengan tenang berhening, bermenung agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para

pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapa-brata dan moksha, aku milik semua orang, dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, dan bertanya di masa belajarnya pada gilirannya, nilai apakah yang mengikat mereka sebagai satu keluarga RI dengan keterbatasan apa yang membuat kita seperti sekarang dan yang akan dari masa ke masa? (cf *The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self....We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive (Albert Einstein)*) Bung Karno menyadari itu, dan tekun mencari solusi kesatuan, jatidiri, integritas bangsa nusantara dengan model Borobudurnya, menyatukan ilmu pamungkas nusantara menjadi khazanah bangsa, dan dengan itu menyatakan Rakhmad dengan tata pikir yang jelas, kongruen dan amanah, Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, menemukan kembali kecemerlangan dan kejayaan nusantara, dan mengatasi dan menghapus kelemahan dan kegagalan masa lalu. Dengan kearifan begawan, bung Karno menemukan jati diri yang benar dan baik mulai dengan keterdekatan diri dengan Sang Pencipta menemukan rahasia berbagai persimpangan jalan, membebaskan diri dari sandera maupun prasangka, dan menemukan rahasia kedamaian. Apakah itu anatar manusia dengan alam realita, atau dengan alam raya, atau dengan satu dua orang manusia, dibutuhkan pembebasan diri dari prasangka untuk menemukan kebenaran dan kedamaian sejati, dan pemahamanyang utuh, benar, dan sejati, congruent.

Cannon of Science

1. Logic and Philosophy, Philosophy → world View
2. Schools of Philosophy
 1. Descriptive Philosophy
 1. Plato
 2. John Lock
 3. Witsgenstein
 2. Performative Philosophy
 1. Searle
 2. Generic
 3. Transformative
3. Educational Philosophy → VISION
4. Global Philosophy: Millennial Schools

9
2/29/2017

Plato Academia: No Scholae Sed Vitae Discimus

Innate Capacity



Man develops by learning



23
2/29/2017

From Logico-hypothetico-verification to Generic Transformative Competencies

Philosophy schools	Paradigm	Profikas	Competencies
1 Plato	Logos+Rhetorics	ARETE	Logico-hypothetico-verification
2 John Locke John Dewey	Structuralisme	Home-sapientia	Literacy Competence
3 Wittgenstein	Positivisme	Scientist Philosopher	Philosophical Scientific the Grammar of Science
4 psychology	Functional Competence	metascience	Metacognitive Competence
5 3 rd millennium Pedagogy	Generic Pedagogy	Holistic man	Generic Transformative Competence

20
1/25/2017



Tata Filsafat

1 Plato	2 John Locke	3 Wittgenstein positivisme	4	5	6	7	8	9	10
GOAL MEANS ENDS How to do the right things									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
GOAL MEANS ENDS How to do the right things How To Do Things Right Holistic Meaning Perspective									

20/2/2017

Axeology – Tata Nilai Indonesia
 Indonesia berkesinambungan membangun Kecerdasan Ber-Indonesia
 1945-2045

Bung Karno (Cindy Adams, Guruh Sukarno Prata, Bung Karno Penyunting Liliti Raiyat, 2014 Pp.190, 239-241 Yayasan Bung Karno.

Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross zein heissat massen bewegen konen
....tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan nusantara.. yang berseandainya andai kata....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Internationalisme itu bukanlah Indonesia
Uber Alles Indonesia hanya satu bagian kecil dari dunia....***nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme***

79
1/26/2017

..... tata kecerdasan manusia Indonesia

Fungsi pendidikan Sekolah
tujuh harapan, impian dan kerinduan

- Penanaman & pewarisan ilmu sbgi tala tertib pikir (discipline) & pewarisan tala nilai
- Kebangkitan kecerdasan spritual
- Kecerdasan kemasyarakatan berbangsa bermasyarakat bernegara
- Kecerdasan memahami diri
- Kecerdasan membuat keputusan laktis & bijak
- Kecerdasan memajukan diri
- Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru

• **tujuh harapan, impian dan kerinduan**

91

..... dan data akan Rahkmad bumi Inonesia kekayaan alam darat, laut dan udara, termasuk dengan meminjam satelit untuk memahami Rahkmad di bumi Indonesia, termasuk Statistik Bermakna Bangsa berapa orang Indonesia setiap 25 tahun agar cermat dan jelas “tata-

semangkok-nasi”³⁵ sehingga seorang pun tidak terlantar di parsada nusantara sesuai dengan amanah konstitusi.

Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



Christ Grorud

Indonesian Literature³⁶

Dr. Tagor Pangaribuan³⁷

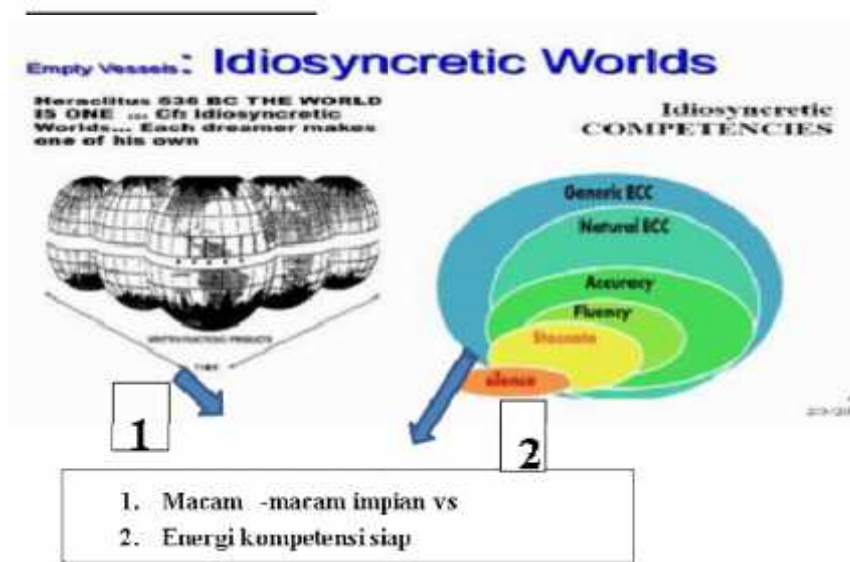
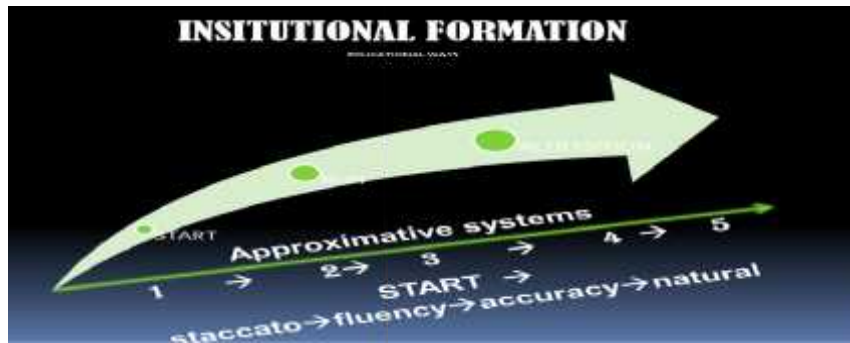
07 June 2000

I'm in a reflective mood and it is a good time to be this way. I have spent the last 5+ months in Indonesia and in two weeks I will return to the country I call home. What I have learned? What I have gained? These are questions that definitely need answers. *As human beings we constantly need a direction for our lives.* Without direction our lives become stories without a plot. Answering these questions will help to convince my self, and others, that my time here was well spent. So, what have I learned?

35 Istilah “semangkok nasi” analogis pada adil makmur Pancasila pidato beograd Bung Karno 1 November 1961

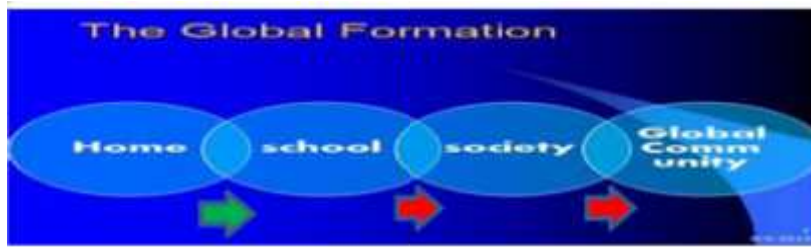
36 Christ Grorud Mahasiswa St Olaf University USA, belajar dari saya Sastra Indonesia, **the Quartet**, the World of Mandkind, Children of all Nations, FootSteps, Houses of Glasses, pemenang karya PAT, Nobel 2000, Sastra diterjemahkan di lebih 350 bahasa, di lebih 167 negara.

37 Mengajar Literature, Sastra Indonesia pada mahasiswa St Olaf, USA, dalam **Paradigma Bahasa 2007**, Graha Ilmu, Yogyakarta Indonesia, the University of Michigan 2010., USA



Individuals are born sovereign and deserve to remain sovereign. This lesson, like so many other lessons was taught to me through reading Parmoedya Ananta Tuurs, **Buru Kuartet**, and discussion concerning the novels with Dr. Tagor Pangaribuan. In the novels, the main character, Minke, faces two main struggles: convincing himself that he deserves to

be free and teaching others they deserve to be free. Along the way, he encounters such unlikely heroes as the one-legged Frenchman or the unschooled Javanese concubine who gave him the “push” towards the right direction



Regardless of how freedom and sovereignty are approached in the novels, I would like to discuss *how a nation of peoples should become a nation of sovereign and free individuals*. The country I come from has a number of advantages over other countries. One of the major advantages would, obviously, be the availability to information. A novel by Fitzgerald, or the philosophy of Kant, or the history of ancient Greece can all be easily gotten through public and private libraries. Furthermore, the careful planning (and quite a bit luck) of my country’s ancestors ensured that future generations will know what it means to be born and raised as free man. Yet, everything is relative in time and space. I can lecture to the people of Indonesia as much as I want to about how great my country is or how great my ancestors are and the Indonesian people can follow example I give and still not achieve sovereignty. **What works for one country doesn’t always work for another country**. The current cultural and economic conditions are constantly changing. Furthermore, who is to say that Indonesia should want to be like my country. Unique countries are always the greatest countries. It would be a shame for Indonesia to lose its uniqueness. Maybe because Minke realized this relativity (between countries and history) he was a genius of his time.

Minke grew up that leading life of the Dutch was the ideal life to lead. By rejecting his own Javanese-ness he tried to become Dutch. Although he was looking for freedom, the fact that he was trying for freedom through the means of becoming Dutch demonstrate that Minke’s mind was a slave to a foreign culture. Being the slave to a foreign culture is no better than being a slave. Thankfully, Minke and Minke lived more than 80 years a go. I should venture to say that *one of the most dangerous things for the future of Indonesia is the fact that much*

younger population doesn't understand sovereignty or freedom. Much too often, I have found that the students have reversed priorities: MTV, American films, and the like are more important than literature and history. By absorbing the items of American 'pop' culture, they miss their chance to develop intellectually. Indonesia is in a crucial period. It needs to develop leaders for tomorrow who can undo the deeds of the former corrupt officials. However, I don't think it would be appropriate for Indonesia to have a leader who knows all the lyrics to N' Sync or Britney Spears, but has never read any Pramoedya's works. By understanding their own heritage and artistic traditions, Indonesian people will be better able to develop the autonomous mode of thinking which leads to sovereignty.

Aside from friendships and memories, I think I have gained some individual sovereignty myself. It is very easy for younger people to believe,

“Yes, I know freedom is,” without actually knowing it. I'm afraid I was more like that before I came to Indonesia. What happened in Indonesia that made me comprehend sovereignty better? First, I've met many students my age or older that fit into the example of the MTV generation I gave above. By recognizing their shortcomings, I was able to recognize the same shortcomings in my own life.

Empty Vessels: Idiosyncretic Worlds

Bung Karno 1 Juni 1946 (1946) Jakarta: Balai Pustaka. Bung Karno. Perundingan Lingkar Bandung, 1946-1949. (1946) Bung Karno.
Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita Belanda
Jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross sein heeissat massen beweegen konen
....tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan .. yang berseandainya
andai kata....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Heraclitus 536 BC THE WORLD IS ONE ... Cf Idiosyncretic Worlds... Each dreamer makes one of his own



198

Idiosyncretic COMPETENCIES



7
U30/2017

Secondly, Dr. Tagor often asked me if I believed that Minke was a realistic character since he matured so quickly at such young age. Maybe Minke is a believable character, maybe not. The point is that

maturity, in many cases, is something that comes with age. As we experience more, grow older, and understand our surroundings, we finalize a self-philosophy. This philosophy is **our moral outlook on life**: what we value, what we don't, what we strive for, and what we avoid. Furthermore, to have freedom of the mind, one must develop their own unique self-philosophy.

Thirdly, I've read more in my time here than ever before. Of course, not all of the books I read were as interesting (or for that matter of the same quality) as Tuur's **Buru Quartet**. Nonetheless, a book is a book, and in my readings, I've expanded my mind to different modes of thinking, different histories, and different cultures.

Finally, being here for nearly six months has proven to myself that I can survive. I'm not sure how strong my self-doubt was before I came here, but, secretly, I felt a certain amount of anxiety leaving home for a country I didn't understand or know. Maybe I don't still fully know or understand

Indonesia and its people, but I did manage *to learn enough to survive*.

Thus, if I can survive here, then I can survive anywhere. One Canadian I met who has been living in Semarang, Java for three years told me that after being in Indonesia, you realize how much more you can do with your life than you previously thought. It all depends on the strength of the mind. I'm not worried about having an over-pessimistic outlook. As the popular phrase says, "*You never know what you're capable of unless you try.*"

So, when I go home for the first time in six months and my friends and relatives want to know what I've learned and what I've gained, I will tell them what I've just told you. ***This is a great program with great people. Just by being here among the professors, I have a better understanding of sovereignty and what it means for my life.*** The memories, the experiences, the people, and the culture, will always be a part of me and my life.

Jalan Pendidikan Bangsa³⁸

**dipersembahkan
pada**
Seminar Nasional
Universitas Negeri Medan oleh

Dekan FKIP
Universitas HKBP Nommensen
Dr. Tagor Pangaribuan

Medan, April 2002

³⁸ Seminar Nasional Lustrum Universitas Negeri Medan, **Lanjutan 1989, IKIP Tinggal Landas, sebuah Prolegomena Akontabilitas, makalah disajikan 1989 di Program Doktor Pendidikan IKIP Malang.**

Manusia itu berdaulat. Kedaulatan manusia itu merupakan anugrah sang pencipta yang tiada duanya. Selama 55 tahun Indonesia merdeka, kita masih bergumul memaknai esensi jalan Bhinneka tunggal ika yang mantap bagi bangsa kita. Dalam perspektif pendidikan, Indonesia memiliki dua modus sampai akhir M2, yaitu modus pertama meneruskan model yang telah ada, dan modus kedua, sejak 1968 membangun modus yang relevan dengan model pembangunan tinggal landas ala Rostow yang dianut sistem pembangunan nasional. Beberapa prinsip **jalan pendidikan** yang dapat kita pegang dan pergunakan ialah **Pemerintah berkomitmen membangun mutu bangsa dengan sekolah, dalam arti Pemerintah Pusat, Propinsi dan daerah mengalokasikan dana yang wajar dalam prakiraan antar bangsa untuk pendidikan, dan tiap daerah memiliki rumah mutu. Setiap sekolah adalah taman sari bunga bangsa yang berdaulat dalam arti fungsi pendidikan dalam arti berfikir lokal-global, sekolah diberdayakan mengambil inisiatif menjadi pusat pemerolehan kecerdasan melalui pengalaman eksperiensial, transaksional dan transformasional. Oleh karena itu, institusi pendidikan di sekolah dibenahi secara menyeluruh dalam piranti visi dan misi, piranti status informasi yang dihadapi, piranti dasar fisik, kurikulum dan ranah kompetensi, modus pemerolehan kompetensi, dan komitmen nasional. Perguruan tinggi membenahi diri memberikan layanan informasi belahan utara-selatan global agar pembelajar memiliki akses informasi yang mudah dan terjangkau dalam proses pembelajaran. Manajemen berbasis sekolah dan pendidikan berdasarkan kebutuhan bangsa dalam arti masyarakat lokal dimulai dalam arti pemberdayaan sekolah untuk mampu lebih berdaulat. Anak-anak bangsa memikirkan bagaimana bangsa ini ke depan bila gilirannya menerima estafet tanggung-jawab. Dan tidak tenggelam dalam hal-hal elementer lagi tetapi membahas pokok persoalan global.**

1. Latar Pendidikan Bangsa

Manusia itu berdaulat. Kedaulatan manusia itu merupakan anugrah Sang Pencipta yang tiada duanya. Harapan tentang kedaulatan umat dinyatakan dalam bentuk HAM, dan konstitusi bangsa-bangsa, sehingga setiap orang merasa aman, terlindungi dan berbahagia. Namun dalam perjalanannya, manusia selalu mengalami penindasan kedaulatan, di mana pun dan dengan siapa pun dia berada. Di akhir M2, penindasan kedaulatan itu mengalami transformasi bentuk dan piranti sehingga makin sukar dideteksi atau dilacak. Akibatnya,

adanya krisis kedaulatan ini kurang disadari manusia, karena baru sesudah akibat fatalnya dirasakan kemudian ditangisi. Apakah itu karena ketiduran, kelalaian, kebodohan, atau keterbatasan manusia, semuanya bermuara pada krisis kedaulatan. Kedaulatan itu terartikulasi pada tataran aku, lokal, propinsi, nasional, regional maupun global.

Budaya Asia kaya dengan peradaban dan penelitian mengakui adanya budaya beradab sejak zaman pra-millennium-1. Tetapi dalam perjalanan menuju M2-M3, budaya itu terlantar atau belum diolah agar mampu tampil prima khususnya menurut tuntutan era M3. Bila budaya Afrika cenderung ibarat terjun bebas, budaya Asia yang sekarang kaya dengan assessoris sedangkan budaya masyarakat sipil telah berkembang dalam budaya lakon jaringan global untuk mengantisipasi dan menolak lakonlakon kapitalis dalam aneka wahana kehidupan. Dalam kondisi ini, para konglomerat global melirik Asia Afrika sebagai sarang yang subur untuk kapitalisme ekonominya, karena mutu dan tampilan SDMnya yang lemah pada tingkat personal maupun institusi. Asia yang asik ketiduran dalam kebodohan dengan budaya sermoni dan birokrasi pinjamannya, dan akhirnya tercampak dari akar kedaulatan yang telah digariskan wahana budayanya. Pendidikan Asia lebih asik meminjam ibarat perangko tempelan pada surat, dan bukan jatidiri kemanusiaan. Oleh karena itu, secara pribadi intelektual Asia lebih cenderung menggunakan nilai intelektual sebagai instrumen pribadi dari pada wahana pemberdayaan membangun jatidiri dan institusi bangsa. Dalam wahana dan layanan kehidupan bangsa, sarjanasarjana kita lebih menonjol sebagai sosok individu katimbang sosok bangsa dari mana dia ada dan datang. Bila kita amati badai ekonomi Asia di penghujung M3, kita amati betapa lemahnya berbagai institusi di negara-negara Asia menghadapi tantangan gelombang yang muncul. Mengapa demikian? Ekonomi Asia dan dunia pada dasarnya dikuasai 37530 konglomerat (Lauron, 2002). Mereka memahami kemampuan kecerdasan belahan utara dan kayanya SDA di belahan selatan. Oleh karena itu, mereka memikirkan kiat mencari jalan di kondisi itu. Mereka menyadari adanya sarjana-sarjana idealis di belahan Asia. Tetapi, mereka juga memahami bahwa mutu eksekutif penanggungjawab institusi masyarakat di berbagai negara di Asia, ada antara **negatif** atau **gentong nasi** di negara-negara koruptor terbesar, **di bawah pas-pasan** di negara berkembang, dan **berkomitmen tinggi** di empat macan Asia. Mereka juga menyadari adanya budaya ketiduran dalam kebodohan di berbagai pihak pengambil keputusan serta lakon-lakon pemegang kekuasaan yang tidak menjunjung tinggi kedaulatan bangsa. Mereka menghayati suatu institusi hancur karena percekocokan dari dalam atau kalah bersaing dari pengaruh luar. Oleh karena itu mereka sangat matang menempatkan biji-biji caturnya agar jaringan hegemoni ekonomi tetap tampil dan

keuntungan tetap mengalir terlepas dari ada pergantian atau transisi para eksekutif. Itulah pintu naga, bertarung dengan segala akibat, menguasai jalan kehidupan.

Dalam perjalanan setiap warga bangsa Indonesia, esensi dan piranti kedaulatan manusia itu kurang dipikirkan atau tidak disadari khususnya di akhir M2. Kesadaran seperti ini sebenarnya sejak dini bangsa ini telah ditengarai, telah dititipkan bagi setiap orang “ **saya titipkan bangsa ini kepadamu**”. Demikian keberadaan kita sebagai bangsa, kita ada untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan ketertiban dunia. Itulah pintu emas bagi setiap warga bangsa, mencapai suatu situasi yang adil dan makmur. Namun, bila kita amati, sesudah 50 tahun Indonesia merdeka, bagaimanakah mutu tanggungjawab kita akan titipan tersebut? Selama millenium yang lalu, bangsa kita menempatkan pembangunan ekonomi di atas semua yang lain, dengan superbirokrasi serba diatur dari atas dan secara khusus pendidikan bangsa ditempatkan pada posisi sungguh-sungguh manutmanut pada kekuasaan, bukan menegakkan kedaulatan atau konstitusi bangsa, atau membangun rumah bangsa. Inilah jawaban para sesepuh kebenaran, Dr. Hideo Ohutchi, menyatakan mengapa bangsa Indonesia berkrisis:

Tabel 1
Profil SDM Indonesia

25 Kelemahan Variabel Gaya Hidup Bangsa Indonesia, (Dr. Hideo Ohuchi, 1998, JICA)	
1.	Less why
2.	Running it only by self-judgement
3.	Running it without strategy
4.	Running it without keeping accounts
5.	Lack of the broader view
6.	Doing it in easy course
7.	Putting it own territory too much
8.	Less application of data and information
9.	Not making other capability and potential grow up
10.	Doing only norma
11.	Less findings some problems out by itselfs

25 Kelemahan Variabel Gaya Hidup Bangsa Indonesia, (Dr. Hideo Ohuchi, 1998, JICA)	
12.	Principal of peace-at-any price in every thing
13.	Giving problems to someone under you
14.	Allways passiveness
15.	Doing it without planning
16.	Less putting the priority on quality and content
17.	Putting the priority on only appearance
18.	Depending on experience, intuition, and courage
19.	Less fact-control
20.	Less review, just only doing
21.	Temporary measures without future plan
22.	Less mind of breakthrough
23.	No clear about responsibility, due to learning from each other
24.	Giving up soon
25.	Less bottom-up system

Mau atau tidak, inilah kebodohan kita, piranti ketak-berdayaan kita 221 juta bangsa Indonesia yang harus bermillennium. Kini, bagaimana kita menempatkan perspektif kita? Bagaimana kita menyikapi adanya keengganan dalam tindak reformasi bangsa kita? Bagaimana kita mengkaji kehidupan bangsa dengan otonomi daerah? Setiap orang meraba-raba mau diapakan bangsa ini di daerah tinggalan kita masing-masing, dan mau dibawa ke mana anak bangsa ini di aneka gelombang artikulasi kehidupan bangsa kita serta krisis berwajah banyak yang sedang kita geluti? Dapatkah kita sependang bahwa kualitas bangsa dibangun dengan alam pendidikan? Bagaimana jalan bangsa kita, dan bagaimana jalan pendidikan bangsa agar setiap warga atau generasi pada gilirannya berjalan di pintu emas yang dijanjikan amanah kemerdekaan kita?

2. Permasalahan

Untuk membangun SDM bermutu bangsa, kita perlu merefleksikan upaya institusional kita yang telah diupayakan selama ini. Dalam upaya ini, masalah pendidikan kita ialah:

1. Jalan institusional yang mana apa yang telah kita upayakan?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan lokal-global dalam upaya institusional kita itu?
3. Bagaimana wujud pendadaran mutu bangsa Indonesia dengan upaya institusi itu?
4. Apa dan bagaimana visi dan misi institusi pendidikan bangsa kita dalam upaya institusional itu?
5. Seberapa jauh komitmen nasional untuk pendadaran mutu bangsa dan anak bangsa

Indonesia3.

Jalan Pendidikan Bangsa

3.1 Jalan institusi pendidikan Indonesia sampai akhir M2

Selama 55 tahun Indonesia merdeka, kita masih bergumul memaknai esensi jalan Bhinneka tunggal ika yang mantap bagi bangsa kita. Dalam perspektif pendidikan, Indonesia memiliki dua modus sampai akhir M2, yaitu modus pertama meneruskan model yang telah ada, dan modus kedua, sejak 1968 membangun modus yang relevan dengan model pembangunan tinggal landas ala Rostow yang dianut sistem pembangunan nasional.

Dengan semangat kemerdekaan biarpun dengan bambu runcing, Indonesia dengan Modus-1 bergerak membangun pendidikan. Modus-1 ini kaya dengan perdebatan, khususnya siapa yang bertugas menanggung-jawabi pendidikan, antara PTIP atau FKg/FKIP. Akhirnya diambil kesepakatan, karena keduanya adalah sama-sama institusi kependidikan, maka lahirlah IKIP sebagai suatu modus rekonsiliasi mereka yang berbeda pendapat. Amanah yang disampaikan sebagai misi IKIP tentang pendidikan ialah **“biarlah bunga melati, bunga cempaka, bunga kenanga, bunga mawar, semua bunga, mekar di taman sari Indonesia.”** Modus-1 ini merupakan model institusi pendidikan Indonesia yang masih mencari bentuk. Bentuk pendidikan kolonial diteruskan di satu sisi dan dicari alternatif di sisi lain. Di samping itu, perangkat konsitusi pendidikan mulai dibenahi. Modus ini ragu-ragu apakah diberlakukan model pendidikan yang menekankan mutu atau model populis. Dari sistem konstitusi pendidikan, modus ini mempercayakan kurikulum dan isinya kepada daerah. IKIP diberi

tanggung-jawab membenahi pendidikan sedang Universitas membidangi urusan non-kependidikan.

Modus-2 ala IKIP memulai perhatian yang serius tentang pendidikan massal antara model populis atau model mutu, sejak 1968. Model institusi dari model tri-sentra ala Dewantara yang menekankan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam satu paduan dengan ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada dan tut wury hamdayani. Modus ini berkembang dengan model Kurikulum 1968. Pendidikan massal dengan modus pemerataan pendidikan menjadi kebijakan sentral pendidikan, dengan membangun berbagai SD Inpress agar seluruh rakyat menikmati pendidikan. Diperkenalkan model kurikulum baku-tunggal untuk seluruh Indonesia, Sistem NEM, dan sispenmaru untuk perguruan tinggi.

Dalam modus-2 ini, jalan pendidikan pendidikan masih terbatas merancang “seperti apa model tinggal landas pendidikan itu?” (Cf. Pangaribuan, IKIP Tinggal Landas”, Pascasarjana IKIP Malang, 1989). Model ini masih suatu prolegomena, karena jawaban model IKIP tentang tinggal landas pendidikan belum tuntas. IKIP dan sistem LPTK menjadi gerbong bangsa untuk melayani tuntutan pembangunan dalam arti pendidikan massal populis. Anggaran pendidikan bangsa amat kerdil, dan guru Indonesia adalah warga paling melarat di dunia. Guru itu tinggal di lorong 29 Gang Buntu. Saking sakitnya menjadi guru, pada akhirnya IKIP ramai-ramai membubarkan diri menjadi universitas di akhir M2 yang lalu, dengan alasan tidak jelas acuan disiplin ilmu yang dianut.

Jalan pendidikan merupakan muara berbagai kearifan agar suatu bangsa selamat. Dewasa ini, dunia ini mengenal dan mengakui lima macam kompetensi atau kecerdasan, yaitu, spritual, emosial, intelektual, kultural dan kerja. Kecerdasan spritual mengamanahkan bagaimana mamahi diri sebagai makhluk Tuhan.

Tabel-2
Ranah Kecerdasan

<i>Kecerdasan</i>				
SPRITUAL QUOTIENT	INTELLECTUAL QUOTIENT	EMOTIONAL QUOTIENT	CULTURAL QUOTIENT	SERVICE QUOTIENT
<i>Kecerdasan Spritual</i>	<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>Kecerdasan Intellectual</i>	<i>Kecerdasan kultural</i>	<i>Kecerdasan Bekerja</i>



struktur lakon personal kita agar mampu hidup berdampingan damai dengan sesama dengan menghargai kedaulatan pihak lain. Kecerdasan emosional mengamankan bagaimana kita tidak menjadi sang penindas akan kedaulatan yang lain, malahan mampu berpadu. Kecerdasan kultural mengamankan bagaimana jatidiri kita berdaulat tanpa melecehkan kedaulatan budaya lain. Kecerdasan Melayani mengamankan bagaimana kita bertindak mumpuni dan menantang tanpa merusak kedaulatan yang lain.

Dengan memandang ranah kecerdasan ini, dapatkah kita dengan pendidikan membangun mutu bangsa dan mengatasi 25 kelemahan gaya hidup bangsa kita? Pada waktu yang sama, dapatkah kita dengan visi dan misi pendidikan bangsa Indonesia mengkaji struktur batin dan plot institusi pendidikan Indonesia menyongsong tantangan globalisasi dewasa ini agar setiap warga bangsa pada tempat dan gilirannya menjadi warga bangsa yang berdaulat? Inilah transformasi amanah kemerdekaan bangsa kita yang dinyatakan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pada pembukaan UUD 1945 kita.

Pane Na Bolon The Dragon Gates



3.2 Jalan Lain ke Roma

Bila kita berselayang pandang akan jalan-jalan pendidikan antar bangsa, kita mengenal aneka jalan yang dikenal orang lain, antara lain, Jalan Bambu runcing ala Indonesia, tiada rotan akar pun berguna, jalan paternalistik padepokan keluarga ala Asia, jalan disiplin ilmu menaklukkan alam ala Eropah, jalan Geselschaaf-gemenschaaf ala Jerman, jalan padu budaya-teknologi Australia, jalan naturalistik Buddha dan Yoga ala India, jalan perubahan (Gaya I ching dan strategi SuntZu) ala Cina, jalan penyinaran, samurai dan kaizen ala Jepang, jalan liberal-liberative ala USA, dan jalan-jalan lainnya. Jalan ini memperkenalkan: inilah jalan hidup agar berbahagia sentosa adanya. Pada hakikatnya, jalan-jalan hidup antar bangsa ini menawarkan pilihan komponen institusi pendidikan itu, berupa, visi dan missi, piranti statu informasi yang dihadapi, piranti dasar fisik, kurikulum dan ranah kompetensi, modus pemerolehan kompetensi, dan komitmen nasional. Bila diplotkan pada tataran pendidikan diperoleh sbb:

Tabel-3
Komponen Jalan Pendidikan

jenjang	Visi dan missi	Piranti statu Informasi	Piranti Dasar Fisik	Kurikulum dan ranah kompetensi	Modus pemerolehan kompetensi	Komitmen nasional
Perguruan Tinggi						
SMU						

jenjang	Visi dan misi	Piranti statu Informasi	Piranti Dasar Fisik	Kurikulum dan ranah kompetensi	Modus pemerolehan kompetensi	Komitmen nasional
SMP						
SD						
TK						

Model Indonesia lebih cenderung parsial, karena komponen visi dan misi, piranti statu informasi dan komitmen nasional belum dianggap bagian dari peringgitan institusi selama M2. Sebaliknya, **negara-negara beradab dan khususnya negara-negara termaju menempatkan komitmen nasional untuk pendidikan menjadi payung mutu bangsanya**. Dengan modus ini, Jepang yang kalah di PD-II, dengan tekad mereka mulai dari Restorasi Meiji dengan pendidikan ala Jepang membenahi diri. Jepang menyadari pada tahun 1960-an, dengan landasan budaya Jepang, sesudah mulai menguasai pasar-pasar dagang, harus mencari bentuk manajemen SDM yang tepat menurut perubahan-perubahan alam kehidupan. Jepang meminjam model mutu ala Juran, dan melahirkan “kaizen” ala Jepang. Dengan semangat samurai dan model manajemen kaizen, akhirnya dalam arti kompetisi global di bidang mutu SDM dan ekonomi, Jepanglah diakui sebagai pemenang M2 itu, dan menyempurnakan manajemen model Taylor (1959).

3.3 Jalan Bangsa ke Depan

Jalan Bhinneka Tunggal Ika kita belum kita gali dan wujudkan secara khusus. Inilah tugas kita ke depan. Dengan prinsip bahwa **Indonesia adalah taman sari bunga** bangsa dewasa ini dengan aksi reformasi bangsa ialah bagaimana kita membenahi mutu warga bangsa agar mereka layak menjadi tuan rumah di era globalisasi di tiap daerah negara kesatuan RI kita, dari Sabang sampai Merauke. Beberapa prinsip **jalan pendidikan** yang dapat kita pegang dan pergumulkan ialah sbb.

1. **Pemerintah berkomitmen membangun mutu bangsa dengan sekolah. Artinya, Pemerintah Pusat, Propinsi dan**

daerah mengalokasikan dana yang wajar dalam prakiraan antar bangsa untuk pendidikan, dan tiap daerah memiliki rumah mutu. Rumah mutu mengkaji paradigma kecerdasan di masing-masing daerah dengan ranah spritual, emosial, intelektual, kultural dan aksional menurut kondisi masing-masing daerah dalam perspektif lokal-global.

2. Setiap sekolah adalah taman sari bunga bangsa yang berdaulat dalam arti fungsi pendidikan. Artinya dalam perspektif berfikir lokal-global, sekolah diberdayakan mengambil insiatif. Sekolah menjadi pusat pemerolehan kecerdasan melalui pengalaman eksperiensial, transaksional dan transformasional.
3. Oleh karena itu, institusi pendidikan di sekolah dibenahi secara menyeluruh dalam piranti visi dan missi, piranti statu informasi yang dihadapi, piranti dasar fisik, kurikulum dan ranah kompetensi, modus pemerolehan kompetensi, dan komitmen nasional.
4. Perguruan tinggi membenahi diri memberikan layanan informasi belahan utara-selatan global agar pembelajar memiliki akses informasi yang mudah dan terjangkau dalam proses pembelajaran.
5. Manajemen berbasis sekolah dan pendidikan berdasarkan kebutuhan bangsa dalam arti masyarakat lokal dimulai dalam arti pemberdayaan sekolah untuk mampu lebih berdaulat.

Di dalam keadaan sekarang, kita harus akui sekolah-sekolah kita amat memprihatinkan. Sekolah kita ibarat tiada rotan, akar pun berguna. Dalam penelitian kita tentang berbagai sekolah di SUMUT, mayoritas sekolah kita baru memiliki kebutuhan fungsional, belum kebutuhan minimal. Banyak sekolah belum memiliki kantor guru, perpustakaan, lemari arsip, peralatan administrasi, dokumentasi murid, dll. Murid kita asik dengan PR, bimbingan, sipenmaru, dan lain-lain yang menggambarkan gelaran akademik sebagai cita-cita. Anak-anak bangsa kita belum memikirkan bagaimana bangsa ini ke depan bila gilirannya menerima estafet tanggung-jawab. Kepala sekolah kita belum memiliki kosa kata untuk visi dan missi, lebih-lebih untuk istilah pemberdayaan.

Kamus kita yang lazim ialah kepsek, meja basah, koneksi, proyek, mutasi, dan sejenisnya. Di perguruan tinggi, kita asik mendengar siapa pacarmu, berapa sks lagi kau, yang itu dosen killer, buku di perpustakaan menyedihkan, dll. Secara fenomenologis, kita masih tenggelam dalam hal-hal yang paling elementer, belum membahas pokok persoalan global.

4. Penutup

Memahami jalan pendidikan memerlukan perenungan yang wajar. Kita perlu mengartikulasikan identitas lakon personal, institusional dan nasional kita dalam aneka perubahan ranah-ranah regional dan global yang bergolak di sekeliling kita. Kita perlu melihat komprehensif berbayai layanan pendidikan kita. Kita perlu menyadari apakah jalan yang kita tempuh jalan benar atau sesat, atau kita tersesat sendiri. Bila kita amati betapa lulusan berbagai perguruan tinggi kita di Indonesia tidak mampu bersaing pada posisi GM di berbagai perusahaan multinasional, patutlah kita bercermin bahwa di negeri kita lulusan alamater kita tidak mampu atau gagal berdaulat.

Tugas kita hari ini dan besok ke depan ialah membangun **jalan pendidikan bangsa** dengan kebijakan pendidikan lokal-global dalam upaya institusional agar terwujud pendadaran mutu bangsa Indonesia secara institusional, searah dengan visi dan misi institusi pendidikan bangsa dalam binneka tunggal ika yang kita wujudkan dengan komitmen nasional. Dengan tugas itu, kita konkretisasi amanah reformasi pendidikan bahwa setiap sekolah di Indonesia adalah taman sari bunga bangsa, dalam arti visi dan misi, piranti statu informasi yang disajikan, piranti dasar fisik, kurikulum dan ranah kompetensi, modus pemerolehan kompetensi, dan komitmen nasional yang terwujud dalam proses layanan pendidikan di tiap sekolah.

***Paradigma Pendidikan
UHN:***

Jati Diri UHN

Era Reformasi Indonesia

Di dalam Menyongsong Millenium ke-3

(Mei 1998)

Oleh

Dr. Tagor Pangaribuan MPd

(FKIP-UHN)

Paradigma Pendidikan UHN: Jati Diri UHN,

***Era Reformasi Indonesia di dalam Menyongsong
Millenium ke-3***

Oleh

Dr. Tagor Pangaribuan

(FKIP-UHN)

1. Latar Belakang

Tidak kenal maka tak sayang. Demikian amanah leluhur kita. Orang arif terdahulu berkata, “*kenallah dirimu!*” Pada dies natalis UHN 7 Oktober 1992, seorang dosen yang sedang berorasi mempostulatkan bahwa “*Makin sederhana sesuatu, makin tidak peka kita akan sesuatu itu; dan sebaliknya, makin peka akan sesuatu itu, makin mudah memahami kesederhanaan itu.*” Bertolak dari nuansa tuturan di atas, saya memergumulkan dengan iman, akal budi dan lakon saya serta yang lain warga UHN, akan paradigma Pendidikan Pro Deo Et Patria UHN, sebagai bagian dari tugas membayar hutang sebagai seorang alumni dan dosen yang mensyukuri beasiswa menjadi S3-Kependidikan di UHN yang kita sayangi. Membayar hutang, itulah persembahanku bagi Tuhan, itulah sajian ini sambil bertanya **siapakah aku yang kerdil ini di hadapanNya?** Aku hanya seorang guru dari Lorong 29 Gang Buntu, yang barangkali masih guru bantu istilah pembinaku (JLT), yang belum layak menjadi guru, apalagi Guru Zending didikan Ompu Nommensen.

Dalam konteks kesejagatan (universe), perspektif eksistensi suatu Perguruan Tinggi itu pada hakikatnya diukur dari keberpihakannya pada parameter damai sejahtera yang terwujud di masyarakat (institutionale et humanitas). Itulah buah praxis ilmu, keberadaannya terasa dalam nilai-nilai sebagai garam kehidupan dan sebagai terang dalam akal-budi di dalam lakon hidup dan kehidupan. Untuk itu dunia mengakui kedaulatan Perguruan Tinggi dengan hak azasi yang khusus berupa kebebasan mimbar. Di Indonesia, layanan itu dijabarkan atas kedaulatan akademik dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Itulah keberadaan suatu PT, dan marilah kita bercermin, siapakah aku kita sebagai UHN.

Dengan karsa tuturan di atas, saya mencoba merenung, **siapakah aku serta yang lain di UHN ini.** Mars kami berkata, ... alumninya, alumnusna terkenal di mana-mana ... di seluruh Indonesia, siapakah aku sebagai warga atau alumni, Pro Deo Et Patria UHN. Hanya lima kata, sederhana. Apakah kami sudah memilikimu? **Apakah kami sejati milikmu,** atau penjarah liar? Bagaimanakah aku sesungguhnya mengenalMu? Pada hakikatnya, aku dan yang lain di UHN adalah HOMO AKADEMIKUS, **ilmuan dengan paradigma Pro Deo Et Patria UHN dari zamannya,** kini zaman Era Reformasi Indonesia memasuki milenium ke-3. Negara kami sedang mengalami krisis dan bereformasi, dan kami, entah ikut di Kapal Reformasi Bangsa Indonesia ini, atau TIDAK?

Apakah yang telah kami nuansakan dari masa lalu sampai dengan hari ini, inilah tuturan dari sekian sanjung. Dengan pandang “cermin diriku“ dari seniman besar Mochtar Lubis, inilah inventarisasi

aku dan yang lain. Seorang dosen, yang dari sejak masa mudanya sampai akhir hayat mengabdikan bagi UHN, berkata (Alm OHS Purba, MA, MSc), dosen Nommensen itu kerdil, miskin, rusak mental, hina.

<1> Dosen → aku

+UHN [kerdil, miskin, rusak mental, hina, kampungan]

Abdi yang lain dengan masa yang sama sampai pensiun (JLT) berkata, kami ini terdesintegrasi atas aleale na sumurung, haposan, tutur, dan kepentingan.

<2> Dosen => aku [+na sumurung], atau
+UHN aku [+haposan], atau
+kami aku [+tutur], atau
aku[+kepentingan]

Menurut mahasiswa sbgi adek Tuhan Yesus (Mat 25:40), dosen itu ada yang baik dan mau menjadi sahabat, ada yang ditakuti, dan ada yang dilayani dengan KKN. Senat Mahasiswa UHN pernah mempertanyakan misi dan visi serta moral homo akademikus UHN itu dengan simpulan bahwa dosen itu ada yang baik dan mau bersahabat, ada yang menakutkan dan ada yang minta KKN.

<3> Dosen → dosen [+ baik + mau sahabat], atau
[visi mhs] dosen [+ditakuti], atau
dosen [+ perlu KKN]

Dalam kaitannya dengan Yayasan UHN, ada yang berpendapat sebagai muara banjir kiriman, dan ada yang berpendapat bahwa ganti yayasan, ganti daftar penghianat, dan dosen menderita, dan berpendapat mereka itu bos.

<4> Y-UHN => dosen
[muara banjir kiriman] [ganti daftar penghianat]
[ganti] [menderita]
[bos]

Menurut dosen yang lain, Y-UHN itu memperbaiki UHN serta mencari dana

<5> Y-UHN =>MEMPERBAIKI [UHN]

MENCARI DANA [UHN]

Forum Dosen Peduli Nommensen mengajukan praksis dalam bentuk 8 kasus perspektif dan solusinya bagi YUHN dengan norma damai dan menjaga kehormatan setiap pribadi, dan yang lain bertanya apakah itu sudah representatif dan komprehensif?

<6>Forum Dosen → 8 KASUS + Solusi

Peduli UHN + representatif

Damai + komprehensif

Menjaga kehormatan

Mengapa ini semua terjadi? Apakah karena akunya yang kecil-kerdil, Batak itu? Diperikan sbb.

<7> aku → [simbora Guk-guk → rakus

Ndang dapotan hail → tidak jujur

Suhar bulu ditait dongan → marbulu suhar

Hehean lembu → lupa budi

Takkang → kerdil

Iri → HOTEL]

Sementara, itulah kami (state of the arts). Itulah yang ada pada diri kami, pada UHN. Inilah ratapan dendang mahasiswa di Tepian Daau Toba. Wahai Homo Akademikus yang mulia, dengarlah.

Langit Biru

Awan Biru

Gunung Biru

Air Biru

Hatiku Biru.

1. Masalah

*Dengan nuansa batin, akal-budi dan kalbu kami di atas, dalam temu wicara ini kami mengetuk hati kita semua warga UHN dan para pengasihnya **merenungkan apakah yang ada itu, apakah yang hilang, dan beginikah aku atau kita terus dan seterusnya?** Konteks UHN dengan motto *Pro Deo Et Patria* ditantang memberikan urunan kini di era Reformasi Bangsa Indonesia menyongsong millenium ke-3, menjadi terang dan garam bagi Ibu Pertiwi. Makalah ini sebuah tata pikir, atau paradigma.*

<8>Masalah UHN

- a) apakah yang ada pada UHN?
- b) apakah yang hilang?
- c) beginikah aku atau kita terus dan seterusnya?

2. Eksplorasi Jati Diri UHN

3.1 Paradigma Pro Deo Et Patria

Jatidiri UHN ialah makna pendidikan Pro Deo Et Patria Universitas HKBP Nommensen, di singkat paradigma Pro Deo Et Patria. Apakah UHN itu sebuah paradigma, dan sebuah paradigma pendidikan? Paradigma adalah sebuah tata-pikir untuk menafsir data, permasalahan dan jawaban permasalahan atas dasar visi dan misi yang dimiliki, tujuan layanan, dan refleksinya secara jujur sebagai homo akademikus. Eksplorasi ini adalah sebuah penawaran.

Setiap aku dan yang lain di kampus ini telah berkata Pro Deo Et Patria, atau bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi. Sesungguhnya, Siapakah yang menyatakan kata ini? Mungkin anda sudah tahu, atau sudah lupa. Atas masa yang lalu sampai ujung milenia ke-2, Fromm mengamati bahwa **sampai hari ini umat manusia lebih cenderung mempercayakan pemecahan masalah kehidupan sampai hari ini pada akal budi dan lakon semata-mata (World Perspectives)**, dan jarang menggunakan paradigma lensa kausa prima (Heaven's perspektif). Istilah yang kupakai di sini ialah Heaven theories (Paradigma Iman) dan universe theories (paradigma duniawi). Inilah dua modus perspektif existensi kearifan oleh Fromm di dalam buku "Memiliki dan Menjadi". Dia mengkritik bahwa universe theories cenderung statis mencandra hidup, kehidupan dan perubahannya dari segi ruang dan waktu serta pemecahan masalahnya. Hasil historisnya ialah jalan buntu. Ini benar. Misalnya badai ekonomi Asia, krisis total Indonesia, dll.

<10>Perspektive ➔ Pemecahan Masalah
[+universe theories] [buntu]
[eg badai ekonomi Asia, krisis ek. Indonesia, dll]

Dengan tanggung-jawab moral yang sama, Einstein menangkiskan "*andaikata aku menerimamu sejak dini dan sejak dulu, ya Tuhan, sungguh cobaan yang kuderita dengan teori relativitas ini pasti tidak sedalam dan sebesar sekarang. Tugas manusia kini kusadari ialah menyelidiki ciptaan Tuhan, bukan mengubah, bukan*

menghancurkan; karena kusadari kini betapa sempurnanya tata ciptaan Tuhan dibanding teori relativitas yang dibanggakan orang, yang tidak sempurna ..”(Cf. SIB dalam seri orang-orang Besar, 1984)

Atas masa lalu sampai millenia ke-2 itu, Fromm mengajak refleksi pemaknaan kembali aras paradigma duniawi itu dengan hakikat kemanusiaan kita yang paling hakiki. Kita Untuk memasuki sarana akal-budi lebih jauh. Dia *mengetuk setiap hati* agar mengkaji *hakikat kemanusiaan kita, untuk memahami, dari mana kita datang, di mana kita kini, mengapa begini, bagaimana, serta ke mana akan pergi, ajakan kaji ulang atas azas permanen paradigma pemecahan masalah kita.*

<11> Pemecahan Masalah □ Hakikat manusia

<kemaren, kini, esok>

<dari mana datang , di mana, mengapa,

bagaimana, ke mana>

Hakikat manusia yang terdalam terdapat pada Buku Sumber segala ilmu, Buku Tertua milik kita. Buku ini berkata bahwa manusia itu kudus, ciptaan Allah, dilengkapi dengan *keyakinan (iman), akal budi serta berbahasa lembut dan berhati tulusdi dalam melakoni hidup dan kehidupan* (teori Imago Dei dari Genesis, dan Visi Surat Paulus pada Korintus).

<12>Azas Kekekalan

<a> Manusia → Ciptaan Tuhan

+ kudus <keyakinan>

+ akal budi <tulus-ikhlas>

+ tutur <lembut>

+ lakon <aksi>

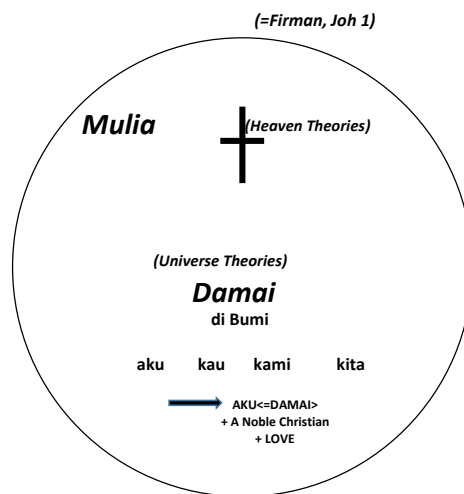
Azas kekekalan kedua ialah hukum kehidupan dalam tugas kemanusiaan sesuai dengan hak dan kewajibannya yang dikotomis, sbb. *Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi, dan damaisejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya* (Luk: 2: 14). Inilah makna nyanyian malaikat Gibrail bagi para gembala waktu hari Natal.

Azas kekekalan

Hidup → {Kemuliaan bagi Allah+ tempat maha tinggi }
{Damai Sejahtera + di bumi
+ di antara
+ orang yang berkenan
kepadaNya }

Ini merupakan rahasia khalik serta misteri langit yang jarang kita kausalkan. Memang jagad ini ada antara misteri, kekaburan serta candraan ilmu. Mulia itu bagi Allah, sedang bagi aku dan yang lain adalah damai sejahtera. Dalam plotting, candraan 1 s/d 14, di atas, sbb:

<14> PLOT Paradigma PRO DEO ET PATRIA *Allah*



Azas kekekalan ini berhukum kausal, memuliakan Allah membuahkan damai sejahtera di bumi.

<c> memuliakan Allah → bagi aku

di bumi
+Damai
+Sejahtera
+berkenan padaNya
+diantara aku+aku

Itulah Pro Deo Et Patria, milik UHN kebanggaan kita. Dengan kata lain, dalam bahasa Batak
“Jambar ni Debata do Hasangapon”, Dame do jambarta ni jolma.

3.2 Paradigma HKBP

HKBP ialah Huria Kristen Batak protestan. Secara harfiah, dapat dianalisis sbb HKBP => Huria, Kristen, Batak, Protestan. Dalam makna etimologis dan harfiahnya, makna esensialnya dapat disederhanakan sbb.

<15a> Huria -> Gereja
<Kudus
+ rekonsiliasi manusia dengan Allah
+ melalui PENEBUSAN Salib
+ dengan.DARAH Yesus Kristus
+lakonnya lembut tulus ikhlas

<15b>Kristen ☐ Mengamalkan Kasih

<15c>Batak ☐ Anak ni Raja, Boru ni Raja

Positif : Raja mangarajai raja

Raja dirajai raja

Raja marajahon raja

Raja dirajahon raja

Raja parajahon raja

+ sitiruon

+ Hata do parsimboraan)

+ sattopak bohi I do siboto na maila

+ jujur mula ni bada == > bolus -> dame

+ metmet bulung ni jior ... dame>> tigor

Aku => Pola anutan
[+Batak] [+Sattopak bohi ..]

Batak => Sitiruon

Aku ☐ kau ☐ kami ☐ kita =☐ AKU
+pola anutan

<15d>P→ Protestan

Protestan merupakan jelmaan dari reformasi. Reformasi berasal dari kata formasi, yang bagi pendidikan Imam Khatolik adalah penjubahan bagi seorang Imam atau pastor sebagai titik akhir pembentukannay sebagai

perantara, dan awal perjalanan musafirnya sebagai imam. Oleh karena deviasi atas fungsi dogma, sesudah tiga tahun bertekun dan menemukan makna Rom 1:16-17, Luther menyatakan proklamasi imannya dengan Sola Gracia, Sola Fide dan Sola Skriptura. Reformasi itu adalah proses pengkudusan kembali gereja Kristen, dengan koreksi atau protes atas penyelwengan Gereja yang tidak mengakomodasi masalah umat.

Protestan → Reformasi (Luther, 1517, Rom 1: 16-17)

Reformasi adalah rahmat Tuhan sesudah bergumul tiga tahun, pada tanggal 31 Oktober DR. Marthin Luther memahami Rom 1:16-17, dan dengan keyakinannya menyatakan tesis reformasi. Manusia berdamai dengan Allah oleh karena Allah telah menebus dosa manusia dengan darah Anaknya yang kudus di Kay Salib (John 1:16), sehingga manusia yang percaya dapat berdamai dengan Allah. Untuk berdamai dengan Allah, Luther mengajukan thesis “A Nobel Christian”, Sang Pangeran dalam Kerajaan Allah dan Yesus sebagai Raja Gereja, di mana tiap pribadi mengenal diri sendiri yang serba tidak sempurna, baik dalam iman, dalam tata pikir, dalam otak, dalam pengambil keputusan, maupun dalam apa pun, dengan berani, menyatakan apa adanya. Dengan pertobatan manusia kembali menjadi anak Allah dan menjadi kudus. Itulah Sang Pangeran dalam Kerajaan Allah, yang siap berguru pada Yesus yang lembut dan berhati welas asih yang sempurna, dan rendah hati..

<15e>Protestan → Reformasi (Luther, 1517, Rom 1: 16-17)

- + Iman
- + Kekuatan Injil
- + percaya
- Sola Gracia

Sola Fide

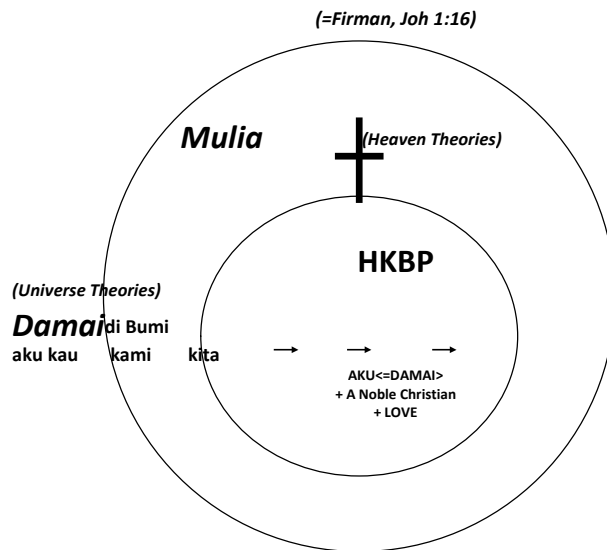
- Sola Scriptura
- +hidup = berkat dari Allah
- Sang Pangeran (Staff)**
- Membasuh kaki murid (rendahhati)**
- Merevolusi segala tembok pemisah di antara kita**

<15g>HKBP → [Kudus, Kasih, Pola anutan, Hidup = berkat]

- +Damai dengan Allah + Iman
- + Staf
- + membasuh kaki

Dengan plot di atas, paradigma Pro Deo Et Patria HKBP, ialah sbb.

<16> PLOT Paradigma HKBP DALAM PRO DEO ET PATRIA



<16a> Tugas HKBP dlm Paradigma Pro Deo ET Patria Tugas **aku** **kau** **kami** **kita**

membasuh +kecil-kerdil) kaki

AKU

+ membangkitkan damai
+ dengan kasih
+Sang Pangeran dlm KA

<16b> Rampatan

Aku + Iman → Aku

+ Percaya + kasih

Aku + kasih → Aku

+ damai

Aku + damai → Aku

+ sejahtera

R → Aku + Iman + Percaya → Aku
+ sang Pangeran dalam kerajaan Allah

<17> *Tugas Warga UHN*

+ Memuliakan ALLAH

+ Mewujudkan Damai di bumi

+ Memberdayakan AKU

+ *Sang Pangeran dalam kerajaan Allah dengan*

(a Noble Christian)

Ini sejalan dengan Amanah dari Ephorus pertama HKBP, DR.I.L.Nommensen :

“Ndang tarpature-ture hamu Harajaon ni Debata marhite-hite haotoon. Ala ni I ingkon guruhononmuna do habisuhon dohot hapistaran mangulahon holong ni roha songon siihuthon Kristus hamu.” Dengan amanah ini, tugas pendidikan jelas.

<18> Tugas Pendidikan UHN

<18a> aku → AKU

+ X1 + kasih

+ X2 + Sang pangeran

+ X3 + Membasuh kaki

+ X4 + arif, berfikir paradigma, IPTEK

<18b> aku → AKU [+UHN]

[+ a Noble Christian]

<18c> Tugas reformasi pendidikan

R

AKU =====> DAMAI

[aku-->kau-->kami-->kita → AKU]

+ sang Pangeran dalam KA

+ berfikir paradigma

4.Paradigma Pendidikan Pro Deo Et Patria

Pendidikan itu dua macam, konvensional dan pembaharuan. Pendidikan konvensional umumnya berjalan di berbagai negara seperti sekarang. Pendidikan itu mengutamakan pengalaman dengan dunia universe theories dan relatif mahasiswa atau pembelajarnya masuk tak

berdaya, keluar tak berdaya. Pendidikan ini telah anda kenal, model yang lazim di pendidikan populis atau massal.

<19> Pendidikan □ **a) konvensional**
b) pemberdayaan

Model konvensional UHN ini dapat diamati dalam 3 periode Rektor. Prof. Dr. Amudi Pasaribu, Rektor 2 periode, bertolak dari Mat 25:40 yang menawarkan “Strive for Excellence”. Hasilnya ialah UHN memiliki jumlah mahasiswa > 14000 dan mampu membangun sarana perkuliahan yang anggun berupa gedung rancangan Ir Silaban, perumahan dosen, dana cadangan dana 7 M, penataran dosen $S2 \geq 85$ orang dan beberapa S3, kerjasama inter-institusional meningkat, serta aset lainnya. Pada era Amudi, otonomi Rektor dia perjuangkan sehingga Rektor memiliki otoritas dan tidak dijajah Y-UHN. Walaupun beliau seorang homo-akademikus yang mengagumkan, kacamataanya berwarna memandang masukan Indonesia. Selanjutnya, penyakit wewenang yang tangguh itu melekat, agenda UHN dalam arti mutu bersifat mutu individual, bukan sistem. Stafnya didiskriminasi atas WN kelas-1, kelas-2, etc.

Pada periode Prof. DR. D.P.Tampubolon, proses pembangunan berjalan gedung-2 dengan jumlah mahasiswa >11000 di mana Rektor ini membangun tatanan kedaulatan akademik dan susila sarjana. Kedaulatan akademik dan religiusitas ditingkatkan, dan mutu sistem mulai dibangun. Aset relatif bertahan dengan peningkatan SDM dosen mendekati $S2 > 150$ dan kerjasama interinstitusional meningkat. Peningkatan mutu lulusan dengan manajemen persuasif diupayakan. Namun, pihak Y-UHN cenderung mendominasi kebijakan rektorat.

Periode sekarang sukar dikatakan karena menerima aneka banjir kiriman krisis HKBP dan posisi kritis UHN dengan jumlah mahasiswa $UHN < 5500$. Manajemen krisis dengan aneka pencekalan, kemacetan birokrasi, hilangnya kedaulatan akademik, dll patut menjadi keprihatinan, sebagaimana dicandra Forum Peduli UHN.

Dalam perspektif yang lebih luas, konteks pendidikan, mahasiswa masukan UHN bercirikan aspek makro variabel multikultural yang generik oleh karena pemajanan gaya hidup lingkungan. Misalnya, jatuhnya Indonesia ke dalam krisis total sekarang ini bersumber dari mutu SDM Indonesia dengan *25 kelemahan variabel gaya hidup* (Dr. Hideo Ohuchi, 1998, USU, JICA), sbb:

1. *Less why.*
2. *Running it only by self-judgement.*
3. *Running it without strategy.*
4. *Running it without keeping accounts.*
5. *Lack of a broader view.*

6. *Doing it in easy course.*
7. *Putting it in own territory too much.*
8. *Less application of data and information.*
9. *Not making other capability and potential grow up.*
10. *Doing only norma*
11. *Less findings some problems out by itself.*
12. *Principle of peace-at-any price in every thing.*
13. *Giving problems to someone under you.*
14. *Always passiveness.*
15. *Doing it without planning.*
16. *Less putting the priority on quality and content.*
17. *Putting the priority on only appearance.*
18. *Depending on experience, intuition and courage.*
19. *Less fact-control*
20. *Less review, just only doing.*
21. *Temporary measures without future plan.*
22. *Less mind of breakthrough.*
23. *No clear about responsibility, due to learning from each other.*
24. *Giving up soon.*
25. *Less bottom-up system.*

Apa hikmah dari krisis-krisis di atas? Bila masuk dalam paradigma pendidikan pemberdayaan, Pendidikan merupakan proses memahami hidup dan kehidupan. Proses itu mengandung upaya pemberdayaan mahasiswa untuk bangkit dari kebodohnya dan keterbatasannya agar mampu menolong dirinya untuk mandiri dan menjaga martabat serta kedaulatannya. Oleh karena itu sifatnya generatif dan transformatif. Generatif berarti anak itu dibangkitkan self-enlightening milieunya untuk refleksi, eksplorasi dan aksi, menggunakan pendekatan ekperiensial. Transformatif berarti dengan tahapan-tahapan pemberdayaan mahasiswa mulai mencari praxis baru untuk nilai-nilai baru dalam keunggulan kompetitif dan komparatif di bidangnya sebagai baik pada tingkat paradigma maupun komoditi pasar jasa atau produksi sebagai eksistensinya.

<20> masuk → Proses Pendidikan → keluar
+ tak berdaya + berdaya

<21>Proses Pendidikan

+muatan komponen teknologi pendidikan untuk alam dan tantangan reflektif, eksploratif dan aksi pendidikan
 +teknologi pendidikan merupakan pengalaman ruang kuliah,

laboratorium, industri dan pasar
dengan ukuran nilai-nilai
pemberdayaan demi terciptanya
damai transendental dan imanen

<22> Keberdayaan diukur dari kemampuan generatif dan
transformatif lulusan

<23> Keberdayaan → a) generatif

+refleksi
+eksplorasi
+aksi

b) transformatif

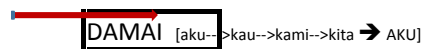
+tahapan-tahapan
pemberdayaan
+praxis baru
+keunggulan [kompetitif dan
komparatif]
[+paradigma]
[+komoditi pasar [jasa &/produksi]]

Dalam konteks UHN, pendidikan itu memberdayakan dalam dua
artian, proses reformasi diri serta reformasi dengan pendekatan
struktural yang reflektif-aksional

<22>Model reformasi diri

***Aku mereformasi diriku,
Kau mereformasi dirimu,
Tiadalagi, aku, kau, kami,
Yang ada adalah kita bangsa Indonesia sejati.
Demi harkat dan martabat bangsa Indonesia,
Mari bersama membangun kredibilitas.***

aku → Aku_{UHN}



+ sang Pangeran

dalam KA

+ Kekal aku →
AKU
[+kecil/kerdil] **[+sang pangeran dalam KA]**
 [+membasuh
 kaki=memberdayakan]
 [+damai]

Model Reformasi dengan pemberdayaan Structural meliputi Paradigma penyadaran, pendekatan mutu total, dan pendekatan eksperiensial.

**<23> Pemberdayaan struktural → continous improvement
pendekatan siklus reflesi-aksi
eksperiensial<keyakinan, akal-budi dan
aksi>**



Paradigma penyadaran dikembangkan oleh Paulo Freire. Paradigma ini meminta pendidikan memahami pembebasan manusia oleh manusia karena dan dengan kerjasama yang kompak-mesra. Pendekatan mutu total merupakan pendidikan model yang bersumber dari Jepang dengan Kaizennya yang menekankan perbaikan terus-menerusnya dengan hasil yang akontable (TQM-continous improvement). TQM ini menekankan produk yang sempurna dan laik pasar sebagai sasaran model melalui proses pendidikan. Pendekatansiklus reflesi-aksi bersifat aksi dan refleksi, paduan pengalaman keyakinan atau iman, reflektif dan eksperiensial.



Dengan kajian di atas, dapat dirampatkan bahwa pendidikan merupakan komunikasi yang terus-menerus dengan Allah untuk membina sang pangeran di dalam proses pengalaman yang generatif dan transformatif untuk mampu menjaga harkat dan martrabatnya manusia berdasarkan kekudusan yang dariNya

4. Simpulan

Paradigma ini jauh dari sempurna karena keterbatasanku. Mendidik sang pangeran dalam Kerajaan Allah dengan sikap siap membasuh kaki pengikutnya merupakan awal kearifan pada titik proses pertobatan manusia itu, dengan iman atau keyakinannya menyatakan diri sebagai orang yang berkenan di hadapan Allah. Bila disimpulkan, *siapakah aku dan yang lain di hadapannya, seberapa pantaskah*, paradigma ini sederhana, sbb.

<24> Reformasi diri dgn

(aku → Proses Pendidikan → AKU __/UHN

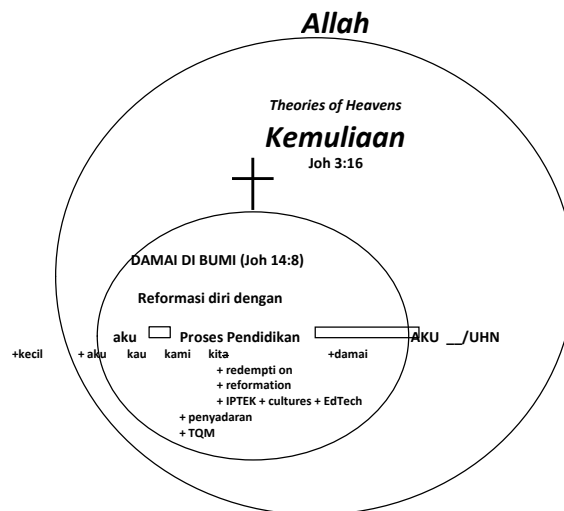
- + aku->kau-kami->kita → +damai
- + redemption +kasih
- + reformation +homo akademikus
- + IPTEK * cultures +rendah-hati

+ penyadaran

+TQM Rampatan

Luk 2:14

Rom 1:16-17



**IKIP TINGGAL LANDAS³⁹ SEBUAH PROLEGOMENA
AKONTABILITAS
(Disajikan di Program Doktor PascaSarjana IKIP Malang, 1989)
Dr. Tagor Pangaribuan**

1. Pendahuluan

Dunia yang kita huni dewasa ini sedang memasuki tahap revolusi industri ke-3. Revolusi industri pertama ditandai penemuan tenaga uap dan atas bantuan tenaga baru ini tingkat produksi industri meningkat jauh lebih pesat dari tenaga manual sebelumnya ; revolusi kedua ditandai dengan kemajuan-kemajuan listrik dan ilmu kimia ; sedangkan revolusi ketiga ini didominasi oleh bioteknologi, elektornika-mikro, dan informatika (Soedjatmiko, 1988; Sumawinata, 1988). Revolusi ini melahirkan gejolak-gejolak dan penyesuaian tingkat transnasional, terutama di negara - negara maju. Globalisasi transnasional nampak pada timbulnya persatuan-persatuan baru seperti MEE, Amerika Utara, Amerika Selatan, kelompok Pasifik, dll. Di negara-negara berkembang, keadaan umumnya tidak menggembirakan. Negara yang memilih teknologi terapan tetap menjadi konsumen negara industri maju dalam teknologi yang mengakibatkan ekonomi mereka tetap tidak mampu mengejar akselerasi pembangunan mereka. Hanya sejumlah kecil negara yang mampu tinggal landas dalam situasi globalisasi ekonomi dunia dewasa ini, yang dikenal dengan NIC (New Industrial Country), yaitu Korea Selatan, Taiwan, Singapura, dan Hongkong.

Dalam percaturan ekonomi dan pembangunan transnasional demikian, dunia Indonesia berupaya membenahi tata pembangunan ekonominya yang serba terbelakang pada masa ORLA. Sesudah ber-PELITA dan sampai pada tahap PELITA V sekarang, berkembang model ekonomi terkendali sekarang ini. Di samping keberhasilan-keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang telah tercapai, terdapat sejumlah desintegrasi, antara lain, tingkat produktivitas, pemerataan, korupsi, mobilitas, serta kewiraswataan. Kekurang berhasilan dalam aspek-aspek ini dipelajari, dan para pakar cenderung melihat kualitas manusia sebagai penyebabnya.

Dalam model pembangunan Indonesia, pendekatan politis-ekonomis mewarnai corak pembangunan nasional. Dalam latar ini, sektor utama yang berkaitan dengan aspek pembangunan manusia seutuhnya yang diidentifikasi ialah sektor pendidikan. Dalam latar inilah peran pendidikan dipertanyakan, khususnya dalam pembangunan

39 Disampaikan di seminar Program Doktor, Pasca Sarjana IKIP Malang 1988.

nasional dengan titik berat sektor ekonomi. Pada umumnya masyarakat menghasilkan hasil terbaik dari sektor pendidikan dalam memberikan urutan yang berarti untuk pembangunan khususnya meningkatkan kualitas manusia Indonesia, karena kualitas itulah bagi para awam tersebut yang menentukan peningkatan taraf hidup dan kecerdasan bangsa. Dengan kata lain, masyarakat berasumsi bahwa mereka sebagai pemakai produk pendidikan itu berhak mempertanyakan dan menilai keberhasilan pendidikan sesudah berlangsungnya pembangunan dengan lima PELITA. Sampai tahun 1990-an, pandangan dan persepsi masyarakat tentang urusan pendidikan umumnya kurang menggembirakan, terutama terhadap IKIP. Dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai reaksi muncul, a.l, "Lonceng Kematian buat IKIP (Buchori, Kompas, 1987) serta berbagai kritik terhadap sistem strata, Akta V, dll. Dengan kata lain, IKIP dan pendidikan merupakan bulan-bulanan yang tak mampu berkulit menjawab tuntutan tersebut.

Dalam situasi di atas, berbagai pakar dan ahli pendidikan yang mengerti permasalahan pembangunan nasional ibarat musafir yang kesunyian dalam keramaian politik dan hura-hura ekonomi. Bila pada masa Bacon, ilmu itulah kekuasaan, pada keadaan sekarang, yang berkuasa itulah yang benar, dan yang kaya didengar. Pakar pendidikan justru lebih menghadapi keadaan yang memprihatinkan. Bila para pakar kesunyian dalam pesta pembangunan ekonomi, pakar pendidikan ibarat orang yang tersisih dan kesunyian diantara pakar yang kesunyian tersebut. Hal ini disebabkan sejumlah faktor. Situasi dan keberhasilan pendidikan hanya dapat dipahami oleh pakar pendidikan atau anggota masyarakat yang jeli, kritis dan mampu melihat keadaan global produk sistem pendidikan. Di samping itu, para pendidik umumnya menjaga sikap pendidik sebagai pola anutan, pahlawan tanpa tanda jasa. IKIP sendiri dihadapkan pada tugas berat memikul beban pembangunan, khususnya menghasilkan guru-guru yang cukup dalam waktu yang relatif terbatas menurut jadwal pembangunan menghasilkan guruguru sesuai dengan jumlah kebutuhan. Dan sesudah jumlah guru itu terpenuhi, mutunya dipertanyakan kesiapannya menyongsong tinggal landas pada akhir PELITA Lima nanti.

Dengan latar belakang di atas, makalah ini mencoba mengangkat isu; Bagaimanakah IKIP menjawab tantangan menyongsong tinggal landas tersebut sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai produsen tenaga kependidikan dan sebagai institusi ilmiah? Makalah ini merupakan suatu prolegomena akontabilitas, suatu visi dengan dasar ilmu pendidikan menjawab permasalahan pembangunan tinggal landas. IKIP sebagai pengembang ilmu kependidikan memiliki dimensi-dimensi imanensi dan transedental sesuai dengan prinsip "institutionale et humanitas". Dalam perspektif imanensi IKIP dituntut mengembangkan

ilmu kependidikan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, sedangkan dalam dimensi transendental, dituntut memberikan urutan yang berarti bagi kesejahteraan masyarakat dan kehidupan. Dalam dimensi terakhir inilah IKIP sebagai institusi model Indonesia yang khas memiliki tugas yang lebih berat yang berbeda dari universitas, menggarap sumberdaya manusia yang langsung siap dipakai di lapangan, dan siap sebagai profesional yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Dalam perspektif inilah isu IKIP Tinggal Landas dikaji, sebagai upaya mempertemukan sistem pembangunan nasional dengan sistem pengembangan IKIP.

2. Isu IKIP Tinggal Landas

Dengan latar di atas, makalah ini berupaya mengkaji isu yang bertemakan peran sentral IKIP dalam sistem pembangunan nasional, sbb:

Isu-1 : Bagaimanakah IKIP mengantisipasi dan membenahi diri sehingga mampu sebagai lembaga yang akontabel membangun sektor pendidikan pada era tinggal landas?

Isu-2 : Kebijakan-kebijakan apa yang sangat diperlukan sekarang ini dalam rangka mempersiapkan IKIP tinggal landas?

3. Pembahasan dan Analisis Isu

Pembahasan dan analisis ini dikaji dalam empat bagian, yaitu, situasi masyarakat sesudah beberapa PELITA serta persepsinya pada pendidikan dan IKIP khususnya. Situasi pembangunan dan tuntutan kualitas manusia pada era tinggal landas, kemungkinan modal IKIP Tinggal Landas, dan Kebijakan mempersiapkan IKIP Tinggal Landas.

Mengawali kajian ini, perlu diterangkan bahwa dalam sistem pembangunan nasional, tujuan membangun manusia seutuhnya itu bertolak dari pembangunan ekonomi, dengan pendidikan sebagai salah satu sektornya, dan sektor ini memberikan urutan yang berarti dalam pembangunan ekonomi tersebut. Pembangunan ini sendiri merupakan suatu perubahan yang direncanakan dengan sengaja dan bertahap untuk mencapai tujuan bersama yang disepakati, dan dengan titik berat bidang ekonomi, urutan pembangunan itu akan diukur dengan pengembalian pembangunan dari produk pendidikan itu. Hal ini sejalan dengan keputusan MPR tentang GBHN sebagai sistem pembangunan nasional. Sejalan dengan situasi konstitusional yang demikian, pembahasan dalam makalah ini juga berupaya mengkaji isu dengan asumsi bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan ekonomi yang memberikan urutan sesuai dengan situasi, hasil, dan tuntutan

pembangunan berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian nasional.

3.1. Situasi Masyarakat dan Persepsinya Pendidikan dan IKIP

Pada masa PELITA ini, situasi masyarakat telah jauh lebih baik bila dibandingkan dengan situasi awal PELITA I, Indonesia termasuk negara terbelakang dengan GNP \$ 100; dan sekarang telah meningkat menjadi GNP US \$ 600 dengan status negara berkembang pada tingkat menengah. Dewasa ini, perekonomian Indonesia telah mencapai tahap swa-sembada pangan, dengan ekspor yang lebih besar dari penerimaan MIGAS, dan sedang berupaya menghasilkan mesin-mesin industri dan mesin pengolah hasil-hasil alam. *Tetapi, beberapa hal-hal yang di luar perkiraan, a.l., ialah hutang internasional yang besar, penambahan penduduk, urbanisasi yang cepat, degradasi lingkungan, dan pengangguran besar-besaran, yang pada umumnya persis seperti dialami negara berkembang lainnya* (Buchori, 1989). Secara khusus Buchori menerangkan bahwa hal-hal yang mengancam eksistensi kita meliputi kesenjangan golongan antar bangsa, gap kaya-miskin, kendala dalam proses pendewasaan politik masyarakat, keterbelakangan IPTEK, kurang-mapanan transisi budaya dari agraris ke industri, dan belum tercapainya pembudayaan Pancasila sebagai etos kerja.

Berbagai pakar Indonesia menyatakan bahwa situasi di atas muncul karena kualitas manusia yang rendah, dan upaya yang utama untuk mengatasi masalah di atas dan mempersiapkan situasi tinggal landas adalah mempertinggi kualitas manusia Indonesia, yang dilakukan dengan pendidikan. Pendapat ini mengundang permasalahan baru, khususnya akuntabilitas lembaga atau sektor pendidikan. Masyarakat mempertanyakan bagaimana produk sistem pendidikan kita, dan kemampuan IKIP menghasilkan tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pembangunan.

Sampai dengan tahun 1990-an ini, mutu produk pendidikan kita masih belum menggembirakan. Penelitian Beeby (1981) menerangkan bahwa keadaan pendidikan dan lembaga pendidikan kita masih parah, a.l., sekolah memiliki kelas dengan jumlah murid yang besar, mutu guru yang rendah, penyiapan prajabatan metodiknya, kurikulum yang menyepelekan pengetahuan dan ketrampilan pragmatis dan praktis, mutu PBM yang rendah, drop-out yang tinggi, lulusan yang menganggur, serta sistem administrasi yang tidak mampu memberikan apalagi memperbaiki mutu pelayanannya secara ekonomis, produktif, efisien dan efektif. Masyarakat sendiri kurang mendukung proses pengembangan mutu manusia itu. Hasil-hasil pembangunan yang dirasakan masyarakat lebih banyak memberikan kesempatan anak-

anaknya bermanja-manja dengan gaya hidup konsumtif, dan bila anak-anak tersebut gagal, guru dan IKIPlah yang dipermasalahkan. Setiap keluarga di masyarakat umumnya tidak menghendaki anaknya menjadi guru, lebih-lebih anaknya yang terbaik. Dengan kata lain, IKIP tidak memperoleh masukan yang terbaik untuk dididik menjadi guru yang berkualitas, malahan cenderung mereka yang serba kurang dalam mutu, disiplin, tekad, dan pembinaan rumah (Cf. Raka Joni, 1987;1988). Masukan IKIP itu ibarat kedele nomor dua bila dianalogikan dengan pabrik tahu, sehingga bagaimanapun diproses mutunya tetap nomor dua.

Kemampuan IKIP sendiri memiliki berbagai keterbatasan secara kuantitatif, kualitatif dan kapasitas lembaga. Secara kuantitatif jumlah IKIP\FKg belum memadai. Untuk mencetak guru bidang studi tahun 1980-an , pengadaannya diserahkan sebahagian ke Universitas. Untuk mencetak guru SD program D2 tahun 1990, terpaksa dilimpahkan ke LPTK dengan wewenang Kanwil. Dengan kata lain, dari tahun ke tahun selama masa pembangunan, IKIP sarat dengan upaya mencetak guru sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Secara kualitatif, IKIP memiliki keterbatasan yang lebih serius. Sebagaimana keadaan mutu proses belajar-mengajar lainnya. PBM IKIP masih lebih didominasi dengan kebudayaan mendengar kuliah. Banyak dosen belum membuat Satuan Acara Perkuliahan, dan walaupun SAP ini ada, masih terbatas pada kemampuan kognitif. Kemampuan eksploratif, pengembangan instruksional, penggunaan audio-visual, belum memadai. Lebih-lebih dengan penggunaan informasi komputer, micro-cip untuk ketrampilan dengan kompetensi normal menghasilkan presisi dan akurasi yang tinggi dan cermat, dll belum menyentuh mahasiswa IKIP.

Ditinjau dari kapasitas kelembagaan, IKIP memiliki keterbatasan material, orientasi, ukuran dan nilai-nilai. Secara material, daya dan dana IKIP sangat terbatas. Dosen IKIP sendiri umumnya memiliki kemampuan secara materi yang terbatas sebagai modal membenahi kemampuan profesionalnya. Dalam orientasi, IKIP secara kelembagaan nampaknya belum memiliki lembaga atau saluran mengolah model pendidikan untuk pembangunan, mengembangkan pusat-pusat centers of excellence untuk kajian-kajian evaluasi, laboratorium instruksional, industri pendidikan, pendekatan interdisiplin, dan pengumpulan data lapangan untuk kajian pendekatan pendidikan untuk pembangunan. Secara substantif, IKIP belum menggunakan ukuran-ukuran yang menjangkau perilaku-perilaku tingkat transnasional dengan materi tingkat revolusi industri ketiga. Nilai-nilai yang dikembangkan IKIP sendiri belum menyentuh wawasan global dari sistem perekonomian baru sekarang, khususnya menyiapkan perilaku yang tanggap menyongsong pembangunan tinggal-landas pada diri anak didik kita.

3.2. Situasi Pembangunan Era Tinggal Landas pada Kualitas Manusia

Tinggal landas merupakan suatu titik perkembangan ekonomi dalam sitem pembangunan nasional di mana masyarakat dan sistem perekonomian yang telah dicapai mampu tumbuh dan berkembang terus secara andal dan mantap dengan kekuatan sendiri dalam latar sistem perekonomian dunia yang global (Rostow,1953 Terj.Sihotang,1965). Pada era ini, pertumbuhan ekonomi mencapai > 10 % dengan perkembangan berbagai industri yang disertai lahirnya institusi-institusi yang mendukung proses produksi. Ciri khas tinggal landas ini ialah taraf yang dicapai telah melampaui turning point dari sistem ekonomi agraris. Tinggal landas merupakan suatu proses yang terdiri dari lima tahapan, sbb : (Rostow,1953).

1. Pra-take off : Pada taraf ini, kemampuan manusia telah mencapai taraf dengan ilmu menghasilkan produk.
2. Take-off : Rintangan pada pratakeoff mampu diatasi, dan timbul kemajuankemajuan ekonomi dengan kegiatan modern yang menguasai masyarakat, dan sistem ekonomi membutuhkan pabrik-pabrik dan jasa-jasa dalam jumlah yang besar.
3. Maturity : Pada taraf ini, kemajuan masyarakat menghasilkan investasi 10-20% dari GNP dan mampu menyerap teknologi yang paling canggih.
4. High Mass Consumption : Produk sektor-sektor utama beralih ke barang-barang awet dengan kenikmatan hidup sesuai dengan keinginan masyarakat.
5. Post HMC : Karena pencapaian HMC, masyarakat mulai memilih keluarga yang lebih besar yang diyakini masyarakat terjamin dengan HMC.

Prakiraan era tinggal landas Indonesia diperkirakan pada akhir PELITA V tahun 1994, atau akhir PELITA VI tahun 1999. Pada waktu itu jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 210 juta. Komposisi penduduk ini diproyeksikan sbb :

Proyeksi Penduduk Tahun 2001 (Nugroho, 1983)

Usia	Jumlah	%
0 - 4 thn	: 25.120.200	11.95%
5 - 19thn	: 68.143.600	42.42%
19 - 24thn	: 40.295.500	19.17%
24 - 59thn	: 83.000.000	39%
60 - 74thn	: 18.571.200	4.95%
	210.233.700	100%

Era tinggal landas menuntut kemampuan internasional (Soedjatmiko, 1988) dengan wawasan lokal, nasional, regional, dan global (Buchori, 1989). Wawasan lokal menuntut kemampuan individu mengembangkan dirinya secara mandiri dan kemampuan bekerja sama dengan lingkungan langsung. Wawasan nasional, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan mutual development dalam latar kebhinnekaan. Wawasan regional menuntut kemampuan bekerjasama dalam konteks bilateral. Wawasan global merupakan kemampuan masyarakat bekerja pada tingkat transnasional. Kompetensi internasional itu sendiri merupakan kualitas manusia dalam (i) mengambil manfaat informatika, (ii) mentransformasikan ketrampilan dunia luar ke dalam sistem ekonomi dan budaya lokal, (iii) kemampuan produktivitas yang tinggi, canggih, andal dan hemat, (iv) kemampuan mengantisipasi revolusi informasi dan memberikan reaksi yang mapan, dan (v) kemampuan mengembangkan elit industri baru.

3.3. Kemungkinan Model IKIP Tinggal Landas

Secara global, akontabilitas pendidikan dapat diamati atas beberapa kriteria, a.l., (Noll,1980), sbb :

- 1. Educational and national development in terms of national utility, equity, social development, and knowledge and skills for productivity ;**
- 2. Impacts of growth on quality;**
- 3. Historical heritage;**
- 4. Impacts on the selections and allocations;**
- and 5. The experience of educational innovation.**

Dengan kriteria Noll ini, setiap produk pendidikan pasti akontabel dan memberikan urunan pembangunan yang nyata terlepas dari fungsi, tingkat dan besarnya. Dalam konteks pembangunan akontabilitas yang dituntut lebih bersifat pragmatis, teleologis, dan fungsional. Dengan kata lain, IKIP sebagai suatu institut ilmu kependidikan perlu mampu menjawab permasalahan suatu upaya pembangunan dari dimensi-dimensi imanensi dan transendentalnya. Dimensi-dimensi ini menerangkan kualitas wawasan dan ke dalam yang dapat dihasilkan tindak pendidikan pada anak didik. Sedangkan dimensi transendental, relevansi dan manfaat ilmu kependidikan itulah yang diukur baik untuk kepentingan individu maupun nasional maupun pada kesejahteraan manusia pada umumnya.

Dengan acuan akontabilitas di atas, urunan IKIP dalam sistem pembangunan nasional khususnya dalam era tinggal landas ekonomi merupakan kategori evaluasi, dengan harga ekstrim

berupa kemampuan IKIP untuk terus menerus secara kontinu dan pasti dengan kekuatan sendiri secara mantap dan andal selaras dengan tingkat pencapaian proses pembangunan itu. Dengan keadaan dan jumlah IKIP yang ada sekarang, beberapa pakar meragukan kemampuan IKIP sekarang ini. Selaras dengan pertumbuhan ekonomi tinggal landas nanti, Buchori menyatakan bahwa sistem pendidikan sekarang tidak mampu memberikan landasan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan menyelesaikan masalah - masalah pada era tinggal landas dan pendapat yang sama juga diajukan oleh Zadjuli (1988)

Berdasarkan proyeksi tinggal landas 2001 dan perkembangan tahap - tahap ekonomi yang dihasilkan, model IKIP yang akontabel untuk tinggal landas itu berkemampuan untuk tumbuh berkembang terus menerus secara andal dan mantap untuk taraf pra-takeoff, takeoff, maturity high, mass-consumption dan post-high mass-consumption untuk melayani guru yang profesional dan berkualitas melayani sekitar 68 juta anak didik. Itu berarti bahwa dalam situasi tinggal landas ini, IKIP harus mampu secara sinkronik mengembangkan kompetensi internasional anak dan secara diakro mampu menyesuaikan layanan profesinya seimbang dengan perkembangan dan peralihan gelombang - gelombang take-off.

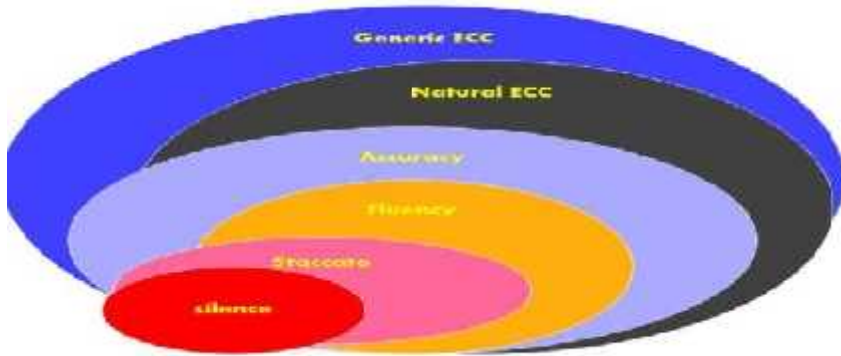
IKIP MODEL TINGGAL LANDAS ini merupakan suatu konsep dalam arti abstrak yang terdiri dari dosen, komponen dan sosok yang integral dari sistem pendidikan nasional dengan segala perangkat keras dan perangkat lunak. IKIP secara struktural merupakan suatu sosok dari sistem dalam arti bahwa seluruh IKIP yang ada di Indonesia merupakan suatu kesatuan dalam tugas pelayanannya, pengelolaannya, dan model pengembangannya. Dalam aspek perangkat lunak, IKIP memiliki standart produk lengkap dengan kemampuan mengolah informasi untuk bioteknologi, elektronimikroagar bangsa ini cerdas.

Ht do pr\smi\boran\





Budaya idiosyncretic hukum alam yang harus ditata transformative learning governance



Kedaulatan Manusia dalam Perspektif Demokrasi Indonesia: Pendidikan Sumberdaya manusia dalam Warnasari Otda dan Paradigmanya (disajikan dalam Temu Ramah dengan Tokoh-tokoh Partai di Pematangsiantar, 2002)

Dr. Tjaya Pangaribuan

*Saudara sebangsa dan setanah
air, Khususnya rekan-rekan dari
PDI-P Di Siantar Simalungun.
Salam demokrasi buat kita semua.*



1. Kedaulatan dan demokrasi

Konsep kedaulatan pada dasar suatu konsep budaya, yang oleh budaya maju atau Barat dikenal dengan istilah "sovereignty". Konsep kedaulatan ini melahirkan Revolusi Perancis dengan prinsip pembebasan, persaudaraan, dan kesamaan (Liberte, egalite, Fraternite). Oleh koloni dagang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-17, mencari bentuk baru hakikat kemanusiaan atas penindasan yang dialami dari perpajakan dan perdagangan melahirkan konsepsi kesamaan manusia, dan pada tanggal 4 Juli 1704, menyatakan deklarasi kedaulatannya dengan prinsip "man is born equal." Lalu sejak kedua revolusi Perancis dan Amerika serikat itu, aneka alam dan pengalaman demokrasi memberikan manusia proses penghayatan dan penyadaran.

Indonesia merasakan esensi kedaulatan itu, yang dinyatakan dalam bentuk pemberontakan atas aneka penindasan, baik antara daerah-pusat di zaman kerajaan-kerajaan nusantara, maupun antara pribumi terjajah dengan Belanda. Sejalan dengan dua modus penindasan itu, lahirlah budaya "marhaenisme", disosialisasikan dengan pers berbahasa Melayu, sampai lahirnya gerakan Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908, dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Budaya mandiri

dalam proses sadar merdeka, menjadi gerakan kebanggaan patriotis Indonesia di awal-awal kemerdekaan bangsa ini.

Sejak kita merdeka 17 Agustus 1945, sampai dengan dekret 5 Juli 1959, bangsa kita kurang serius memberikan pemaknaan dalam arti kedaulatan bangsa Indonesia, ala Indonesia. Proklamasi bangsa Indonesia menjanjikan beberapa pokok kedaulatan itu, yang kadang-kadang tidak mudah diperdebatkan. Beberapa di antaranya, yang berikut.

1. Sang proklamator Soekarno lahir dari ibu Bali, Bhuddha, dengan Bapak Jawa. Penghayatannya atas sang Pencipta dinyatakan dengan istilah gamblang, rahim ibu saya itu milik Tuhan. Betapa mendalam.
2. Dalam pemaknaan kemerdekaan, UUD 1945 kita menjanjikan, kemerdekaan, perdamaian abadi, mencerdaskan kehidupan bangsa dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, sebagai pintu emas gerbang kemerdekaan 17 Agustus 1945.
3. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sang proklamator berkata, Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga, dan semua bunga, mekar, Di taman sari Indonesia.

Dahulu, bangsa kita adalah bangsa dengan segala kebanggaannya mampu sebagai negara pertama merdeka dengan kekuatan rakyat sesudah perang dunia ke-2. Kita bangsa yang disegani, dan punya kehormatan dan jatidiri. Asik dengan itu, dan tenggelam dalam ketidakseriusan kita memaknai bangsa dan budaya bangsa, sesudah 50 tahun lebih kita merdeka, apa yang kita capai? Inilah syair seniman bangsa ini:

Oh Tuhan Yang Maha Esa,

Betapa pedihnya kehidupan

Masyarakat diternakkan

Hidup yang terjajah

Hari depan yang tergadai.

Bangsa kasihan

Kasihan bangsayang menggunakan pakaian yang tidak ditenunnya, makan roti dari gandum yang tidak ia panen, dan meminum anggur yang ia tidak suling.

Kasihan bangsayang menjadikan orang dungu sebagai pahlawan dan menganggap penindasan penjajah sebagai hadiah.

Kasihannya bangsa yang memuaskan nafsu dalam mimpi-mimpi ketika tidur sementara menyerah padanya ketika bangun.

Kasihannya bangsa yang tidak pernah angkat suara, kecuali sedang berjalan di atas kuburan, tidak sesumbar kecuali di reruntuhan dan tidak memberontak kecuali ketika lehernya sudah berada di antara pedang dan landasan.

Kasihannya bangsayang negarawannya serigala, filosofinya gentong nasi dan senimannya tukang tambal dan tukang tiru.

Kasihannya bangsayang menyambut penguasa barunya dengan terompet kehormatan namun melepaskannya dengan caciannya hanya untuk menyambut penguasa baru lain dengan terompet lagi.

Kasihannya bangsayang orang sucinya dungu menghitung tahun-tahun berlalu dan orang kuatnya masih dalam gendongan.

Kasihannya bangsayang terpecah-pecah, dan masing-masing pecahan menganggap dirinya sebagai bangsa.

Bila anda sepakat, dapatlah kita katakan atau nyatakan, inilah posisi awal warga negara (WN) kita di era krisis ini, setiap warga yang akan lahir berhutang Rp.120 juta dan entah mampu kita bayar atau tidak. Dengan keadaan sekarang, kita memiliki GNP sekitar US\$200, pengangguran 50 juta orang dan setiap tahun kita menghasilkan 3 juta pencari kerja. Menyadari posisi awal merupakan suatu konstelasi realita, dari mana kita berangkat.

2. Otonomi Daerah

Otonomi daerah sebuah konsep transformasi kedaulatan bangsa dalam bentuk-bentuk operasional. Di satu sisi, OTDA suatu konsep. Namun, betapa indah sebuah tarian, tanpa penari yang andal, segala ciptaan komposer tidak akan berarti. Demikian makna sebuah kualitas, atau makna suatu manajemen mutu-total. Sebaiknya, pemaknaan kita bersumber dari artikulasi tata-ruang dan potensi global komponen bangsa di daerah kita mulai dari perangkat lunak-keras sampai institusinya. Dalam hakikat sesungguhnya, OTDA adalah sebuah rancangan membangun kedaulatan manusia secara konstitusional. Otda merupakan upaya penjabaran aspirasi bangsa atas Pancasila, UUD 1945 dan seluruh produk konstitusional yang ada demi mengembalikan harkat dan martabat bangsa dan setiap warga negara.

Suatu proses pengotonomian idealnya memiliki visi membangun kedaulatan bangsa di daerah dalam arti personal, sosial, institusional,

nasional dan global. Secara personal; setiap warga berkesempatan membangun dirinya tanpa merusak kedaulatan orang lain. Secara sosial, setiap komponen budaya memahami keberadaannya dan yang lain menuju kekohesian. Secara institusional, setiap komponen bangsa memahami ada jaringan saling mempengaruhi antara tiap institusi dan komponen terhadap unsur jaringan yang lain. Pada akhirnya, setiap orang menyadari, “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Diperlukan SDM yang mampu melahirkan dan membangkitkan kajian artikulasi dan penentuan poros perjalanan bangsa di kawasan ini dalam arti setiap tindakan akan mengangkat harkat dan martabat seluruh komponen, mengurangi kekuarangan dan menambah kelebihan. Perlu kajian produksi nilai-nilai kualitatif maupun kuantitatif jasa-jasa komponen eksekutif, legislatif dan yudikatif dalam tataran rehabilitasi, peyakit dan pengembangan mutu daerah. Di samping itu, tidak salah kita belajar dari referensi lain, seperti standard “Good governance” ala PBB, atau model kinerja Deming’s quality culture. Bagi sebuah negara termaju di dunia karena manajemennya, Jepang, kualitas suatu proses peningkatan mutu institusi atau organisasi 85 % karena tindak manajemennya. Bila kita amati posisi awal Kabupaten Simalungun, perkembangan kita yang nyata ialah penambahan sarana dan prasarana, adanya peningkatan produksi pertanian, dan peternakan, munculnya lahan-lahan baru. Namun, keterbatasan kita, kita kurang memiliki sarana produksi pendukung pertanian, peternakan dan perikanan, baik pada tataran industri hulu, tengah atau hilir. Secara organoware, Pemkab ini kaya dengan aneka organisasi dari yang baik sampai yang kurang, yang keberadaan dan prosesnya kurang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan WN, dan mengurangi nilai profil kita.

Dengan piranti struktural demikian, bagaimana Pemkab memposisikan dirinya dalam pengartikulasian visi, misi, tujuan dan programnya. Sampai hari ini, saya menunggu adanya program demikian untuk kita sharing bersama, dan masing-masing kita memberikan urunannya menurut potensinya. Kami dari FKIP UHN misalnya, memiliki potensi jasa dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan D2/S1 guru-guru SD, SMP, SMU yang ada di samping mendidik yang baru.

3. Pendidikan Sumberdaya Manusia

Bila anda mau sependapat dengan hukum-hukum alam ciptaan Tuhan tentang humanware, maka dinyatakan bahwa *kualitas bangsa ditentukan kualitas SDM, kualitas SDM ditentukan kualitas pendidikan*. Pendidikan berangkat dari liang rahim sampai liang lahat dengan variabel seluruh komponen bangsa dengan segala ranah tindakannya. Sebagai cermin masalah dan prestasi kita, inilah puisi penyair kita yang lain, di masa awal reformasi 98 yang lalu, seorang penyair bangsa kita yang lain, berkidung:

Siapakah Guru Bangsa Ini?



Anda dan saya yang berarti kita semua, tak terkecuali.

Termasuk Pak lurah adalah guru bangsa ini ketika dengan senyum membuat KTP bagi si Bejo tanpa pamrih.

Juga pak Darmo yang sopir bus adalah guru bangsa ini ketika mempersilahkan kendaraan lain yang mau menyalib untuk mendahuluinya

Demikian pula Pak Budi yang pengusaha adalah guru bangsa ini ketika membuang limbah tanpa merusak lingkungan

Tak terkecuali pak Edi pejabat yang senantiasa lebih dulu memberi salam selamat pagi kepada bawahannya adalah juga guru bangsa ini

Atau si Udin adalah guru bangsa ini ketika membuat sumur tidak pernah menipu soal kedalaman sumurnya

Pak Kapolres adalah guru bangsa ini, ketika mau lembur memikirkan nasib abang-abang sopir.

Pak Purba adalah guru bangsa ini ketika menggunakan kapasitasnya membangun aturan yang mengantisipasi kelambanan proses layanan di berbagai komponen institusi.

Pak Bupati adalah guru bangsa dengan kepeduliannya mencari beasiswa bagi anak-anak pinggiran, dan honor tambahan bagi guru melarat dari lorong 29 gang buntu.

Mereka semua adalah guru bangsa ini, termasuk anda dan saya. Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau membimbing bangsa ini agar lebih baik dan lebih maju?

Perluakah kita mendatangkan guru-guru dari negara-negara lain? Relakah kita digurui oleh bangsa-bangsa lain? Atau, maukah kita terusterusan menjadi murid bangsa lain?

Kita semua, anda dan saya, wajib menjadi guru bangsa ini. Kita rela membangun tiap jengkal bumi Indonesia menjadi taman sari yang sejuk dan indah bagi bunga-bunga bangsa kita.

Warnasari Otda, Paradigmanya dan Pendidikan SDM

Kualitas Bangsa Indonesia ditentukan kualitas pendidikan bangsa, Kedaulatan bangsa sebagai titik pandang tindak pendidikan, dari gelombang ke gelombang, titik-titik dan poros kualitas. Manusia menafsir dan memaknai sentuhan kehidupan yang dilaluinya. Terdapat lima kecerdasan bawaan dalam diri manusia pemberian Tuhan: kecerdasan spritual, kultural, emosional, intelektual dan global. Kecerdasan ini mewarnai waktak pemaknaan tiap pribadi. Dengan hakikat guru bangsa di atas, pada dasarnya secara langsung atau tidak langsung, setiap komponen bangsa dan prosesnya, di tiap jajaran dan lapisan merupakan variabel baik material, institusional, organisasional maupun personal.

Kisi-kisi Kerangka Awal:

Paradigma yang kita tawarkan di sini suatu proses perbaikan-menyeluruh-berkesinambungan dengan dasar pendekatan kualitas bangsa, empat- tahap:

1. Rehabilitasi Mutu Bangsa (tahap-1)
2. Peyakinan Mutu bangsa(tahap-2)
3. Pemantapan budaya bermutu(tahap-3)
4. Transformasi mutu global(tahap-4)

Bila paradigma di atas dijabarkan, perlu analisis SWOT menyeluruh atas kawasan Simalungun dalam aneka perspektif humanware, organoware, hardware dan software dengan segala piranti kulturalnya.

SWOT membantu kita menetapkan aspek-aspek berikut.

1. Visi: Membangun warga bangsa yang berdaulat.
2. Missi: **Membangun warga yang missioner serta mampu menjadi Tuan Rumah secara wajar di mana saja menurut tantangan zamannya**
3. Strategi Pemrograman
 - a. Tahap rehabilitasi mutu bangsa: tanggungjawab internal institusional, sosial, moral code as public responsibility
 - b. Tahap peyakinan mutu bangsa
 - c. Tahap pewatakan budaya bermutu.
4. Strategi Tata Laksana
 - Tindak institusional
 - Tindak formal
 - Tindak makro seluruh lapisan total masyarakat
 - a. **Budaya: Si sada anak si sada boru, Anakhonhi do hamoraon di au, habonaron do bona.**
 - b. **Membangun Etika Pendidikan**
 - c. **Membangun cultural quality center (CQC), quality skill centers (QSC), Art center (AC), Qulity center (QC)**

Sajian ini masih kerangka awal. Diperlukan quality team bersama wakil-wakil pakar dari seluruh lapisan eksekutif, legislatif dan yudikatif untuk dituang menjadi program standar.

Pdt Dr I L Nommensen
HKBP 1862-1917
Road-2: Philosophy & Science

- **Kamu tidak akan pernah mampu membangun masyarakat yang damai, adil dan sejahtera dengan kebodohan.**
- **Oleh karena itu, kamu harus dan harus mempelajari kasih sayang, ilmu dan kearifian.**



Pdt. Segerus Ludwig Nommensen
1862 - 1917

Siapakah Guru Bangsa ini?

1. 40 tahun Pendidikan Bung Karno .. 1928-1965

Indonesia merdeka 17 Agustus 1945 adalah suatu anugrah bukan hanya bagi bangsa Indonesia juga bagi dunia.

Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia seluas Benua Eropah

17 400 pulau

1500 bahasa

540 suku

- a. Pendidikan Era Suharto 1965 – 1998
- b. ???????? Tekolorane, Orateko Patekno
- c. Tantangan Bapak Jokowi, Indonesia 1945-
- d. 2015-2045.

2. Paradigma Pendidikan Indonesia



Simpulan

Jokowi Bagaimana Bapak bersukur dengan tantangan

Tata Didik di Indonesia

Apakah tata didik Indonesia?



*Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia seluas Benua Eropah
17 400 pulau
1500 bahasa
540 suku*

Bung Karno seorang negarawan yang matang dilihat dari sisi apa yang dipelajari, melampaui para negawaran lainnya, menyelesaikan tuntas masalah agama dalam kedudukannya menata suatu bangsa beradab.



Semua manusia milik Sang Maha

Pencipta

Bapak saya Jawa Islam, Ibu saya Bali, Buddha. Siapakah Tuhan Allahku? Rahim yang melahirkan saya KUDUS MILIK TUHAN. Itulah Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, Bhinneka Tunggal Ika.

Kongruen.

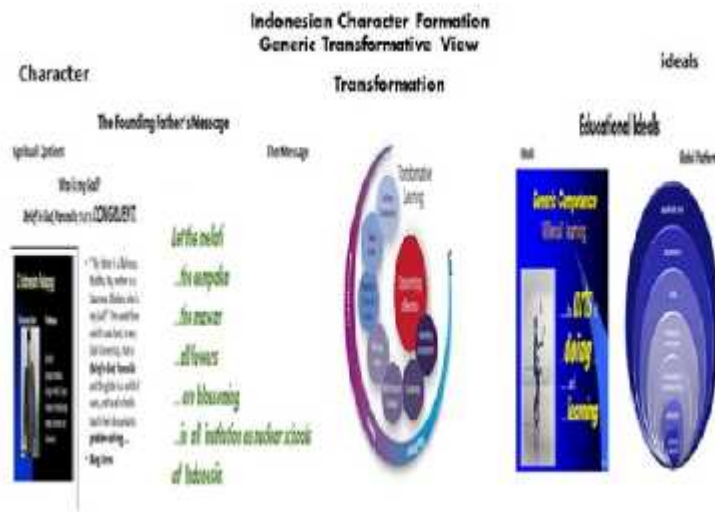
**Kebhinnekaan Toleransi Fitra Sorgawi
Torsa ni Bung Karno (the Founding Father)**



Bung Karno's Paradigm
Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

1. *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/ peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*





1. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mewujudkan kemaslahatan bangsa. Kemaslahatan itu mencakup pribadi, keluarga, handai-talun dan sesama. Oleh karena itu, kerja pendidikan di budaya, negara atau bangsa manapun sangat sakral, suatu proses perwatakan.

Pendidikan yang berhasil melahirkan watak manusia unggul dan negarawan pada zamannya. Lahirnya berbagai negara dunia pertama adalah muara berbagai usaha itu. Demikian juga menyusul dunia ketiga. Masing-masing membangun watak bangsanya agar unggul dan jaya. Di masa lalu, sebelum lahir negara-negara dunia pertama, Asia lahir sebagai bangsa-bangsa berwatak unggul seperti India, Cina dan Indonesia dengan candi Borobudurnya.

Namun, bila kita melirik ke masa yang lalu, mengapa Asia di millenium kedua mundur total, pada hal India, Cina, Indonesia, dan belahan lainnya adalah aneka pusat kecerdasan dan perwatakan, dan mengapa dewasa ini semua negara merasa makin krisis dan kurang berhasil, sebagai negara, sebagai pribadi, sebagai keluarga atau sebagai negara? Mengapa kerajaan-kerajaan India hancur? Mengapa 2500 tahun kekaisaran Romawi hancur berkeping-keping? Mengapa beribu tahun Cina dilanda perang Sipil? Mengapa Kerajaan Mongol tidak lagi ada? Mengapa Inggris yang “rule over the seas” tidak lagi? Mengapa Rusia berkeping-keping? Mengapa Kerajaan Kutai, Tarumanaegara Sribijaya, Majapahit, tidak langgeng? Mengapa krisis 1960, 1965, 1998? Siapakah pewarisnya? Apakah yang ada sekarang?

Keberhasilan atau kegagalan silih berganti ibarat pasang dan roda. Perang menyebar. Penghuni dunia dewasa ini ibarat piring pecah, dan setiap pecahan mengaku dialah piring itu, walau hanya suatu serpihan, ingin memaksakan semuanya di dalam pecahan miliknya. Sampai hari ini peparangan dan pertarungan itu belum berakhir, malahan, makin melebar dalam serpihan dan debunya, keluarga yang gagal dan hancur, atau keterpurukan perorangan. Mengapa demikian?

2. Krisis Pendidikan Dunia⁴⁰

Formasi Perwatakan Indonesia dalam *idiosyncratic worlds*

Literacy Competence
John Lock ...Toyn Bee John Dewey



TABULA RASA

How open keep him do they do
open? open? open? open? open?

step-1: The individual confronts a problematic situation that causes confusion or puzzlement she must resolve.

step-2: The individual exactly define with the problem is

step-3: Clarification of the problem consists of a careful examination or analysis of the factors contributing to the problem.

step-4: Develop hypothesis if..then statements that offer possible solution to the difficulty, and solution alternative.

step-5: The individual select ONE hypothesis and implement; if it works, continue. If it does not, choose from the alternatives.

45
1/26/2017

Manusia berhati nurani. Oleh karena itu berusaha untuk tidak mewariskan penderitaan. Malahan Bung Karno, menyatakan amanat penderitaan rakyat. Dunia juga banyak belajar dari padanya, khususnya konsep manusia seutuhnya, Ketuhanan Yang Maha Esa dan Bhinneka Tunggal Ika. Amerika dengan dollar perkasanya misalnya akhirnya mengakui negro dengan Obama jadi Presiden pertama kalinya sesudah 200 tahun merdeka, dengan 100 tahun saling bunuh dengan American Civil Wars, dan kadang-kadang bereksperimen, meminjam punya orang lain.

Barang pinjaman ini sangat indah dikemas, dewasa ini ditata sebagai *empat tata sekolah filsafat*, masing-masing ibarat serpihan

40 Robert Cowen & Andreas M Kazamias, 2009, INTERNATIONAL HANDBOOKS OF COMPARATIVE EDUCATION, Springer: Institute of Education, London

piring pecah, namun amat sangat dikagumi, dan setiap kekaguman melahirkan pecahan-pecahan baru untuk dikagumkan.

Para dosen: empty vessels ..kerdil ...(Socrates:the-man-in-his-cave)

Empty Vessels: Idiosyncretic Worlds

Heraclitus 536 BC THE WORLD IS ONE ... Cf Idiosyncretic Worlds... Each dreamer makes one of his own

Idiosyncretic COMPETENCIES

The diagram consists of six concentric circles. From the outermost to the innermost, they are: a blue circle labeled 'Generic ECC', a green circle labeled 'Natural ECC', a light green circle labeled 'Accuracy', a yellow circle labeled 'Fluency', a yellow circle labeled 'Situata', and a small orange circle labeled 'slonca' at the bottom.

AT
1/26/2017

Socrates-Plato out-of-his-cave

Plato Academia: No Scholae Sed Vitae Discimus

Innate Capacity **Man develops by learning**

The left diagram, titled 'Innate Capacity', features a blue background with the text 'Socratic Ideas' and a small image of a classical bust. The right diagram, titled 'Man develops by learning', shows a yellow arrow pointing upwards and to the right, with several small icons representing different stages of development.

AT
2/2/2017

Educational Crises⁴¹ (Robert Cowen & Andreas M Kazamias, 2009:495-500)

⁴¹ Robert Cowen & Andreas M Kazamias, 2009, **INTERNATIONAL HANDBOOKS OF COMPARATIVE EDUCATION**, Springer: Institute of Education, London

Einstein Question Today: The Role of the Arts
 What is the relationship between the world of work and EDUCATION?

PEDAGOGIC PARADIGM

EDUCATIONAL SYSTEM

LOCAL-GLOBAL DEMAND

Transformative View: Forecasted M₃ Educational Problems

Einstein

*A human being is part of the whole called by us universe, a part limited in time and space. We experience ourselves, our thoughts and feelings as something separate from the rest. A kind of optical delusion of consciousness. **no delusion, a kind of prison** for us, restricting us to our personal desires and repelling for a free person's nearest love. Our **task** must be to **free** ourselves **from the prison** by widening our circle of compassion to embrace all living creatures and the whole of nature in its beauty... the true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self... **We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive.** (Albert Einstein, 1954)*

Bart & Topp, 2005
 from TEACHING TO DESIGN

The significant problem we face can not be solved at the same level of thinking we were when we created them. (Einstein)

Bung Karno → Renewal Inonesian Constitutive LIVES

2. Indonesian Pedagogy

The founding Father



The Message

*Biarlah
bunga cempaka,
bunga melati, bunga
mawar, semua bunga
mekar di taman sari
Indonesia*

Bung Karno

Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...

Gross zein heissat massen bewegen konen

**....tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan nusantara .. yang berseandainya andai kata....
.....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit
.....**

Internationalisme itu *bukanlah Indonesia Uber Alles* Indonesia hanya satu bagian kecil dari dunia....*nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internationalisme*

37
1/26/2017

World Global Sovereignty



Big Idea

Kita harus menantang kekuasaan pemerintah dan masyarakat yang ada...
 Kita harus menantang kekuasaan pemerintah dan masyarakat yang ada...
 Kita harus menantang kekuasaan pemerintah dan masyarakat yang ada...
 Kita harus menantang kekuasaan pemerintah dan masyarakat yang ada...
 Kita harus menantang kekuasaan pemerintah dan masyarakat yang ada...

**Fungsi pendidikan Sekolah
 tujuh harapan, impian dan kerinduan**

- Pematangan & pewarisan ilmu sbgi tata tertib pikir (disciplin) & pewarisan tata nilai
- Kebangkitan kecerdasan spritual
- Kecerdasan kemaslahatan berbangsa bermasyarakat bernegara
- Kecerdasan memahami diri
- Kecerdasan membuat keputusan taktis & bijak
- Kecerdasan mamajukan diri
- Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru

• tujuh harapan, impian dan kerinduan

Fungsi pendidikan Sekolah tujuh harapan, impian dan kerinduan

- **Pematangan & pewarisan ilmu sbgi tata tertib pikir (disciplin) & pewarisan tata nilai**
- **Kebangkitan kecerdasan spritual**
- **Kecerdasan kemaslahatan berbangsa bermasyarakat bernegara**
- **Kecerdasan memahami diri**
- **Kecerdasan membuat keputusan taktis & bijak**
- **Kecerdasan mamajukan diri**
- **Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru**

• tujuh harapan, impian dan kerinduan

Canon of Science

1. Logic and Philosophy, Philosophy → world View
2. Schools of Philosophy
 1. Descriptive Philosophy
 1. Plato
 2. John Lock
 3. Witsgenstein
 2. Performative Philosophy
 1. Searle
 2. Generic
 3. Transformative
3. Educational Philosophy → VISION
4. Global Philosophy: Millennial Schools

13
1/26/2017

Perjalanan Kecerdasan
Plato's LOGOS, literacy ... Metacognitive ... tacit knowledge ... Competence

From Logico-hypothetico-verification to Generic Transformative Competencies			
Philosophy schools	Paradigm	Proficis	Competencies
1. Plato	Logos+Rhetorica	ARETE	Logico-hypothetico-verification
2. John Locke John Dewey	Structuralisme	Homo-sapiens	Literacy Competence
3. Wittgenstein	Positivisme	Scientiest Philosopher	Philosophical Scientific the Grammar of Science
4. psychology	Functional Competence	metascience	Metacognitive Competence
5. 3 rd millenium Pedagogy	Generic Pedagogy	Holistic man	Generic Transformative Competence

15
1/26/2017



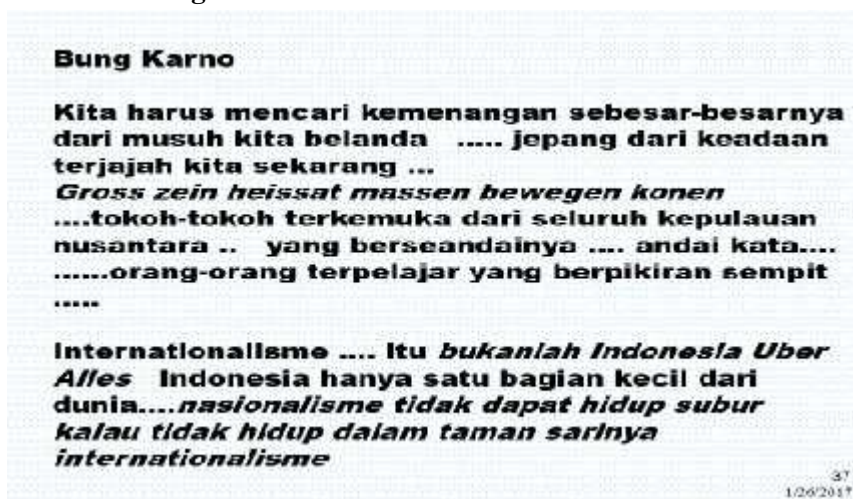
*A human being is part of the whole called by us universe, a part limited in time and space. We experience ourselves, our thoughts and feelings as something separate from the rest. A kind of optical delusion of consciousness. This delusion is a kind of prison for us, restricting us to our personal desires and to affection for a few persons nearest to us. Our task must be to free ourselves from this prison by widening our circle of compassion to embrace all living creatures and the whole of nature in its beauty. ... The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self... **We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to SURVIVE.** (Albert Einstein, 1934)*

16
1/26/2017

Yang pertama tata-filsafat Plato dan turunannya melihat dunia dan cakrawala untuk kesejahteraan umat. Inilah akar atau induk semua yang lain dengan logosnya. Yang kedua tata filsafat John Lock melihat manusia itu sebagai binatang dengan segala tata-kebinatangannya dengan hukum binatang, hidup adalah milik mereka yang terkuat. Yang ketiga tata filsafat model Witsgenstein yang menekankan keutuhan kecerdasan universal. Yang terakhir adalah tata-filsafat model Tampil Prima Searle, bagaimana wujud-nyata penyelesaian lahir-bathin suatu masalah secara utuh dan tuntas sampai ke akar-akarnya, dan maksimumnya. Dengan itu dia menghayati rahasia kepatutan agar sebuah persoalan diselesaikan tuntas agar bebas persoalan dan tetap sehat langgeng sepanjang semesta alam raya adanya. Dengan bahasa kita memahami kita, kata mereka yang lain tentang kita, dan kita mengkomunikasikan agar sesama satu tata pandang agar bermaslahat.

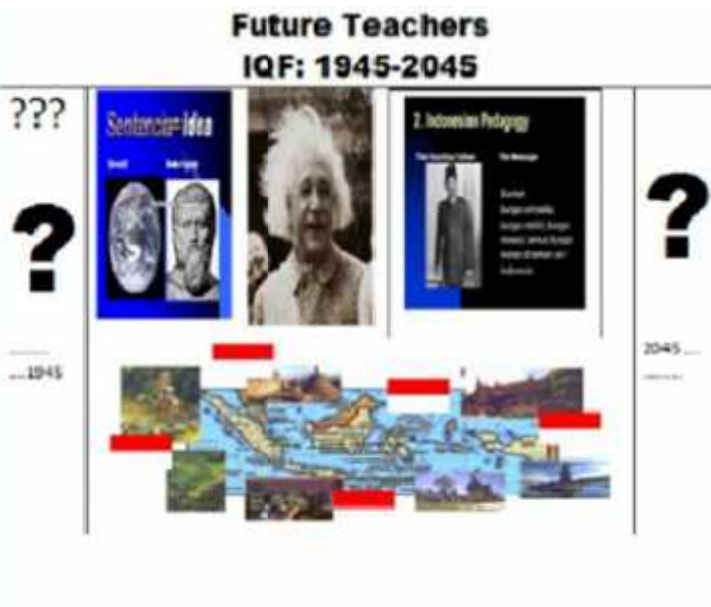
Pendidikan ADALAH SUATU PERWATAKAN. MENGAPA? Karena dengan itu akan lahir negarawan. Bung Karno berkata, Saya titipkan bangsa ini kepadamu. Lalu apa jawaban kita?

Legendari Pendidikan Indonesia 1945-2045



Base Paedagogy

- Anak didik adalah harta bangsa yang termahal,
- pada masa paling peka, rawan dan kritis,
- Pada masa anugerah Ilahi masa formasi tahun-tahun alami
- Pewujudan watak
- Bung Karno (Founding Father Bangsa Indonesia):
 - *Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia*



Parsatokkinan

“Amongku, damang parsinuan, bangso Jawa, Silom ; Dainang Pangintubu, Bali Budhha. Isedo pardenggan Basa I? Rahim yang melahirkan aku, kudus milikNya, Itulah Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila, Congruent. Merdeka! 17 Augustus 1945.

Ama ni Bangso i The Founding Father of Indonesia



Menurut Bung Karno, dengan kekayaan seni, sejarah dengan dan dengan Borobudurnya, cita-bangsa, Indonesia dengan lebih 17000 pulaunya memiliki kekayaan alam raya dengan posisi lima negara besar yang ada di dunia, rakhmad Tuhan Yang Maha Esa.

Taman Sari Indonesia



Bung Karno seorang negarawan yang matang dilihat dari sisi apa yang dipelajari, melampaui para negawaran lainnya, menyelesaikan tuntas masalah agama dalam kedudukannya menata suatu bangsa beradab.



Non Block: Torsa ni Bung Karno, Galang do Mula ni Harajaon (the Founding Father)⁴²

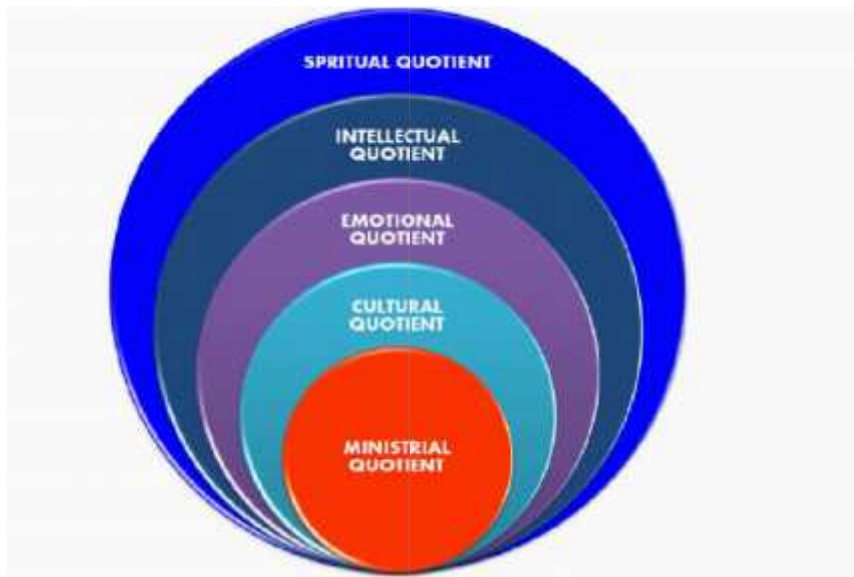
Bung Karno's Paradigm

Transforming with NonBlock CONGRUENT
Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961)

- 1 *first settle both conflicting sides to sit in tranquility.*
2. *settle to really sit down to make true tranquil/ peaceful solution for both.*
3. *settle that both conflict of interests have a problem.*
4. *that both has a difference*
5. *that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides*
6. *clear all those intrests that cause the conflicts*
7. *settle true peace.*



42 Pidato Presiden RI 1 November 1961, dokumen Negara RI, di jolo ni saluhut bangso Na Gok Manjungjung Baringinna, na so marsattopik, sattopik to Namorai, Satopik tu Nagogoi, pita, haposan, ndang mardua-roha, togu (NonBlok) di Beograd, Jugoslavia Eropa.



<p>Base Paedagogy</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak didik adalah harta bangsa yang termahal, ▪ pada masa paling peka, rawan dan kritis, ▪ Pada masa anugrah Illahi masa formasi tahun tahun alami ▪ Pewujudan watak <p>1</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bung Karno (Founding Father Bangsa Indonesia): ▪ <i>Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia</i>
--	--

Bung Karno said, “ My mother is a Balinese, Buddha, My Father is a Javanese, Moslem, who is my God?” Indonesian Pedagogy: *Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua mekar, di taman sari, Indonesia* (Pangaribuan, Paradigma Bahasa, 2007, 2010, Univ of Michigan)-- Let the cempaka, the melati, the mawar, all flowers, are blooming and blossoming, in nuclear schools, Indonesia; transformed Inonesian primitives post colonial society with school as a home for learning governance for children, homing for him/her, and growing beatifully like blossoming flowers of melati, mawar and cempaka, and all schools, and framed his NonBlock Problem Solving Paradigm (1 Nov 1961) **(i) first settle both conflicting sides to sit in tranquility, (ii) settle to really sit down to make true tranquil/ peaceful solution for both (iii) settle that both conflict of interests have a problem, (iv) that both has a difference (v) that both sides commit to clear & eliminate all prejudices in both sides, (vi) clear all those interests that cause the conflicts and (vii) settle true peace.** This is peace on Earth in Bung Karno’s Paradigm socialized to non-Block Countries. So the founding father has stated schools as becoming a nuclear center of learnings enlightenment, as Ki Hajar Dewantara puts three-centra:

Home, school, society; against all realms of stupidities of their interests, foolishness, laziness and, and poverty (Nommensen). Put into benchmarkings, these are world great teacher's saying: (i) Thomas Jefferson, **“to design a seal for the new nation**, the self-educated the self-learning citizen nutshell, every person learning is finally his own teacher; (ii) ”Einstein (1934:)My dear children: I rejoice to see you before me today, happy youth of a sunny and fortunate land. Bear in mind that the wonderful things that you learn in your schools are the work of many generations, produced by enthusiastic effort and infinite labour in every country of the world. All this is put into your hands as your inheritance in order that you may receive it, honour it, and add to it, and one day faithfully hand it on to your children. Thusdo we mortals achieve immortality in the permanent things which we create in common. If you always keep that in mind you will find **meaning in life** and work and acquire the right attitude towards other nations and ages.



Watak Kecerdasan IndonesiaThe Seven-Ideals

**Fungsi pendidikan Sekolah
tujuh harapan, impian dan kerinduan**

- Pematangan & pewarisan ilmu sbgi tata tertib pikir (disciplin) & pewarisan tata nilai
- Kebangkitan kecerdasan spritual
- Kecerdasan kemaslahatan berbangsa bermasyarakat bernegara
- Kecerdasan memahami diri
- Kecerdasan membuat keputusan taktis & bijak
- Kecerdasan mamajukan diri
- Kecerdasan membangun bangsa dan watak bangsa dg paradigma baru

■ **tujuh
harapan,
impian
dan
kerinduan**

91

Epistemology: ESCATOLOGY

**PHILOSOPHICAL ENTERPRISE ESCALATION IN 360°
CHANGES GROUNDED RESEARCH A GENERIC QUESTION**



*Paradigma Transformasi Indonesia dan Dunia ala Bung
Karno*

Consensus Gentium. Philosophers generically strive to define sentential epitomes in their goal-means-end 360° enterprise in the pursuit of happiness. Bung Karno simplified it in his mozaic sential epitome, “tata semangkok nasi”. For millennia, they do intellect, generic studies. The world millennially changes, and now by seconds; but generic ideas travels as a “ consensus gentium “ from Plato’s SENTENCIA and its ARETE in No Scholae Sed Vitae Discimus that academic value is sacrosanct to Ludwig Wittgenstein . So how do we discern the world SENTENCIA in the world civilization webs? ? “Out of cave”, that is Socrate’s statement.

Now, a simple GENERIC Questions will world civilization sustain tranquillity -- and now in its Global 360° Enterprises?

For millenia the Asian has enterprised how to live a sustaianble life well, and for the last one millenia the West, all enterprise to pursuit of happiness. Bung Karno said, “tata semangkok nasi”. The Asian millenial entrprise began with HINDI CHACRA that visioned the world in a holistic view, then it travels to China as I CHING, TAO

with its Kong FU SIUS ANALECT and Sun Tzu in YIN-Yang, then it travels to Korea as DAI CHI, and to Japan as ZEN, Indonesia's empire Sriwijaya and Majapahit with its ramayana-mahabrata sentencial-epitomomic holy dances, Javanese civilization with its JAWA, and Batak with its ANAK MATA MANJUNGJUNG BARINGIN, A LONG-LIFE MOZAIC PARADIGM OF Bung Karno's mozaic "tata semangkok nasi", "Non-Block" paradigm vs WESTEAST COLONIALs, WORLD TRANQUILITY with his sentencial epitome (in Plato's Sense) INDONESIA PANCASILA Believe in GOD!, NATIONALITY, HUMANITY, DEMOCRACY, SOCIAL JUSTICE, in Indonesian life and National Civilization Breath that sui generis (kepatutan) over all nation peoples develops the divices of its epistemologicl praxis for the pursuit of happines. Ion Plato learned. As Ions Plato says, 'Of the many excellences which I perceive in the order of our State, there is none which upon reflection phases me better than the rule about poetry'.(Asia pepatah, Poda).In one millenia, since the the West re-institute Plato's sacrosanct learning values of his School No Scholae Sed Vitae Discimus in 1000 AD Oxford University, the Europes learns measures them with empirical praxis upon PLATO's SENTENCIA and then COLONIZED the world , exploited lands, its peoples and communities, and viewed themselves as more civilized for their dollar powers. THIS is what the Batak says "ijuk di ara-para hotang di parlabian, na bisuk nampua HATA na oto tu pargadisan on the basis of their ANAK MATA sentencia the charactered man Anak mata (sovereign being),the mind-of-work (tondi ni ulaon), the mind-of world (tondi ni hasimoon) to discern global platforms and the mind—of-world (tondi ni hata) all constituting anak-mata (the sovereign being). So, in this framework, intellectual academi value is sacrosanct. Philosophy in Escatological Perspective: Generic Question ... Sentencial epitome ... peringgian dan piranti tatasari watakthe INDONESIAN character-man (watak Indonesia)?

Bung Karno ©Jesty Adnan, Ombi Adnan Pasa, Bung Karno Pengabdian Laili Sukpi, 2014 Pg190, 230-241, Vgasau Bung Karno,
Kita harus mencari kemenangan sebesar-besarnya dari musuh kita belanda jepang dari keadaan terjajah kita sekarang ...
Gross zein heissat massen bewegen konen
tokoh-tokoh terkemuka dari seluruh kepulauan nusantara.. yang berseandainya andai kata....orang-orang terpelajar yang berpikiran sempit

Internationalisme itu bukanlah Indonesia Uber Alles Indonesia hanya satu bagian kecil dari dunia....nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme

Base Paedagogy

- Anak didik adalah harta bangsa yang termahal,
- pada masa paling peka, rawan dan kritis,
- Pada masa anugrah Illahi masa formasi tahun tahun alami
- Pewujudan watak
- Bung Karno (Founding Father Bangsa Indonesia):
- *Biarlah bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, semua bunga mekar di taman sari Indonesia*

In school do intellect outside elsewhere pursuit happiness ... that is the millennial enterprise 360⁰.

What is a character-man—ARETE in PLATO's SENTENCIA and its ARETE and its enightenment, Or Conscientization in Paulo Freire's ARETE's conscientisation its empowerment or language faculty n Chomksy's New Perspective in the study of Language and Mind (2000) ..., or in Dell Hymes' SPEAKING as communicative Competence ... or Seale's Philosophy "Mind and Free WILL, or EPITOME in Reigluth or marroha, ANAK MATA"manjunjung baringin in Batak? Or "Jawa" in Jawa.... or Bung Karno's

INDONESIA in Indonesian life and National Civilization Breath, BAHASA MENUNJKKAN BANGSA.... LANGUAGE FACULTY STATES ITS NATION IDENTITY AND INTEGRITY. As Bung Karno design the INDONESIAN MIND in the 1945-constitution.

Indonesia is a new country since the 2nd WW. With the 1965 and 1998 crises, others esecially the HIGH-dollar-countries and neihbors look down on our people, not only in day-today-state of affairs but in

intellectual books, enterprises and global contacts. The Founding Father said that a strong Indonesia must be grounded on international understandings of the state of the arts streams, and teachers and masters of education need an understanding mind over the state of the arts. This research explores Indonesian character and its Indonesian Mind-set that is not yet perhaps defined. Language reflects culture, characters and mindsets. With the *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia is highly rich with its mosaic cultures like their Asia sister. While Western culture and West Block are rooted mostly in structural philosophy with its high-tech since the last two centuries as Bertrand Russell and Ludwig Wittgenstein led it and their West blocks, the East and the Asia, Asian has long achieved relatively millennial ethics and civilized lives, and mosaic, like Hindi Chakra, Chinese Tao and Yin Yang, Korean Dai-Chi, Japan's Zen and Motor-cycles, and Indonesian with its diversified unity in Diversity, most of these are now alien to our descendants. This research is a long interim eschatological philosophical quest to find its consensus gentium, the epitome in character instructions.

The Founding Father knew these. As the first country to gain sovereignty and the leader of the Non-Block for the world is blocked to East and West, teachers need to comprehend the state of the arts, and possess the epitome to explain the matter, what their Founding Father messaged. . This research explores the East-West Capitalists in their hegemonies contra non-block which is weaker, and by going deep inherent in our nation lives 1945-2015 in its millennial contexts, this research dig-outs the path, the new way over the past as Einstein said the whole of nature in its beauty. ... The true value of a human being is determined primarily by the measure and the sense in which they have obtained liberation from the self... We shall require a substantially new manner of thinking if humanity is to survive. the philosophy that shapes them who they are and why they are as they are now.

The philosophical epistemological investigation follows the knowledge logic principles in a goal-means-ends analysis, a pilgrimage. This is an interim quest, as philosophers are doing it, investigating the ontological and epistemological propositions that underlie its idea—or sententia in Plato's view, organon. The founding is the notion, the Indonesian epitome, the nation character basic values are imperative for the candidate teachers and teachers to know to bring up younger generation better global quality.

The foundations are there the Indonesia diversified **perwayangan-pewayangan in perwatakan such such as Brobodur Ramayana and**

Mahabrata holy dancing philosophes, how it freveals the global platform and its state of the arts as the Founding Eather explains it, the epitome meaning of Indonesian Sovereignty to design the character of its national life and lives as a sovereign state, and how non-block is to be among the WEST-Est hegemony for the world total eternal global peace. Indonesian transformation is there historically landscaped in the Borobudur vision, strong international grounded unity as identity and integrity of the character-man Anak mata (sovereign being) with its epitome the mind-of-work (tondi ni ulaon), the mind-of world (tondi ni hasimoon) to discern global platforms and the mind—of-world (tondi ni hata) all costituting anak-mata (the sovereign being) to make-up the strongest national INDONESIA formation and Transformation in the global webs.

Key words: INDONESIA, sovereignty, Endowment (Rachmad), “tata semangkok nasi” , Non-Block, generic.

Model Riset Generic Epistemologi Filsafat

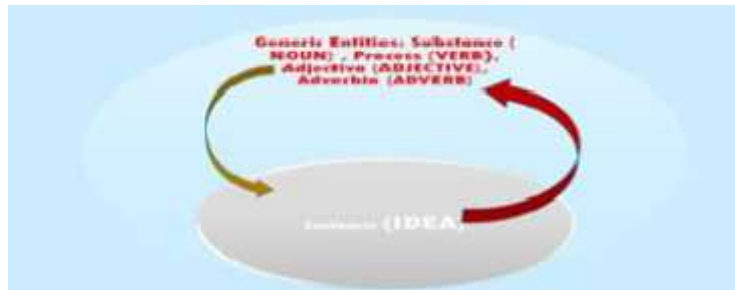
Bahasa menunjukkan bangsa. Demikian filsafat Indonesia. Lalu bagaimanakah watak INDONESIA dalam eskalasi filsafat? Filsafat mengkaji pertanyaan generik. Tujuannya menemukan pemecahan masalah. Penelitian ini suatu kajian filsafati longitudinal, relatif sejak tahun 1988-2014 sambil mengajarkan **logika dan filsafat** di UHN, yang dimotivasi dengan modus pembangunan tinggal landas 1965-1998, khususnya mengkaji peringgian dasar watak Dengan aneka pengalaman eksperiensial, pertanyaan yang digumuli sederhana, seperti apa peringgian dasar dan piranti pewatakan dan perwatakan Indonesia ddalam perspektif millennial global dan daya dan konskwensi kemaslahatannya? Para begawan dengan kelana dan kembaranya, membangun dalam dirinya laboratorium kehidupan alam semesta dalam cita rasa. Dan dengan kewajaran dan kepatutan jadilah setiap kawula menjadi saudara bagi yang lain bersama menggumuli Rakhmad. Para begawan dengan tenang berhening, bermenung agar mereka memahami empan papan, urep mapan, dan para pendeta melanjutkan dengan pendewasaan, pemapanan, tapa-brata dan moksha. Bung Karno mewarisi itu.

Penelian **Paradigma Transformasi Indonesia dan Dunia ala Bung Karno** bertlak dari latar tata-maslahat. *For millenia the Asian has enterprised how to live a sustaianble life well, and for the last one millenia the West, all enterprise to pursuit of happiness. Bung Karno said, “tata semangkok nasi”. The Asian millennial entrprise began with HINDI CHACRA that visioned the world in a holistic view, then it travels to China as I CHING, TAO with its Kong FU SIUS ANALECT and Sun Tzu in YIN-Yang, then it travels to Korea as DAI CHI, and to*

Japan as ZEN, Indonesia's empire Sriwijaya and Majapahit with its ramayana-mahabrata sentencial-epitomomic holy dances, Javanese civilzition with its JAWA, and Batak with its ANAK MATA MANJUNGJUNG BARINGIN, A LONGLIFE MOZAIC PARADIGM OF Bung Karno's mozaic "tata semangkok nasi", "Non-Block" paradigm vs WEST-EAST COLONIALs, WORLD TRANQUILITY with his sentencial epitome (in Plato's Sense) INDONESIA PANCASILA Believe in GOD!, NATIONALITY, HUMANITY, DEMOCRACY, SOCIAL

JUSTICE, in Indonesian life and National Civilization Breath that sui generis all nation peopples develops the divices of its epistemologicl praxis for the pursuit of happines. In one millenia, since the the West re-institute Plato's sacrosanct learning values of his School No Scholae Sed Vitae Discimus in 1000 AD Oxford University, the Europes learns measures them with empirical praxis upon PLATO's SENTENCIA and then COLONIZED the world , exploited lands, its peoples and communities, and viewed themselves as more civilized for their dollar powers. THIS is what the Batak says "ijuk di arapara hotang di parlabian, na bisuk nampua HATA na oto tu pargadisan on the basis of their ANAK MATA sentencia the charactered man Anak mata (sovereign being), the mind-of-work (tondi ni ulaon), the mind-of-world (tondi ni hasimoon) to discern global platforms and the mind—of-world (tondi ni hata) all costituting anak-mata (the sovereign being).

Penelitian ini salah satu candraan eksplanatif. Direncanakan menjadi acuan dan landasan pedagogi dengan goal **INDONEASIAN Literacy Competence** sentencial EPITOME ala Plato di dalam menata pembelajaran.



Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah model generik epistemologi filsafat dengan eskalasi eskatologis, dimulai dengan bagaimana menguji thesis suatu pendekatan filsafat goal-meansends analisis sebagaimana lazimnya di kajian filsafat, dan dengan eskalasi eskatologis dicari peringgian konstitutif generik yang ada dalam tata-laku, sebagai **consensus gentium**, dengan model LOGOS dari Organon

Plato⁴³. Lebih dari itu, penelitian ini menggunakan peringan Wittesgenstein dengan *tractacus-logico-philosophcus*, menemukan *a body of knowledge* sebagaimana consensus gentium ilmu, dewasa ini, yang mana filsafat mengkaji pursuit of happiness, dan selanjutna diurai Bertrand Russel untuk Strukturalisme Barat, dengan tata pandang Einstein.

<1> Plato's LOGOS → Man is born with innate capacity.

<2> Goal-means-ends analysis



Filsafat menanyakan hal-hal generik, antara lain: <3> Pertanyaan generik:

- c. Mana lebih dahulu ada: telur atau ayam?
- d. Bumi ini datar, bulat, atau lonjong?



Sekolah Plato dengan academy-nya *no scholae sed vitae discimus* mengembangkan tiga tindak intelek,

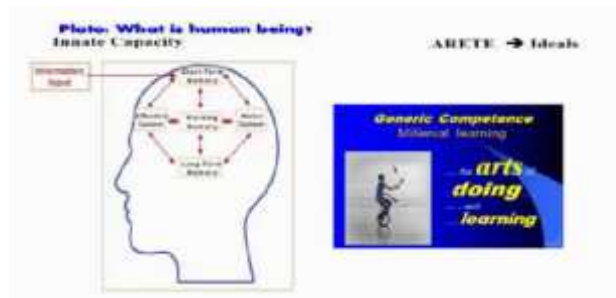
<4> 3 tindak intelek Plato:

1st act of intellect, conceptual thinking in onthological status of an entity, 1st act of intellect, conceptual thinking in onthological status of an entity, 2nd act of intellect, propositional conception and its coherence test, and 3rd act of intellect, syllogism, testing valid conclusion of the epitomic knowledge in a logico-hypothetico-verificatio line of reasoning.

Secara generik, setiap pembelajar diartikulasi dalam posisi pengembangan watak, sbb (State of the Arts):

<5> tour of duty: Mengajar-Belajar

43 John A.Osterle,Ph.D, 1954 **Logic—The Arts of Reasoning**, 4th ed; ' Bertrand Russel, 4th Pr, 1945, **The History of Western Philosophy**, New York, Rockefeller Center. Cf. Johan van Benthem & Alice ter Meulen, 1997:1127-1132, **Handbook of Logic and Language**, Elsevier, The MIT Press, Cambridge University Press.



<6> Uji Filsafati:

Model filsafati menguji inferensi suatu proposisi atau thesis dengan tindak intelek dalam seni tata-nalar, sbb

- d. Manusia pasti mati. Sokrates seorang manusia. Sokrates pasti mati.
- e. Model ini melahirkan persamaan: Bila a, maka b; bila b maka c; oleh karena itu bila a maka c.
- f. Coba diuji: Kepala saya muat di topi. Gopi saya muat di kantong. Oleh karena itu kepala saya muat di kantong.

Uji generik filsafat berpijak pada koherensi *sentential-epitome* yang diuji, kekonstistenan yang benar dalam uji suatu kebenaran, menjadi a body of knowledge dalam model KKNi. Pendekatan praxis epistemologi bertolak dari *cannon* filsafat dan aneka paradigma praxis epistemologi mulai dari Plato sampai millenium-3.data yang digunakan untuk diuji adalah proposisi Indonesia yang koheren, bahasa menunjukkan bangsa. Aneka aliran filsafat meliputi model- model Asia yang cenderung holistik direfleksikan dengan model Sekolah ideal Sokrates-Plato, model positivisme strukturalis empirik John Locke, Model Bertrand Russel, dan Model Millenial Einstein, Wittgenstein, Austin, Chomsky, Searle, Dell Hymes, Geertz.



Filsafat Asia sangat mendalam, model Cakra India, model Tao China, Model Dai Chi Korea, model Zen Jepang, dan ratusan model filsafat Indonesia yang mahakaya dengan payung Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini mengkaji salah satu bunga rampai filsafat itu dalam eskatologi haBatahon dengan Pane Na Bolonna, yang diurai

eksplanatif dengan Hata do Parsimboraan. Aneka logos, proposisi dan sentencia ala Plato diuji atas model yang ada da;lam khasanah budaya

REFERENCES

- Austin, J.L.1962. *How to do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Benson, P. (2001) *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*. London: etc: Longman.
- Cohen, L ;Manion, L & Morrison, K (2000) *Research Methods in Education* (5th edition), London, RoutledgeFalmer Cole, Peter and Morgan, Jerry L (1975)., *Syntaxand Semantics*(Vol.3) : SpeechActs, Academic Press.
- Corey, S. (1953) *Action Research to Improve School Practices*. New York, Columbia University, Teachers College Press. Cornesky, Robert A (1993) *The Quality Professor: Implementing TQM in the Classroom*, USA: Magna Publications.
- Chomsky, 1988 *Language and the Problems of Knoeldge* _____, *New Horizon in the Study of Language and Mind*, 2000.
- Crystal. D. (1997). *English as the Global Language*. Oxford: OUP.
- Chomsky, 2000, *A New Horizon in the study of Language and Mind*, Cambridge.
- Delors, J. (1997). *Learning: the Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Developing Generic Competences in the European Higher Education Area: a proposal for teaching the principles of economic. sejed_1525
462..476
- Duhon-Sells, R., Sells, HJ.C. and Mouton, A. (1997) *Peace education: enhancing caring skills and emotional intelligence in children*. Dalam *Exploring Self Science Through Peace Education and Conflict Resolution*. (Ed. Duhon-Sells, R.). Lewiston: The Edwin Mellen Press.
- Ebbutt, D. (1985) *Educational Action research: some general concerns and specific quibbles*, in: Burgess, R. (ed.) *Issues in Educational Research: qualitative methods*. Lewes, Falmer.
- Elliott, J. (1991) *Action Research for Educational Change*, Buckingham, Open University Press.
- Foucault, M. (1980) *Power/Knowledge*. Brighton, Harvester.
- Gopnick, Myrna, (1976), "What the Theorists Saw", *Assessing Linguistics Arguments* (Editor: Wirth, Jes-sica R.), John, Wiley and Sons, New York.
- Foucault, M. (1980) *Power/Knowledge*. Brighton, Harvester.
- Gopnick, Myrna, (1976), "What the Theorists Saw", *Assessing Linguistics Arguments* (Editor: Wirth, Jes-sica R.), John, Wiley and Sons, New York.

- Grice, H.P.(1975) "Logic and Conversation", Syntax and Semantics, Vol.III. Speech Acts, (Editor: Peter Cole & Jerry L. Mogan), New York.
- Gardner, H. (1993). Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Gardner, D. & Miller, L. (1999). Establishing Self-Access: From Theory to Practice. Cambridge: CUP.
- Giovanna Di Chiro&Kemmis, Stephen, et.all, 1994, The Action Research Reader, Victoria: Deakan University
- Gimenez, J.C. 2001. Ethnographic Observations in cross-cultural business negotiations between non-native speakers of English: an exploratory study. In English for Specific Purposes. 20 (1): 169-197.
- Gitlow, Howard S. & Gitlow, Shilley S.1994, Total Quality Management in Action, New Jersey: Prentice Hall.
- Goetsch, David L & Davis, Standley B.1994, Introduction to Total Quality, New York: Prentice-hall.
- Grice, H.P.(1975) "Logic and Conversation", Syntax and Semantics, Vol.III. Speech Acts, (Editor: Peter Cole & Jerry L. Mogan), New York.
- Gardner, H. (1993). Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Gardner, D. & Miller, L. (1999). Establishing Self-Access: From Theory to Practice. Cambridge: CUP.
- Giovanna Di Chiro&Kemmis, Stephen, et.all, 1994, *The Action Research Reader*, Victoria: Deakan University
- Gimenez, J.C. 2001. *Ethnographic Observations in cross-cultural business negotiations between non-native speakers of English: an exploratory study*. In English for Specific Purposes. 20 (1): 169-197.
- Gitlow, Howard S. & Gitlow, Shilley S.1994, *Total Quality Management in Action*, New Jersey: Prentice Hall.
- Goetsch, David L & Davis, Standley B.1994, *Introduction to Total Quality*, New York: Prentice-hall.
- Grice, H.P.(1975) "*Logic and Conversation*", *Syntax and Semantics*, Vol.III. Speech Acts, (Editor: Peter Cole & Jerry L. Mogan), New York.
- Hacker, Douglas J; John Dunlosky, Arthur C Graesser, 2009, Handbook of Metacognition in Education, Routledge.
- Hasan, Ruqaya, Halliday, MAK, Language (1995), Text and Context: language in a Social Semiotic Perspective.
- Halliday, M A K, (1978), *Language as Social Semiotics*, University Park Press, London.
- Houston, W. Robert. Et al. *Touch the Future: Teach!*. New York: West Publishing Company. 1988.

- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- _____, 1972 *On Communicative Competence*, Working Paper. Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- _____, 1972 *On Communicative Competence*, Working Paper. Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Inkeles, Alex, 1964 *What is Sociology.*, Prenticehall International, Harvard University,
- Jacobson, R. 1960. *Concluding Statement: Linguistics Poetics*. In *Style in Language*, ed. T. Sabeok. Cambridge, Mass.: MIT Press. 350-373.
- Johnson, K. (1982). *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Pergamon
- Jordan, R.R. (1997). *English for Academic Purposes: A Guide and Resource Book for Teachers*. Cambridge : CUP
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982) *The Action Research Planner*. Victoria, Deakin University Press.
- Lange, D.L. (1990). A blue print for a teacher development program, in J. C. Richards and D. Nunan (Eds.). *Second Language Teacher Education*. Cambridge: CUP.
- Lumbantobing, Philip, *the Structure of Toba Batak Belief in the High God*, 1963.
- J. C. Richards and D. Nunan (Eds.). *Second Language Teacher Education*. Cambridge: CUP.
- Manuel Salas Velasco, María Teresa Sánchez Martínez & Noelina Rodríguez Ferrero, *European Journal of Education*, Vol. 47, No. 2, 2012
- McKernan (1991) *Curriculum Action research: a handbook of methods and resources for the reflective practitioner*. London, Kogan Page.
- McNiff, J. (1988) *Action Research: Principles and Practice*, Basingstoke, Macmillan.
- Miller, John P & Seller, Wayne (1985) *Curriculum Perspective and Practices*, New York: Longman.
- Riley, P & Zoppis, C. (1985). "The sound and video library". In *Discourse and Learning* (P. Riley, Ed). London: Longman.
- Sallis, Edward 1994, *Total Quality Management in Education*, Philadelphia: Kogan Page Ltd.
- Sinclair, J. Mc.H, (1982), *Teacher Talk*, Oxford University Press, Norfolk.
- Smith, N.V., (1982), *Mutual Knowledge*, Academic Press, London.

- Stubbs, Michael, (1983), *Discourse Analysis: The Socio-linguistic Analysis of Natural Language*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Spradley, James, P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____, 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tagor Pangaribuan, (1989) *IKIP Tinggal Landas, Sebuah Prolegomena Akontabilitas*, Graduate Paper, PPS, IKIP Malang, 1989; in UHN dalam *Tindak dan Layahan Pendidikan*, HKBP
- _____, *Contrastive Analysis between English and Toba Batak Morphological System* (Thesis ELTTP, IKIP Malang, 1980).
- _____, *Communicative Structures*, 1980, UHN.
- _____, *Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional*, 1980
- _____, *Reading Paragraph*, 1981.
- _____, *Hubungan Kompetensi Kewacanaan dengan Membaca Pemahaman*, 1988, Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang (Thesis agister).
- _____, *Perkembangan Kedwi-bahasa*, *Warta Scientia*, FPBS, IKIP Malang, 1988.
- _____, *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan di LPTK*, 1992, (disertasi) Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, _____, *Paradigma Bahasa*, UHN, 1992
- _____, **Classroom Genre**, *TEFLIN International*, Indonesia – Padang
- _____, **LUSTRUM VI IKIP Medan *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia***
- _____, ***Landasan Filsafati dan Paradigma***, Penataran dosen STT SeSUMUT—Departemen Agama RI.
- _____, *Paradigma Pendidikan dan Jatidiri* UHN, Tim Independen, 1998
- _____, UHN ***Dalam Tindak dan Layanan Pendidikan, 50 years golden anniversary, M3-Y2K _____, UHN Paedagogy & Lecture Design, CATL, uhn, 2004.***
- _____, ***Speaking with America, 2005***
- _____, **LUSTRUM VII UNIMED Medan *Jalan Pendidikan Bangsa, 2002.***
- _____, *Seminar Dies UHN **Penerapan TQM dalam Pendidikan, 2004***
- _____, ***Sistem Pembelajaran bermutu***, Akademi Perawat, 2005
- _____, ***Konstruktivisme dalam Pendidikan***, Penataran Dosen STT seSUMUT-Konsorsium STT--Departemen Agama RI 2007

- _____, *Penelitian Tindakan*“ Penataran Dosen STT seSUMUT-konsorsium STT--Departemen Agama RI 2007
- , Paradigma Bahasa, Graha Ilmu, 2007 Jakarta.;ISBN=
- _____, Psycholinguistics: Some Aspects of Classroom Acquisition, 2006;ISBN=
- _____, English A-Path in NNs Settings, 2009, International Seminar, English in NonNative Setting, Lampung 2012.
- _____, *English Acquisition in NNs Setting* (Grounded Research), *International Seminar*, Kopertis Wilayah I, , 2009
- _____, 1992, The Development of Discourse Competence at LPTK (Institute of Education) Dissertation, Graduate School, Malang Institute of Education, 1992; Pangaribuan,
- _____, 2010, Paradigma Bahasa (Language Paradigms), The University of Michigan. ISBN: 9797563359; 9789797563356; first published, 2007 Graha Ilmu, Yogyakarta Indonesia..
- _____, UHN 1954_2004, Golden Anniversari, *UHN dalam Tindakan dan Layanan Pendidikan*, 2004.
- _____, Teaching English in NNs Settings in Indonesia, 2015, Seminar International, Jambi State University.
- _____, **ELT TEFL-1 Generic Teaching Skills**, 2015. _____.
- _____, **ELT TEFL-2 Transformative Teaching Skills**, 2015
- _____, Introduction to Generic Linguistics, 2015.
- _____, Language and Character Formation A Generic View
- Tudor, I. (1996). *Learner-centredness as Language Education* Cambridge: CUP
- Van Ek. J.A. (1976). *The threshold Level for Modern Language Learning in Schools*. London: Longman.
- Van Dijk, *Handbook of Discourse Analysis, Vol I; Disciplines of Discourse*, Academic Press, 1985. London
- _____, *Handbook of Discourse Analysis, Vol II; Disciplines of Discourse*, Academic Press, 1985. London
- Whitehead, J. (1985) *An Analysis of an Individual’s Educational Development: the basis for personally oriented action research*, in: Shipman, M. (ed.) *Educational Research: principles, policies and practices*, Lewes, Falmer.
- Wilkins. D.D. (1976). *Notional Syllabuses: A Taxonomy and its Relevance to Foreign Language Curriculum Development*. London: CUP
- Oshima, Alice and Hogue, Ann. *Writing Academic English: A Writing and Sentence Structure Workbook for International Students*. London: Addison-Wesley Publishing Company. 1983.

- Okamoto, S. Tasteless Japanese: Less “Feminine” Speech among Young Japanese Palmer, F.R. 1981. Semantics. Cambridge. Cambridge University Press.
- Noam Chomsky I-language, word – world relation, an internal property of Individual... a corollary view,
- Pike, Kenneth L. Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing. Ann Arbor: The University of Michigan Press. 1975.
- Platt, John T. and Platt, Heidi K. The social Significance of Speech. Amsterdam: North-Holland Publishing Company. 1975. Porter, Catherine. 1982. **Symbolism and Interpretation.** Ithaca: Cornell University Press Reid, Joy M. The Process of Composition. USA: Prentice-Hall, Inc. 1982.
- Robert Cowen & Andreas M Kazamias, **2009, INTERNATIONAL HANDBOOKS OF COMPARATIVE EDUCATION, Springer:** Institute of Education, London
- Romaine, Suzanne. 2000. Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Oxford University Press.
- Rosenberg, Jay F. and Travis, Charles. Reading in the Philosophy of Language. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1971. Runes, Dagobert D. Treasury of WOLD Philosophy, Littlefield Adams, 1961, New York.
- John I. 2004. Semantics. Blakwell Publishers Ltd.: People’s Republic of China.
- Saville, Mauriel and Troike. The Ethnography of Communication. Oxford: Basil Blackwell, Ltd. 1986
- Savignon, Sandra J. Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching. Philadelphia: Center for Curriculum Development, 1972
- Searle, J.R. [ed.] The Philosophy of Language. London: Oxford University Press. 1985
- _____. 1969. Speech Acts. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1975. Indirect Speech Acts. In Cole and Morgan. Syntax and Semantics. Vol. 3: Speech Act. New York: Academic Press.
- Saeed, John I. 2004. Semantics. Blakwell Publishers Ltd.: People’s Republic of China.
- Saville, Mauriel and Troike. 1986. The Ethnography of Communication. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.
- Smith, NV, Mutual Knowledge, London, Academic Press, 1982.
- Snow, Catherine and Locke, John L. Applied Linguistics: Psychological Studies of Language Process. Cambridge: Cambridge University Press. 1992

- Soprayogy, Heri. 2005. Berburu Babi: Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat. *In Jurnal Antropologi Sumatera Universitas Negeri Medan*. (2): 89-118.
- Spradly, James P. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1980
- Stubbs, Michael. 1983. **Discourse Analysis**. University of Chicago Press. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sinclair, J.Mc.H. (1982), *Teacher Education*. Teacher Press, Norfolk. Talk, Oxford University
- Smith, N.V., (1982), *Mutual Understanding*. Mutual London. Knowledge, Academic Press,
- Stubbs, Michael, (1983), *Linguistic Analysis of Discourse*. Chicago Press, Chicago.
- Spradley, James, P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____, 1979. *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston. New York: Winston.
- Stryker, Shirley L. English Teaching Forum: A Journal for the Teacher of English outside the United State: Volume VII, September-October 1968, No. 5
- Swales, John. Episodes in ESP: A Source and Reference Book on the Development of
- Turabian, Kate L. Student's Guide: For Writing College Papers. Chicago: The University of Chicago Press. 1976. Trudgil, Peter ed. 1984. **Applied Sociolinguistics**. London: Academic Press..
- _____, Van Dijk, Handbook of Discourse Analysis, Vol I; Disciplines of Discourse, Academic Press, 1985. London
- _____, Handbook of Discourse Analysis, Vol II; Disciplines of Discourse, Academic Press, 1985. London
- , discourse Comprehension and Strategies, Vol III Academic Press, 1986. London
- _____, Discourse and Process, Academic Press, 1995. London
- Van Dijk, Handbook of Discourse Analysis, Vol IV; Disciplines of Discourse, Academic Press, 1985. London
- Yule, George, (1986), *The Study of Language*, Cambridge University Press, London.
- Yamane, Taro, *Statistics, An Introductory Analysis*, New ork: Harper & Row Publishers, 1973

Index

A

Abdul Gafur Garuda Nusantara, p.38

Adam Schwarz, p.55

Albert Einstein, p.9, 15, 17, 20, 37, 50, 53, 55, 56, 58, 62, 102, 108

Andi Malarangeng, p.39,

Andreas M Kazamias, p.21, 99

B

Barr & Tagg, p.50, 53, 56

Beeby, p.85

Buchori, p.83, 85, 87

Bung Karno, p.1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 24, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 41, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 90, 96, 98, 100, 103, 105, 106, 107, 108

C

Christ Grorud, p.20, 45, 68

Cliffort Geertz, p.22

D

Dr Adnan Buyung Nasution, p.38, 39

Dr Laoly, p.40

E

Era Pasca, p.23

Emil Salim, p.33

F

G

Gus Solla, p.39

H

I

J

Janter Simorangkir, p.38

John Dewey, p.31, 32, 43, 47, 48, 51, 65, 100, 102

John Lock, p.35, 36, 43, 44, 45, 48, 51, 64, 65, 100, 101, 102,

K

Kalil Gibran, p.23, 25, 32, 39

Kiai Abdul Rachman Wahid (Gus Dur), p.5, 38

Ki Hajar Dewantara, p.24, 108

L

Lauron, p.73

Lavoiser, p.62

M

Mahatma Gahndi, p.20

Magni Suseno, p.38

Mohammad Noorsyam, p.38

Monstesque, p.22, 62, 90, 106

Muktar Pakpahan, p.38

N

Nasser, p.19

Nehru, p.19

Newton, p.62

Noll, p.88

O

P

Pdt Dr I L Nommensen, p.49, 96

Pdt Dr SAE Nababan, p.38

Plato, p.34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 51, 60, 62, 64, 65, 101, 102

Prof Dr Hideo Outhshy, p.23, 28, 40, 74

Prof Dr Sri Bintang Pamungkas, p.39, 40

Q

R

Raka Joni, p.85
Robert Cowen, p.21, 99
Robert Frost, p.56
Rostow, p.86, 87
S
Soedjatmiko, p.82, 87
Sokrates, p.34
Sumawinata, p.82
T
Tagor Pangaribuan, p.5, 18, 20,
21, 24, 27, 31, 33, 37, 38, 39,
41, 45, 46, 49, 57, 68, 69, 71,
82, 108
Taylor, p.79
Terj. Sihotang, p.86
Thomas Jefferson, p.52, 108
Tito, p.19
Toyn Bee, p.100
U
Usman siburian, p.38
W
W S Rendra, p.22, 39
Warnasari Otda, p.94
Witsgenstein, p.35, 43, 44, 45,
51, 64, 65, 101, 102
X
Y
Z
Zadjuli, p.88

Glossary

A

Axeology – tata nilai Indonesia, 66

B

Bung Karno, i, 4, 6, 9, 103

Bung Karno paradigm, 57, 59, 62, 67

Base pedagogy, 4

Bahasa Nusantara, 6

Bagaimana ber-Indonesia, 8

Bagsa kasihan, 23, 91

Bagaimana indonesia berIndonesia, 24

berpikir paradigma dan kisah sekeping ilmu, 31, 49

C

Consensus gentum, 7

Cannon of science 35, 44, 45, 64, 101

D

Dunia ini pesimpangan jalan, 20

E

Empat pilar NKRI, 10

Era informasi dan dominasi materialisme, 19

Educational system, 53

Epistemology, 63

F

Founding father, 6, 11, 26

Fungsi pendidikan sekolah, 13, 109

Future teacher, 104

G

Globalisasi dan internasionalisasi, 15

H

Hikmad, 1

Hidup hanya sebentar namun itu amanah, 15

Holistic competence, 50

I

Internasionalisme, i

Indonesia, 1,

Indonesia 1965-2000 di mata seniman dan begawan, 22

Indonesia Merdeka, 8

Institutional formation, 35, 52

Indonesian crisis 1998, 40

Idiosyncretic worlds, 46, 48, 100

IKIP tinggal Landas, 82, 84

J

Jalan pendidikan, 11, 71, 76, 81

Jalan kehidupan dan harapan kedepan, 34, 61

Jalan parsial atau holistik, 41

Jalan lain ke Roma, 78

Jalan bangsa ke depan, 79

K

Kemenangan, i

Kurang didik, 2

Kurang ajar, 2

Kejayaan atau kegagalan, 10

Kekuatan non-block pudar, 18

Ki Hajar Dewantara, 24

Kita menghadapi masalah generik Indonesia, 24
Konsekuensi berfikir sempit, kerdil, 32
Kelana tata “semangkok nasi yang berkedaulatan”, 61
Kemungkinan model IKIP tinggal landas, 88
Kedaulatan dan demokrasi, 90
Kisi-kisi kerangka awal, 95
Kebhinnekaan toleransi fitra sorgawi, 98
Krisis pendidikan dunia, 99

L

Lahir di bumi Indonesia, 6
Latar pendidikan Bangsa, 72
Literacy competence, 100

M

Manusia belajar, 2
Masalah- masalah generik bangsa, 6
Masalah- masalah generik alam semesta, 12
Membangun kecerdasan manusia, 13, 29
Montesqueue, 106

N

Nusantara yang berhikmad, 5
NKRI, 5, 8
No scolae sed vitae discimus, 34
Negara ini dibangun dengan darah jutaan orang Indonesia, 39

O

Otonomi daerah, 92

P

Paradigma transformasi, i
Perjalanan kecerdasan, 43
Paradigma keseimbangan ekonomi berdekade, 13
Paradigma bhinneka- tunggal- ika-nya, 14
Profil SDM Indonesia, 23, 28, 74
Proklamasi NKRI, 26
Pandangan Bung Karno, 32
Proyeksi penduduk 2001, 87
Pendidikan sumber daya manusia, 93
Pendidikan, 98

Q

R

Rangkuman hikmad, 29
Ranah kecerdasan, 77

S

Semangkok nasi, 4, 6, 12, 18
Saya titipkan Bangsa ini kepada mu, 7, 9, 36, 54
Sang begawan, 19
Siapakah guru Bangsa ini?, 37, 96
Siapakah aku kita?, 38
Spiritual quotien, 107

T

Tata republik RI, 1
Taman sari Indonesia, 105
Transformasi dunia beradab, 13
Tantangan indonesia, 25
The state of arts, 40
Tata filsafat, 41,51
Transformation 42
Tata “ semangkok nasi “, 54

The road not taken, 56

U

V

W

World pedagogy, 11, 60

X

Y

Z

TRANSFORMASI INDONESIA DAN DUNIA ALA BUNG KARNO

Indonesia suatu watak. Watak Indonesia diungkap dan disarikan Bung Karno. Paradigma Transformasi Indonesia dan dunia adalah sebuah pengantar akan perwatakan Indonesia. Diharapkan calon guru memiliki wawasan bagaimana memandang Indonesia 1945-2045 seabad Indonesia merdeka.

Bangsa Indonesia mengalami gelombang global, dan Bung Karno berkata, saya titipkan bangsa ini kepadamu. Buku ini dimotivasi pertanyaan siswa-siswi SMA Unggul Del Laguboti, "Kapan saya warga negara yang cerdas, sesuai dengan zaman. Tatasari tatakrama Keilndonesiaan, itulah buku ini, jadilah jiwaragamu bertata-sari yang diridhoi Yang Maha Agung senantiasa. Berfilsafat adalah bertata-sungkan dan bersantun, bagaimana para guru mengajari dengan pandangan para sesepuh panutan bangsa. Sungguh aneka arif mereka titipkan, bajik mengurai kata agar tata hidup dan kehidupan jadi anugrah adanya, sebatihin dengan hukum-hukum kehidupan, dan pilar-dasarnya hukum-hukum Yang Maha gung yang terasa-dan terkarsa, namun tidak selalu tak tersimak atau terkatakan, karena makin sederhana sesuatu, makin tidak peka insan manusia akan kesederhanaan itu. Paara sesepuh bergumul agar apa yang dife[atahkan menjadi suatu kebenaran yang langgeng, sumber kearifan sebagai pandita la Buddha, rama ala Jawa dengan filosofi Borobudur Inonesia, memandang NKRI. Para penetua mengurai mengapa dan bagaimana bersalam, dengan model proposisi, metfora, dan aneka keunggulan yang maya, yang memeiliki sentencial epitome, atau tata-sari pilar dan piranti kehidupan, agar mampu melakukan revitalisasi atas yang masih berkekurangan, dan penguatan atas yang sedang berjalan, dengan tata krama beroleh anugrah hidup, mereka yang tidak jatuh-bangun dalam pasang surut-naiknya tindak hidup dan kehidupan. Setiap manusia merindukan kebahagiaan dengan kemandirian yang mendasar, menuju suatu tata hikmad, menjadi tuan rumah yang layak dengan pemahaman peringgian dan piranti kebahagiaan itu, di mana dia berada, di mana langit dijunjung, di mana bumi dipijak, masih menikmati air minum bumi, nasi dari bumi, makna anugrah alam sorgawai.

ISBN 978-602-465-032-2



9 786024 650322

usupress.usu.ac.id